

# Mengenal Filateli di Indonesia

Richard Susilo

Philately Site [www.filateli.net](http://www.filateli.net) **Love Indonesia Philately** [CLICK HERE](#)

## Love Indonesia Philately

May 31, 2002

## KATA PENGANTAR

*Cetakan Ketiga*

Buku ini memang cetakan ketiga dari buku Mengenal Philateli di Indonesia yang terbit tahun 1982. Saat itu masih menggunakan kata **Philateli** dan kini telah diubah menjadi **Filateli**.

Memang *banyak* perubahan terjadi dalam edisi ketiga ini. Setidaknya beberapa kata telah berubah, misalnya philateli menjadi filateli, prangko menjadi prangko, termasuk pula penggunaan dan penulisan nama Perkumpulan Filatelis Indonesia atau PFI. Belum lagi penerjemahan kosakata benda filateli dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Misalnya Souvenir Sheet menjadi Carik Kenangan, yang penulis luncurkan tahun 1985 lewat media bulletin Berita Filateli (Berifil) terbitan Perkumpulan Filatelis Indonesia Cabang Jakarta saat itu, dan lewat koran Suara Pembaruan, dengan tanggapan pro dan kontra, namun akhirnya diterima Pos Indonesia serta masyarakat pada umumnya saat ini.

Sejak 1983-1984 hampir setahun di Jepang dan juga beberapa bulan di berbagai tempat di luar negeri dan mulai 24 Agustus 1993 sampai dengan saat ini menetap di Tokyo, Jepang, membuat beberapa data filateli Indonesia belum bisa terkumpul baik.

Data perfilatelian Indonesia satu demi satu dikumpulkan berkat bantuan beberapa teman filatelis di Indonesia, mulai dari Ketua Pengurus Pusat (PP) PFI, Soekaton, Sekretaris Jenderal PP PFI, Rijanto, Agus Wahyudi, Mulyana Sadioen, dan banyak lagi yang tak bisa disebutkan satu per satu di sini. Demikian pula sumber informasi dari berbagai artikel atau tulisan filateli di berbagai media massa Indonesia dan tak lupa informasi teman-teman dari milis FILATELIS yang penulis bangun pertama kali sejak tanggal 27 Agustus 1998, lalu tiga hari kemudian 30 Agustus 1998 muncul milis StampTrade untuk jual-beli prangko.

Milis ini yang pertama kali muncul dalam sejarah per-milisan filatelis Indonesia. Setelah itu muncul pulalah milis lain yang dikelola berbagai pihak.

Milis FILATELIS semua diharapkan hanya bahasa Inggris saja. Namun banyak permintaan hanya bahasa Indonesia karena keterbatasan bahasa Inggris pengumpul prangko Indonesia. Maka tanggal 16 Oktober 1998 muncul milis

PRANGKO hingga kini yang hanya berbahasa Indonesia. Jumlah anggota milis PRANGKO/FILATELIS/STAMPTRADE saat ini lebih dari 700 alamat email dan anggotanya terdiri dari berbagai bangsa lebih dari 20 negara.

Penerbitan buku ini juga tak lepas dari dukungan sangat kuat dari isteri saya tercinta, orang Jepang, Yoshiko Kawakami, yang dengan sabar mau mengerti kesibukan pembuatan buku ini dan mendukung sepenuhnya pencarian dana dan sumber filateli lainnya.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak, penulis yakin masih banyak kekurangan buku ini dan sumbangan informasi, kritikan, tanggapan atau apa pun juga terhadap penyempurnaan buku ini, jelaslah sangat berarti, tidak hanya bagi penulis tetapi terlebih utama lagi, bagi perkembangan perfilatelian Indonesia lebih lanjut dan masa depan generasi penerus lainnya.

Semoga penyajian sederhana buku ini memberikan banyak manfaat kepada pembaca, khususnya bagi mereka yang memang ingin mengerti dan mendalami lebih lanjut apa arti filateli sebenarnya.

Kiranya Tuhan selalu berkatilah usaha kita semua.

Teriring salam dan hormat,

Tokyo, 31 Mei 2002

Penulis,

Richard Susilo

Email: richard@filateli.net

## Daftar Isi

- Kata Pengantar Cetakan Ketiga	2
- Daftar isi	4
- Sambutan Ketua Umum Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia	6
- Kata Pengantar Cetakan Pertama	7
- Kata Sambutan Mantan Ketua Pengurus Besar Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI)	8
- Kata Pengantar Cetakan Kedua	9
- Mengenal Perkumpulan Filatelis Indonesia	10
- Awal mula Perkumpulan Filatelis Indonesia	10
- Meninjau ke Berbagai Cabang	32
- Perkembangan Dunia Filateli Selanjutnya	42
- Ecophila	48
- Sejuta Filatelis	49
- Seragam Batik PFI	51
- Milis Penggemar Prangko	53
- Kegiatan Yang Pernah Dilakukan Lingkungan PFI	54
- Ide-ide Baru Bagi Pengembangan Filateli di Indonesia	55
- Kantor Filateli Jakarta	57
- Pengetahuan Filateli:	58
a. Sejarah Prangko	58
b. Filateli	63
c. Perangko Mint dan Prangko Used	64
d. Macam-macam Prangko	67
- Mengenal Benda Filateli	81
- Perlengkapan dalam Dunia Filateli	95
- Pemikiran Memilih Hobi Filateli	110
- Mendapatkan prangko dengan mudah	114
- Koleksi Negara dan Tematik	117
a. Koleksi Negara	118
b. Koleksi Tematik	120

- Beberapa Contoh Koleksi	126
- Berkenalan Dengan:	
a. Bibliatelly	128
b. Pekan Surat-Menyurat Internasional	129
c. Benda Filateli PBB	131
d. International Reply Coupon	132
e. Surat Buntu	134
f. Cap Pos Indonesia	134
- Cara Menyusun materi pameran	134
- Melepas Prangko	137
- Sampul-sampul Yang Pernah Diterbitkan Perkumpulan Filatelis Indonesia	143
- Pameran Yang Pernah Diadakan Perkumpulan Filatelis Indonesia	145
- Beberapa Tanda Filateli Internasional	146
- Istilah Mutu Prangko	147
- Kondisi Prangko	148
- Penutup	149
- Kliping Filateli	150
a. Pertanyaan Umum Yang Banyak Muncul (FAQ)	150
b. Sistim Baru Penomoran Prangko Dunia	158
c. Sekolah Filateli Indonesia, Investasi Jangka Panjang	160
d. Pos Perlu Road Show Internasional	163
e. Kritik Bagi Pembatalan Indonesia 2002	164
- Riwayat Hidup Filateli Penulis	170
- Contoh Cap Pos Indonesia 1864-1942	172

## **SAMBUTAN KETUA UMUM PENGURUS PUSAT PERKUMPULAN FILATELIS INDONESIA**

Salam Filateli,

Kami menyambut baik diterbitkannya buku karya Sdr. Richard Yani Susilo yang menggambarkan sejarah perjalanan organisasi Perkumpulan Filatelis Indonesia.

PFI merupakan suatu organisasi hobi yang bersifat nasional, non politik dan tidak mencari keuntungan, berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan filateli bagi masyarakat terutama bagi generasi muda melalui kegiatan filateli yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat.

Untuk itu diharapkan buku ini dapat menjadi bahan yang dapat memberikan gambaran tentang PFI.

Melalui buku ini pula kami mengucapkan terima kasih kepada para pimpinan PFI pada masa lalu atas jasa dan karyanya dalam membangun organisasi PFI.

Kepada Sdr. Richard Yani Susilo kami mengucapkan selamat dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas diterbitkannya buku ini.

Terima kasih.

**PENGURUS PUSAT  
PERKUMPULAN FILATELIS INDONESIA**



**H. SUKATON**  
Ketua Umum

## **KATA PENGANTAR**

*Cetakan Pertama*

Melihat perkembangan perfilatelian di Indonesia yang cukup baik saat ini, penulis merasa terpanggil untuk turut menyumbangkan pikiran dalam bentuk buku filateli.

Rencana pembuatan suatu buku filateli sebenarnya telah ada sejak lama. Dan buku yang anda baca ini hanyalah sebagai pendahuluan dari buku yang "sebenarnya". Kalau tak ada halangan, mungkin sekitar satu setengah tahun lagi buku tersebut akan selesai. Mudah-mudahan!

Dan waktu yang singkat bersamaan dengan pengelolaan suatu pameran berkenaan dengan HUT ke-60 Perkumpulan Filatelis Indonesia, penulis bekerja samaksimal mungkin guna mewujudkan buku yang distensil ini. Tentulah hasilnya akan terlihat banyak kekurangan sehingga masih perlu diperbaiki atau pun ditambah.

Lepas dari hal-hal di atas, penulisan buku ini sesungguhnya dimaksudkan untuk menggiatkan serta memperkenalkan lebih luas dunia filateli di Indonesia. Selain itu penulis melihat adanya "kekosongan" buku filateli di berbagai took buku. Kehausan akan buku bacaan filateli akibat "kekosongan" tadi amatlah bahaya bila didiamkan. Hal inilah yang mengilhami penulis untuk berbuat sesuatu guna mengisi "kekosongan" tersebut.

Segi lain yang turut mendorong terciptanya buku ini yaitu banyak surat masuk pada penulis yang ingin mengetahui segala sesuatu tentang filateli, termasuk pengetahuan filateli. Maka dengan adanya buku sederhana ini yang berisi antara lain Pengetahuan Filateli (secara garis besar), diharapkan keinginan tersebut dapat terkabulkan.

Untuk semua pihak yang telah membantu, khususnya Bapak Elwanda, penulis amatlah berterimakasih. Tanggapan para pembaca pun diharapkan guna penyempurnaan buku ini.

Jakarta, 15 Maret 1982

Penulis,  
Richard Y. S

## **Kata Sambutan**

Perkembangan pesat dalam bidang filateli khususnya di bidang filateli untuk para remaja, yang dipelopori oleh Pengurus Besar Perkumpulan Filatelis Indonesia dengan mendapat bantuan sepenuhnya dari Direktorat Jendral Pos dan Telekomunikasi Departemen Perhubungan RI dan Perum Pos dan Giro, di mana juga dalam tahun ini merupakan tahun peringatan ke-60 pembentukan wadah filateli di Indonesia, telah menghasilkan sebuah buku (yang pada saat ini masih berupa stensil) mengenai filateli yang khususnya ditujukan untuk para remaja.

Pada hakekatnya buku ini sesungguhnya merupakan buah hasil dari bimbingan dan kerjasama yang baik yang telah ditunjukkan oleh semua pihak yang ingin memajukan filateli, khususnya filateli remaja di Indonesia. Setiap generasi berkewajiban untuk menciptakan alam lingkungan mental, fisik, spirituil, maupun rekreatif yang lebih baik untuk generasi yang berikutnya. Tujuan ini tidak dapat dicapai hanya melalui proses pendidikan, tetapi yang terpenting adalah bahwa generasi penerus diberi pengalaman yang seluas-luasnya untuk mengembangkan diri demi tercapainya cita-cita individual, aspirasi masyarakat dan aparatur pemerintahan.

Pengurus Besar Perkumpulan Filatelis Indonesia menyambut dengan baik dan berterima kasih kepada penyusun buku ini yang sebagai anggota remaja Perkumpulan Filatelis Indonesia cabang Jakarta telah berhasil menunjukkan kemampuannya dan keyakinannya bahwa buku ini akan sangat bermanfaat untuk mereka yang ingin berkenalan secara lebih mendalam dan lebih terarah mengenai berbagai aspek dunia filateli.

Selamat membaca.

Jakarta, 4 April 1982

**Dr. R.H.H. Nelwan**

*Ketua Pengurus Besar*

*Perkumpulan Filatelis Indonesia*

## **Kata Pengantar**

*Cetakan Kedua*

Mengingat cukup banyak peminat buku ini, maka dilakukan cetak ulang kedua kali. Tetapi untuk cetakan kedua ini belum ada perubahan dari cetakan yang pertama kali. Hanya beberapa kata perlu diperhatikan yaitu:

Nama PERKUMPULAN PHILATELIS INDONESIA, sejak 1 Juli 1985 berubah menjadi PERKUMPULAN FILATELIS INDONESIA, disingkat PFI.

Kata "PHILATELI" mulai saat itu juga dianggap tidak lagi dipergunakan di Indonesia, dan menjadi kata (baru) yaitu "FILATELI".

Kata "PERANGKO" pun diubah. Sehingga yang benar kini yaitu "PRANGKO".

Demikianlah sedikit perubahan yang ada pada cetakan kedua ini. Sekali lagi, penulis amat mengharapkan saran/kritik membangun dari pembaca.

Selamat membaca!

Jakarta, 5 Desember 1986

Penulis,

Richard Y. S

*Dilarang keras mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun ke dalam bentuk apa pun juga, termasuk misalnya dengan cara penggunaan fotocopy, ke dalam bentuk situs internet (website), tanpa seijin tertulis dari penulis / pengarang buku ini.*

*Buku ini asli apabila ada tandatangan ASLI dengan tinta biru dari Penulis/Pengarang buku ini, Richard Y.S pada kata pengantar cetakan kedua.*

## **Mengenal Perkumpulan Filatelis Indonesia**

Kemajuan perfilatelian di Indonesia yang tampak kini merupakan hasil pengembangan Perkumpulan Filatelis Indonesia sejak berdiri tahun 1922. Walaupun tak dapat dipungkiri pihak Pos Indonesia turut serta berperan "mendobrak" keterasingan dunia filateli Indonesia dari negara lain.

Pada berbagai masa, baik suka maupun duka, gelombang pasang surut dalam berbagai keadaan situasi dan kondisi Indonesia, tetapi Perkumpulan Filatelis Indonesia masih saja bias berjalan sampai detik ini.

Derap langkah yang semakin kukuh dalam usia 60 tahun, serta berbagai pengalaman telah dirasakan "garamnya", menumbuhkan semangat berkobar dan kecintaan untuk mendukung penuh hidup berputarnya roda Perkumpulan Filatelis Indonesia. Meskipun di sana-sini beberapa kali terasa berat untuk mengayunkan langkah "kakinya" karena banyak hal baik dari dalam maupun dari luar perkumpulan yang turut mempengaruhinya.

Bukanlah suatu peng-"agung"-an terhadap perkumpulan, tetapi sudah selayaknya dan sesuai dengan bukti sejarah yang telah membuktikan "keberadaannya" di muka bumi ini. Guna pengenalan lebih lanjut, baiklah kita mengenal perjalanan perkumpulan sejak lahir hingga kini. "Tak kenal maka tak saying." Itulah pepatah yang sering terdengar.

Berikut ini dapat anda baca sejarah singkat Perkumpulan Filatelis Indonesia dengan beberapa kegiatan. Dalam bukti nyata yang amat sedikit juga disertai wawancara dengan beberapa pelaku sejarah perkumpulan, maka jadilah tulisan ini dalam keterbatasan isi.

### **Awal mula Perkumpulan Filatelis Indonesia**

Dimulai pada saat Indonesia masih menjadi tanah jajahan Belanda. Tepatnya pada tanggal 29 Maret 1922 di Jakarta berdiri suatu perkumpulan penggemar prangko yang bernama VPNI (Vereniging van Postzegelverzamelaar in Nederlands Indie). Indonesia masih bernama Nederlands Indie saat itu.

Dalam perkembangan selanjutnya dan Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, perkumpulan ini mengalami sedikit kekosongan. Terutama dalam kepengurusan serta kegiatannya.

Kepengurusan kebanyakan dipegang oleh orang Belanda. Setelah setahun kemerdekaan, perkumpulan berjalan lagi perlahan-lahan. Nama Nederlands Indie berubah menjadi Indonesia saat itu.

Maka pada tahun 1947 perkumpulan ini mengganti namanya menjadi AVPI (Algemene Vereniging voor Philatelisten in Indonesie – sesuai nama aslinya, BUKAN Indonesia tetapi Indonesie).

Perjalanan selama kurang lebih 25 tahun sejak lahir sampai menjadi AVPI belum dapat diketahui penulis berhubung bukti tertulis belum diketemukan dan bekas pengurusnya pun semua telah “dimakan usia”. Sehingga tak ada yang dapat dijumpai sementara ini. Praktis dengan demikian segala kegiatan selama itu belum dapat diketahui.

Dari media komunikasi AVPI yang pertama setelah perang kemerdekaan berupa majalah berukuran 15,5 cm x 23,5 cm (ukuran satu halaman) dengan nama Majalah AVPI No.1 bulan Juni tahun 1952, diketahui susunan pengurus perkumpulan sebagai berikut:

## **Pengurus Besar**

Ketua	: S.L.F. Catalani
Wakil Ketua	: Dr. Poedjo Darmohoesodo
Sekretaris I	: R. Koperberg
Bendahara	: J.J. Kolibonso
Redaksi Majalah AVPI	: J. Giesen
Komisaris Lelang	: T. Vrijdag
Komisaris Daerah	: V. Bernasco
Komisaris Remaja	: W.F. Rosenberg

Selain itu tercantum pula para Ketua Pengurus Cabang:

Semarang	: Dr. H.J. Liem
----------	-----------------

Bogor	: V. Veters
Surabaya	: A. Geldens
Malang	: Mevr. J.A. Wenninck de Vries
Medan	: J. Donker
Palembang	: A.H. Meekels
Makassar	: G.N. Flamman
Balikpapan	: P. Huskens
Jakarta	: R. Djoewadi

Sedangkan beberapa kota kecil lainnya dipegang oleh Sekretaris Pengurus Besar. Majalah AVPI ini bisa didapat oleh anggota Perkumpulan dengan harga langganan Rp.25,- setahun dengan 12 penerbitan (sebulan sekali). Isi sekitar 10 lembar dengan warna hitam putih. Sedangkan sampulnya berwarna. Tertera pula Uang Pangkal AVPI sebesar Rp.2,50 dan Uang Iuran sebesar Rp.10,- per setengah tahun.

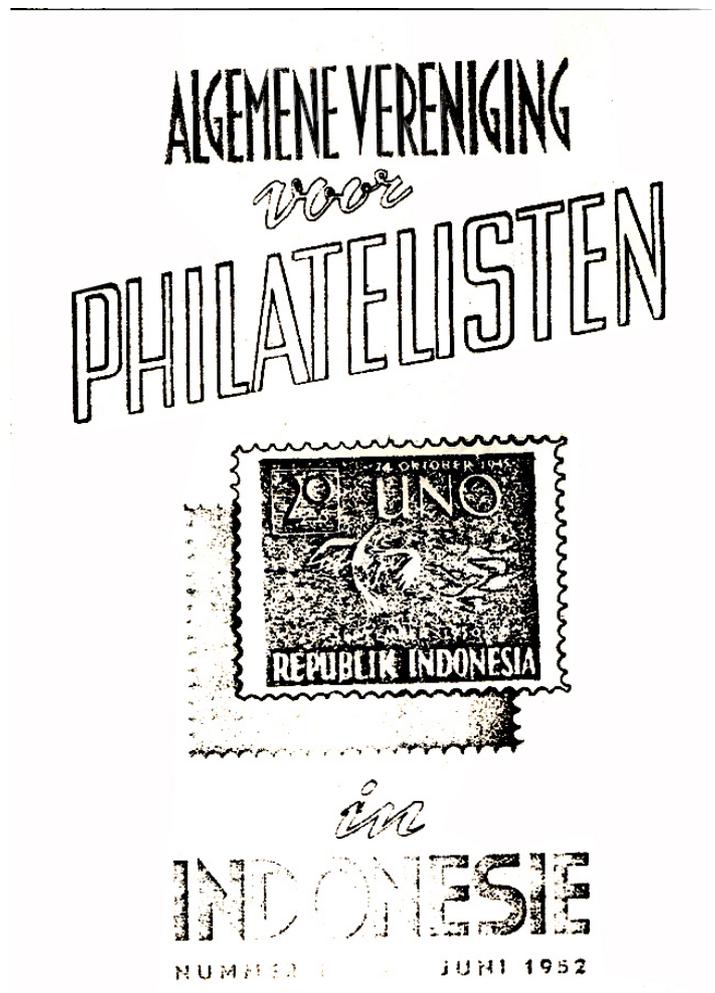
Untuk anggota Jakarta sudah diadakan pertemuan tanggal 6 Juli 1952 dimulai pukul 9.30 (hari Minggu) di Logegebouw (kini gedung Bappenas, Jl. Taman Suropati 2, Jakarta Pusat). Sedangkan pertemuan remaja pada hari Minggu Terakhir dalam bulan, bertempat di Jalan Kenari 13, Jakarta Pusat. Dipimpin langsung oleh W.F. Rozenberg.

Pada halaman sembilan Majalah AVPI No.1, Juni 1952, tertulis bahwa Jakarta belum mempunyai pengurus sendiri. Berarti selama ini kegiatan di Jakarta ditangani pula oleh Pengurus Besar – sebuah pekerjaan rangkap. Dan diminta oleh Pengurus Besar agar secepat mungkin dibentuk Pengurus Cabang Jakarta.

Pada tanggal 2 Nopember 1952 Uang Iuran naik menjadi Rp.15,- per setengah tahun. Bulan Nopember 1952 Ketua Pengurus Besar yang baru ialah I. Van Bueren, Arts. Sekretaris I baru yaitu F. Simon, Bendahara baru yaitu C.B. Moorman. Sedangkan pengurus lainnya tetap tak ada perubahan.

Ketatnya pengiriman prangko ke luar negeri telah diputuskan oleh Lembaga Alat-alat Pembayaran Luar Negeri (LAAPN). Pemberitaan ini dapat dibaca di halaman ilustrasi belakang buku ini. Pengetatan ini juga dilakukan pada tahun 1955

dengan ke luarnya sebuah keputusan dari Menteri Perekonomian tanggal 31 Desember 1955.



Pada majalah AVPI No.6, Nopember 1952 telah ada anggota Kehormatan yaitu C. Ricardo dan A.P. van Gogh. Pada Majalah Philatelie (dahulu bernama Majalah AVPI) No.3, Maret 1953, tercantum nama PUPI (Perkumpulan Umum Philatelis di Indonesia). Anggaran Dasar yang baru sudah dibuat dan telah diserahkan pada Departemen Kehakiman. Tinggal menunggu persetujuan saja. Yang lucu, tercantum kata "van Philatelisten" atau, potongan dari AVPI. Bukan "voor Philatelisten" seperti pada Majalah AVPI tahun 1952.

Dengan demikian mulai permulaan tahun 1953 nama Perkumpulan menjadi Perkumpulan Umum Philatelis di Indonesia. Selanjutnya sebagai penampilan pertama di muka umum, diadakanlah suatu pameran yang bernama "Onder de Loupe" (Di bawah Suryakanta atau Di bawah kaca pembesar atau Di bawah Lup).

Pameran pertama setelah pecah perang kemerdekaan ini dilangsungkan tanggal 12 sampai dengan 15 Nopember 1953 bertempat di Jalan Gajah Mada, tempatnya kini tidak ada lagi, tetapi sekitar antara Hotel Gajah Mada dengan kantor harian Kompas.

Pameran prangko ini bentuk penyajiannya lain dengan sekarang. Dulu pemasangan panel pameran direbahkan – secara mendatar. Seperti melihat permata di took perhiasan atau took emas. Kalau kini pemasangan panel secara tegak lurus sehingga pengunjung berdiri langsung menatap ke muka. Selain tak banyak tempat, melihatnya pun juga mudah.

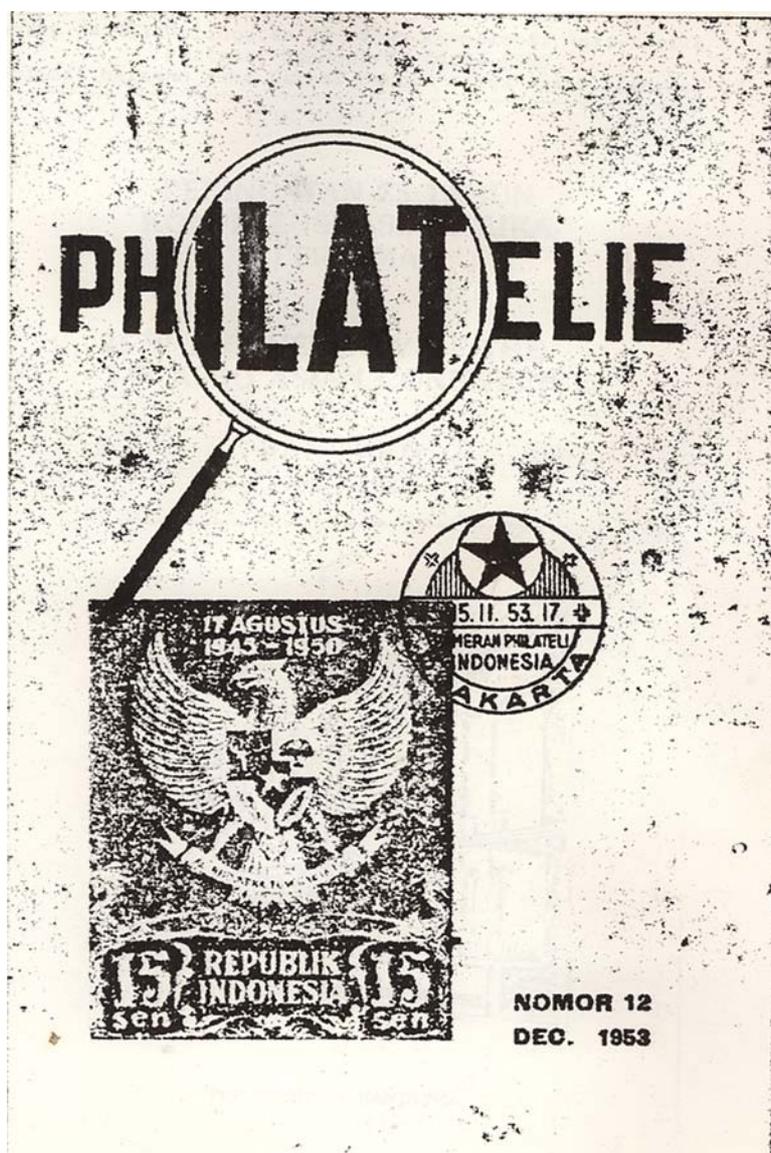
Untuk peresmian pameran dilakukan oleh Ir. Soetoto, Sekretaris Jenderal Departemen Perhubungan. Dilanjutkan dengan pengecapan sampul pameran dengan cap pameran. Bentuk cap pameran ini menyerupai cap tanggal kini yang diayunkan oleh tangan.

Jadi bentuk (alat cap) tersebut bukan bentuk yang terbuat dari kayu dengan huruf/gambar timbul dari karet dan ukuran alat cap kecil serta mudah dibuat dibuat di kios kacil pinggir jalan. (Lihat gambar pengecapan cap pameran di belakang).

Pada saat itu cabang Jakarta hanya mempunyai anggota sebanyak 200 orang lebih. Sedangkan yang hadir dalam pameran selama tiga hari diperkirakan 7000 orang. Sampul pameran dibuat sebanyak 8.500 buah dan habis selama pameran.

Malah masih banyak yang belum kebagian sehingga terpaksa membuat sendiri dengan amplop blangko (kosong), lalu ditempelkan prangko dan diberikan cap.

Pameran yang berlangsung di Gedung Sticusa tersebut ditutup hari Minggu, 15 November 1953 pukul 21.00.



Majalah Philatelie No.1, Januari 1954 memuat susunan Pengurus Besar PUPI dan Pengurus cabang PUPI sebagai berikut;

### **Pengurus Besar**

Ketua	: I. Van Bueren, Arts
Penulis/Sekretaris	: M.J. de Lange
Bendahara dan Lelang-Komisaris	: T. Vrijdag
Prangko berharga tinggi	: C.B. Moormann
Redaksi Majalah Philatelie	: J.A. van't Veer

Komisaris-komisaris : Mevr. A.H. Wetzel, J.A. van Kuyk,  
R. Djuwadi, J. Salomons  
Badan pengirim/komisaris daerah : P.V. Heynert  
Komisaris Propaganda : J. Giesen

### **Pengurus Cabang :**

#### **Bandung**

Ketua : B.H. Slegt  
Sekretaris : C.F.A. Koppers

#### **Bogor**

Ketua : F.K. Lothgering  
Bendahara/Sekretaris : Ir.H/L/ Bernelot-Moens

#### **Jakarta**

Ketua : J.F. v. Kuyk  
Bendahara/Sekretaris : Mevr. A.H. Wetzel

#### **Malang**

Ketua : C.W. Jahn  
Bendahara/Sekretaris : Mevr. J.A. Wenninck de Vries

#### **Makassar**

Ketua : F.C. Hali  
Sekretaris : J.H. VerVerschuur  
Bendahara : R. Kairupan

#### **Menado**

Ketua : H. A. Warokka  
Sekreataris : Mej. A.P. Mantiri  
Bendahara : Lie Tjoeng Seng

## **Medan**

Ketua : H.J. Kleer  
Sekretaris : J. Donker  
Bendahara : P.J. Meele

## **Palembang**

Ketua : A.H. Meekels  
Sekretaris : J.P.J. Verwasch  
Bendahara : J.R. Keuchenius

## **Semarang**

Ketua : Dr. K. Waltinger  
Sekretaris/Bendahara : Dr. H.T. Liem  
Lelang : Tan Ik Yoe

## **Surabaya**

Ketua : Dr. G.A. Catalani  
Penulis/Sekretaris : D.J. Leepel  
Bendahara : F.H. Koch  
Komisaris Lelang : A. Geldens

Bulan Juni 1954 Redaksi Majalah Philatelie dipegang oleh S. de Vries. Sedangkan lainnya tetap. Kegiatan lelang dalam setiap pertemuan, dilakukan pula secara tertulis yang telah ada sejak tahun 1952.

Pada majalah Philatelie No. 7, Juli 1954, baik Ketua, Sekretaris, maupun Bendahara cabang Bandung sudah tidak lagi tercantum nama mereka. Entah mengapa pula tak ada pemberitaan lebih lanjut. Bulan maret 1955 baru kembali tercantum nama wakil dari Bandung (bukan sebagai Ketua) ialah H.M. Vos. Hanya itu saja yang ditulis pada majalah Philatelie No,or 3 tahun 1955. penjelasan pun tetap tidak ada.

Tanggal 22 Desember 1954 yang merupakan Hari Ibu, dikeluarkan Sampul Hari Pertama PUPI dengan Cap Khusus Hari Pertama resmi dari Pos.

Harga sampul berikut satu seri prangko anak-anak saat itu seharga Rp.5,50 (sampul Rp.1,25, prangko Rp.3,85, biaya administrasi Rp.0,40).

Sampul ini bertujuan sosial membantu Yayasan Kesejahteraan Kanak-kanak. Pendapatan bersih diserahkan kepada Panitia Kanak-kanak. Prangko yang dipakai itu adalah seri Anak-anak terbitan tanggal 22 Desember 1954.

Pembukaan tahun 1955 diberitakan tentang pemalsuan prangko. Ternyata pemalsuan prangko sudah terjadi pula di masa lalu. Yang dipalsukan tidak hanya prangko dalam negeri tetapi juga prangko luar negeri (Nederland).

Anggota Perkumpulan Philatelis Indonesia saat itu sampai bulan Pebruari 1955 tercatat sekitar 1200 orang. Cabang Jakarta beranggotakan hampir 400 orang dewasa dan 100 remaja lebih. Sedangkan cabang Surabaya beranggotakan remaja sekitar 250 orang.

Ternyata kekosongan pengurus Bandung tahun 1954 terjadi karena adanya beberapa anggota yang berusaha memisahkan diri dari Perkumpulan Philatelis Indonesia. Terbukti dengan berdirinya Yayasan Pengumpul Prangko Indonesia tanggal 25 Juni 1954 bertempat di Jalan Jendral Achmad Yani No.255, Bandung.

Diceritakan pula tentang adanya kesulitan intern pada cabang Makassar. Tetapi dapat cepat diselesaikan. (Lihat Majalah Philatelie No.2, tahun 1955).

Dari penjualan SHP 22 Desember 1954 tercatat laku 6744 sampul dan 13682 seri prangko anak-anak. Dalam Rupiah sekitar Rp.20.000,-. Jumlah tersebut tentu cukup besar dibandingkan saat ini. Terlihat perkembangan filateli saat tersebut ternyata dapat dikatakan cukup maju.

Sebagai tambahan bahwa pada pertemuan anggota cabang Jakarta di bulan Desember 1954, ternyata hadir pula tokoh khayalan Si Pemberi Hadiah, Sinterklas. Tentu didampingi Si Piet Hitarm. Rupanya perkumpulan cukup kreatif saat itu.

Pertemuan anggota yang biasa diadakan hari Minggu pertama di Logegebow, mulai bulan Mei diadakan di ruangan atas Metropole Theater (kini Bioskop Megaria, Jakarta Pusat). Demikian kegiatan cabang Jakarta di tahun 1955.

Pada pertengahan tahun 1955 muncul satu cabang baru perkumpulan yaitu Cabang Balikpapan. Pada mahalah Philatelie No.6, bulan Juni, telah tercantum susunan pengurus cabang Balikpapan sebagai berikut;

Ketua : Hr. van Alten

Sekretaris/Bendahara : J.F. Rombout

Cabang ini sebenarnya sudah ada di masa lalu. Tetapi karena kepergian anggota maupun pengurusnya, maka dibubarkan. Baru dibentuk lagi pada tahun 1955.

Sementara di cabang Jakarta menghadapi kewalahan menangani pertemuan remaja yang dibanjiri sekitar 137 orang baik pemuda maupun pemudi.

Tanggal 8 Mei 1955 Ketua yang baru Cabang Jakarta yaitu W.P.J.M. Snitselaar. Tiga cabang lain juga telah berganti ketua. Cabang Bogor dipegang Ir. A. Govers, cabang Makassar oleh R. Telwe dan cabang Palembang yaitu W. Willems.

Bulan Juli 1955 cabang Malang membubarkan diri karena jumlah anggota semakin menurun sampai terakhir hanya sembilan orang. Berarti untuk daerah Malang dipegang langsung oleh Pengurus Besar. Bubarnya ini juga karena meninggalnya sang Ketua cabang, C.W. Jahn.

Pertemuan cabang Jakarta mulai bulan September 1955 mengadakan pertemuan mulai pukul 09.00 di Hotel Darma Nirmala (kini Gedung Bina Graha) tiap minggu pertama. Sedangkan bagian Rondzenddienst (Badan Pengirim) mulai September juga berpindah tempat ke gedung Adhuc Stat (kini gedung Bappenas) di Jl. Taman Suropati 2, Jakarta Pusat, di bagian dalam ruang depan yang kecil. Pertemuan di tempat ini diadakan pada hari Kamis kedua dan Keempat, mulai pukul 20.00 wib.

Majalah Philatelie No. 2, Pebruari 1956 menonjolkan penulisan koleksi tematik yang mulai banyak peminatnya. Walaupun sebenarnya koleksi tematik sudah ada sebelum tahun 1900. Hanya jumlah kolektor melakukan, masih jarang sekali. Barulah tahun 1905 diuraikan tentang pengumpulan prangko berikut cara penyusunan tematik di majalah "Gibbons Stamp Weekly".

Di cabang Bandung mulai bulan Juni 1956 mengalami mengalami kekosongan bangku Ketua. Sedangkan Bendahara dipegang oleh H.T. Liem dan Badan Pengirim oleh Tan Tjong Ging. Selain itu, pergantian pengurus baik di Pengurus Besar maupun di Cabang terasa tak beraturan.

Untuk kepengurusan di Pengurus Besar sebagai ketua tetap dipegang I. van Bueren, Arts. Dan wakilnya ialah R. Djuwadi. Sekretarisnya adalah Tan Kiem Swan dengan bendahara F.H. Dams. Bagian lainnya yaitu;

Wakil Komisaris Lelang : T. Vrijdag  
Redaksi : T. Vrijdag  
Komisaris-komisaris : H.J. de Lange, W.P.J.M. Snitselaar,  
Mevr. M.A. de Wilde  
Badan Pengirim : G. Keller  
Bagian Remaja/Anak-anak : J. Slootheer

Ada empat Ketua cabang yang berubah yaitu;

Cabang Bogor : A. Schipper  
Cabang Makassar : J.B. Andries  
Cabang Medan : Dr. H. Koperberg  
Cabang Semarang : Tan Ik Yoe

Dari cabang Surabaya diketahui mengadakan pertemuan setiap hari Kamis malam yang Ketiga di Loge-gebouw Tunjungan. Tetapi diubah menjadi Minggu pagi yang Kedua di tempat yang sama mulai bulan Juni 1956.

Pertemuan juga diselenggarakan pada Minggu Pertama. Berarti sebulan diadakan dua kali pertemuan. Dibagi antara Senior dan Yuniior.

Mulai tahun 1957 uang iuran menjadi Rp.50,- setahun dan uang pangkal Rp.10,-. Ketua Pengurus Besar saat itu kosong, berhubung kepergiannya ke Belanda.

Beberapa pengurus dari Pengurus Besar pun berubah. Bendahara dipegang oleh P. Korodi, seksi Prangko Berharga Tinggi dipegang oleh W.A. Jaquet. Satu orang Komisaris yang diganti yaitu Mevr. M.A. de Wilde. Penggantinya adalah T. Slootheer yang aktif mulai Desember 1956. Sedangkan untuk Redaksi, Badan pengirim serta Bagian Remaja dipegang oleh J. Philips. Bangku kosong cabang Bandung diisi lagi mulai tahun 1957 dengan Ketua dipegang oleh F.C.A. van Blommenstein, Bendara oleh Nt. B. Bachria, dan Komisaris Lelang oleh J.H. Tempelers.

Bulan Pebruary 1957 diberitakan maksud mendirikan bagian remaja dalam cabang Jakarta. Saat itu berlaku semboyan "Dari para remaja untuk para remaja."

Untuk hal ini telah dipilih Teresa Oei sebagai Sekretaris dan sekaligus sebagai Bendahara Remaja cabang Jakarta, Pimpinan dipegang oleh J. Philips.

Pertemuan untuk remaja sebelumnya diadakan pada hari Minggu terakhir dalam bulan di "Sports Clun". Mulai Pebruari 1957 ditiadakan dan diganti tempat pertemuan ke rumah kediaman J. Philips, di jalan Tasikmalaya No.3, Jakarta Pusat.

Tanggal 7 April 1957 diadakan rapat anggota di Hotel Darma Nirmala yang dimulai pukul 9.30 guna mengusulkan Dr. I. Van Beuren diangkat sebagai anggota kehormatan. Ternyata usul tersebut diterima dengan suara bulat.

Sementara itu bulan Mei pimpinan remaja cabang Jakarta digantikan oleh H.E.C Fleumer. Di Palembang pergantian Ketua pun terjadi dengan Pejabat Ketua yang baru adalah N. Dijkman. Untuk bagian Sekretaris dan Bendahara atau bagian lelang di beberapa cabang terjadi pergantian pula.

Suatu pengumuman yang cukup penting termuat pada Majalah Philatelie No.7 tahun 1957 tentang ekspor dan impor prangko di Indonesia. Pengumuman ini dikeluarkan oleh Lembaga Alat-alat Pembayaran Luar Negeri (disingkat LAAPLN) dengan hal-hal sebagai berikut:

## PENGIRIMAN PRANGKO<sup>2</sup> KE LUAR NEGERI.

Lembaga Alat-Alat Pembayaran Luar Negeri memberitahukan dengan menundjuk kepala Pemberitahuan dalam Berita Negara No. A. 9.

### A. Penukaran prangko<sup>2</sup>.

Peraturan telah diadakan hal mana terbatas untuk sementara waktu bahwa pengiriman prangko<sup>2</sup> ke luar Negeri telah di-izinkan buat maksud tukar menukar:

1. Pengeluaran hanya di-izinkan dengan maksud supaya pengumpul<sup>2</sup> prangko<sup>2</sup> dapat menukar prangko<sup>2</sup> ini.
2. Harga dari prangko<sup>2</sup> yang akan dikeluarkan itu tidak boleh melebihi harga yang ditaksir yaitu f. 106.— sebulan atau f. 600.— setengah tahun.
3. Untuk mendapat izin pengeluaran dan untuk menetapkan harga itu, haruslah prangko<sup>2</sup> dikirim didalam sampul terbuka dibubuhi alamat lengkap dari sipenerima dan prangko<sup>2</sup> setjukupnja untuk pengiriman tertjatat dan atau dengan pos udara, sampul mana harus disampaikan dengan kiriman tertjatat kepada L.A.A.P.L.N., Tanah Lapang Banteng Timur 2, Djakarta.
4. Reçu yang diterima pada waktu pengiriman surat itu akan dilekat dalam sebuah daftar, daftar mana tetap disimpan pada alamat tersebut dalam ayat 3 diatas, pada alamat mana atas

permintaan Tuan segala keterangan<sup>2</sup> yang diperlukan dapat diperoleh.

### B. Pengeluaran kumpulan<sup>2</sup> prangko.

1. Kepada pengumpul<sup>2</sup> yang dipertjaja (bonafide) dapat di-izinkan pengeluaran dari pengumpulan<sup>2</sup> prangkonja waktu mereka pulang ke negerinja.
2. Permintaan untuk mendapatkan izin harus diajukan kepada alamat yang tersebut pada A. sub 3 dengan memberitahukan harga yang ditaksir dan keterangan satu persatu yang hanya perlu berisi djumlah djilid<sup>2</sup> album, buku<sup>2</sup>, kotak<sup>2</sup> dsb.
3. Ongkos untuk izin pengeluaran ini berdjumlah Rp 1.— tiap Rp 1.000.— (atau sebagian dari itu) dari kumpulan yang akan dikeluarkan itu dan harus dikirim wesel pos waktu meminta izin itu.

### C. Pemasukkan prangko<sup>2</sup> di Negeri Belanda.

Untuk memasukkan prangko<sup>2</sup> di Negeri Belanda harus memakai izin, yang harus diminta pada Nederlandsche Bank di Amsterdam.

Ongkos<sup>2</sup> untuk satu perkumpulan prangko- berdjumlah Nf. 1.— Djika tidak ada waktu buat mengurus hal ini dapat diminta supaya penjerahannya dan perhitungannya izin tersebut dapat diurus pada kapal.

#### A. Tukar

Telah dibuat suatu peraturan – sementara masih terbatas - yang membolehkan diekspornya prangko-prangko.

1. Ekspor hanya diijinkan dengan maksud memberi kesempatan supaya para pengumpul dapat menukar.
2. Harga dari prangko yang diekspor tiada boleh melebihi Rp.100,- untuk satu bulan atau Rp.600,- untuk selama setengah tahun.
3. Guna memperoleh ijin dan untuk menentukan harga maka prangko-prangko itu hendaklah dimasukkan ke dalam sampul terbuka, dengan memberikan alamat yang dituju, kepada siapa akan dikirimkan, berikut biaya yang cukup untuk pengiriman tercatat dengan pos udara, dalam sampul tertutup dan tercatat dikirimkan kepada:  
Lembaga Alat-alat pembayaran Luar Negeri  
Tanah Lapang Banteng Timur 2, Jakarta Pusat
4. Resi yang diterima oleh LAAPLN pada waktu pengiriman akan ditempelkan pada register, di bawah 3 alamat tersebut dan bila diperlukan bisa diminta keterangan yang lebih lanjut.

#### B. Ekspor Pengumpulan

1. Pada repatriering kepada pengumpul yang bonafit dapat diberikan ijin ekspor.
2. Untuk mendapatkan ijin itu perlu hal-hal di bawah ini diperhatikan;
  - a. Alamat di Indonesia
  - b. Alamat di Negeri Belanda
  - c. Tanggal yang tepat dari keberangkatan
  - d. Perincian, yang hanya meliputi jumlah bagian-bagian album, buku-buku stock, doos-doos, sampul-sampul dan sebagainya.
  - e. Harga yang diperkirakan.Lalu semua dialamatkan kepada LAAPLN, tanah Lapang banteng Timur 2, Jakarta Pusat.
3. Biayanya;  
Pada harga dari :

Rp.1,- sampai Rp.1.000,- = Rp.1,-  
Rp.1.000,- sampai Rp.2.000,- = Rp.2,-  
Rp.2.000,- sampai Rp.3.000,- = Rp.3,-  
Dst.

4. Ijin hanya berlaku untuk satu bulan.

#### C. Impor pengumpulan di Indonesia.

Impor pengumpulan adalah bebas seluruhnya.

Itulah pemberitahuan tentang pengaturan masuk keluarnya prangko di Indonesia. Peraturan saat itu terlihat cukup keras dan tidak menguntungkan bagi para filatelis. Pemberitaan ini (yang asli) sudah dimuat bulan November 1952. (Lihat di halaman ilustrasi belakang).

Sebagai kelanjutan berita ini, PUPI mengadakan surat "protes" yang ditujukan kepada Dewan Moneter tertanggal 9 Maret 1956. (Lihat halaman Ilustrasi di belakang).

Surat ini pun dibuat dengan melihat pula pada surat keputusan Menteri Keuangan (dahulu disebut Menteri Perekonomian) yang cukup memberatkan kantong filatelis.

Mulai bulan Agustus 1957 kursi Ketua Pengurus Besar telah terisi kembali. Kali ini dipegang oleh W.P.J.M Snitselaar dengan Sekretaris ialah Mr. Gan Ging Liong. Sedangkan Ketua Cabang Jakarta dipegang oleh J. Slootheer yang merangkap sebagai Sekretaris dan Bendahara.

Dari cabang Surabaya, mulai bulan Agustus 1957 pertemuan dialihkan ke gedung YMCA, Jl. Cendana 9, tetap seperti dulu yaitu minggu pertama untuk senior dan minggu kedua untuk junior dan senior.

Tanggal 1 Desember 1957 diadakan rapat anggota di Hotel Darma Nirmala mulai pukul 9.30 untuk mengusulkan Tuan L. Unger duduk dalam anggota kehormatan. Tetapi mulai tahun 1958, bulan Juni, dalam majalah filateli perkumpulan sudah tak muncul atau tak ada lagi "Anggota Kehormatan".

Mulai tahun 1958 uang iuran menjadi Rp.80,- setahun dan uang pangkal tetap Rp.10,-.

Pada Majalah Philatelie No.1-6, Juni 1958, tercantum nama baru yang menduduki Ketua Pengurus Besar ialah R. Djoewadi, Sekretaris oleh Tan Kiem Swam, dan Bendahara oleh R. Moersahid Sastrowardojo.

Komisaris Urusan prangko istimewa oleh W.A. Jaquet, Komisaris Penjualan Beredar oleh G.J. Hurkens, Komisaris Urusan Pelelangan dan Redaksi dipegang oleh Lauw Tjin Goan.

Adapun Komisaris-komisaris tercantum nama A.F. Andries, R. Moh. Soeprapto, dan C.F. Buis.

Dari Semarang diketahui pertemuan diadakan setiap Minggu Pertama dan Ketiga di Jl. Pinggir 56 (rumah Ketua Cabang Semarang, Tan Ik Yoe).

Di Makassar pun terlihat wajah baru yang duduk sebagai Ketua Cabang. Bulan Juli 1958, tercantum nama W. Lasambouw dengan Panitera ialah Thoeng Liong Tek. Bendahara yaitu So Eng Ho dan Badan Pengurus ialah Tan Eng Hem.

Demikian pula di Cabang Palembang dan Surabaya muncul nama-nama baru. Untuk Cabang Palembang sebagai berikut.

Ketua	: N. Dykman
Panitera	: The Eng San
Bendahara	: B.Th. de Bruin

Sedangkan Pengurus Cabang Surabaya sebagai berikut

Ketua	: Dr. Lie Ik Tjhiang
Wakil Ketua	: Zahari
Panitera	: Kwee Hian.Boh
Bendahara	: Tjoo Tek Gan
Komisaris Lelang	: Tjoa Yan Piet
Kom. Peredaran	: Oei Swan Hong
Kom. Remaja	: Dr. G.A. Catalani
Korn. Propaganda & Penerangan	: Hoo Djie Siong

Akhirnya Majalah Philatelie mengalami kemacetan setelah terakhir terbit No.8, Agustus 1958. Mulai No.1 sampai dengan No.8 isi majalah dalam bahasa Indonesia seluruhnya dan sedikit bahasa Inggris. Sedangkan majalah sebelum No.1 tahun 1958, isinya terdiri dari dua bagian yaitu bahasa Indonesia dan bahasa

Belanda. Namun lebih banyak bahasa Belanda dan terjemahannya pun kebanyakan kurang tepat dengan teks asli sebelah (bahasa Belanda).

### **Tambahan:**

Susunan kepengurusan terakhir yang terdapat pada Majalah Philatelie No.8, 1958 sebagai berikut:

### **Pengurus Besar**

Seperti tertera di halaman sebelumnya buku ini. Hanya ada perubahan kecil. Misalnya nama W.A. Jaquet digantikan oleh R. Moh. Soeprpto. Pada bagian Komisaris-komisaris hanya terdapat nama A.F. Andries dan C.F. Buis.

### **Pengurus Cabang**

Hanya ada enam cabang yang tercantum (Jakarta, Medan, Semarang, Makassar, Palembang dan Surabaya). Kepengurusan Cabang Makassar, Palembang dan Surabaya seperti tertera di halaman sebelumnya

### **Cabang Jakarta**

Ketua	: A.F. Andries
Sekretaris	: C.F. Buis
Bendahara	: -
Komisaris Penjualan Beredar	: G.J. Hurkens
Komisaris Pelelangan	: R. Sujatiman
Bagian Remaja	: Loa Han Goan
Pembantu-pembantu	: H. Jorgens, W. Voegler

### **Cabang Medan**

Ketua	: Dr. H. Koperberg
Sekretaris	: Abd. Hakim
Bendahara	: Chia Tat Yang
Komisaris Penjualan Beredar	: Lo Min Tek
Komisaris Pelelangan	: Tjang Mok Soen

## **Cabang Semarang**

Ketua	: Tan Ik Yoe
Sekretaris / Bendahara	: Thio Sam Kong
Komisaris Pelelangan	: Tan Hway Hwan

Dari Buku Tahunan Perkumpulan Philatelis Indonesia (nama asli), diketahui bahwa pada tahun 1958 dilakukan pemberian tanggungjawab Pengurus Besar secara langsung kepada Rapat Tahunan Perkumpulan atau Kongres Perkumpulan.

Dalam masa kekosongan Pengurus, sekitar tahun 1960 dimintalah kesediaan Laksamana Udara S. Suryadarma (Purnawirawan) sebagai Ketua Pengurus Besar Perkumpulan Philatelis Indonesia (nama asli). Beliau bersedia dan menjabat sampai dengan tahun 1964.

Dari kepemimpinannya ini cabang perkumpulan berkembang menjadi sebelas cabang perkumpulan. Sebelumnya hanya delapan cabang. Antara lain Jakarta, Bandung, Bogor, Yogyakarta, Makassar, Malang, Medan, Palembang, Semarang dan Surabaya.

### **Catatan:**

*Pada tahun 1960 masih memakai nama PUPI (Perkumpulan Umum Philatelis di Indonesia), bukan Perkumpulan Philatelis Indonesia (PPI).*

Pada tanggal 1-3 Juli 1965 di Semarang diselenggarakan Rapat Tahunan PPI guna mempertanggungjawabkan Perkumpulan kepada anggota. Namun kemudian ditangguhkan dari tahun ke tahun. Sampai dengan tahun 1982 pun tak pernah ada lagi Rapat Tahunan atau Kongres.

Pada tahun 1960-an banyak tenaga inti kepengurusan kemudian mengundurkan diri. Belum lagi gangguan komunikasi dan keadaan social ekonomi politik negara kita, termasuk pula masih dibarengi lagi munculnya peristiwa G-30-S yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Cabang yang masih berjalan yaitu Jakarta, Bogor dan Surabaya. Itu pun berjalan tersendat-sendat. Selama beberapa tahun Pengurus Besar mengalami sedikit goncangan setelah ditinggal Bapak Suryadarma menunaikan tugas negara.

Pada permulaan tahun 1967 tercatat sebagai Ketua Pengurus Besar (PB) Perkumpulan Philatelis Indonesia yaitu Bapak Alwi Sutan Osman SH.

Ia mengajukan permintaan resmi pada pertengahan tahun 1968, agar perkumpulan ini dapat menjadi anggota FIP (Federation Internationale de Philatelie, yang didirikan tahun 1926).

Pada tahun 1965 dalam Kongres Perkumpulan atau Rapat Tahunan Perkumpulan, berhasil dibuat Anggaran Dasar Perkumpulan Philatelis Indonesia. Sekaligus merubah nama Perkumpulan Umum Philatelis di Indonesia (PUPI) menjadi Perkumpulan Philatelis Indonesia (tanpa singkatan).

Nama tanpa singkatan ini mencegah timbulnya salah pengertian terhadap arti atau kepanjangan huruf dari sebuah singkatan.

Untuk media komunikasi antar anggota perkumpulan, tercatat yang masih berjalan teratur hanya dari Cabang Bogor berupa buletin filateli mulai tahun 1964 - 1966.

Pada tahun 1968 setelah kembali ke Indonesia (usai sebagai Duta Besar RI di Kuba), Bapak Suryadarma duduk lagi sebagai Ketua Pengurus Besar Perkumpulan Philatelis Indonesia sampai wafatnya tanggal 16 Agustus 1975. Ia juga seorang anggota Pembina Perprangkoan dan Filateli Indonesia sejak 10 November 1971.

Di kalangan internasional, Perkumpulan Philatelis Indonesia berhasil menjadi anggota FIP pada Kongres FIP ke-38 di Sofia, Bulgaria, tahun 1969. Dalam Kongres ini kehadiran Indonesia untuk menjadi anggota didukung 35 negara lain.

Sedangkan dua negara merasa berkebaratan alias tidak setuju. Dalam keanggotaan FIP, Indonesia merupakan negara ke-4 di Asia yang berhasil diterima di dalam FIP setelah Rep. Demokrasi Vietnam (1962), Iran (1958), dan Jepang (1968).

Pada tanggal 3 Mei 1973 berdirilah Pusat Philateli (nama awal apa adanya), bertempat di Jalan Cikini Raya 5, Jakarta Pusat (sebelah kiri Kantor Pos Cikini). Ikut dalam aktivitas persiapan peresmian Pusat Philateli saat itu, termasuk mendirikan tenda untuk upacara peresmian dan persiapan lain, dari Pos adalah Bapak Ashori dan Bapak Rijanto. Sedangkan dari Perkumpulan adalah Agus Kurniawan serta Richard Susilo.

Gedung yang cukup luas ini dimaksudkan untuk meningkatkan penjualan prangko dan untuk menunjang kegiatan filateli di Indonesia, khususnya di Jakarta. Ide mendirikan gedung ini salah satunya berasal dari Bapak Suryadarma.

Digunakan antara lain sebagai:

- Tempat pertemuan para anggota dan pengurus Perkumpulan
- Mengadakan pameran, pelelangan, pemutaran film filateli dan ceramah filateli
- Serta kegiatan lain yang dilakukan oleh Perkumpulan Philatelis Indonesia.

Sebelum adanya gedung ini pertemuan anggota baik Cabang Jakarta ataupun Pengurus Besar pernah diadakan di:

- Jalan Taman Suropati (kini Gedung Bappenas)
- Jalan Gajah Mada (antara Hotel Gajah Mada dengan kantor Kompas saat itu).
- Jalan Gajah Mada (kini gedung Candra Naya)
- Jalan Cikini Raya (kini Gedung Laboratorium Biologi UI, dekat Bioskop Megaria).
- Jalan Cikini Raya (kini Gedung Taman Ismail Marzuki)
- Jalan Sindanglaya No.6, Jakarta Pusat (rumah Bapak Nelwan)
- Hotel Darma Nirma1a (kini Gedung Bina Graha)
- Khusus pertemuan remaja pernah di Jalan Jambu 4 Pav, Jakarta Pusat (rumah Richard Susilo)
- Dan juga bergilir di beberapa kediaman anggota Perkumpulan lainnya.

Sebagai Kepala Pusat Philateli pertama yaitu Bapak Drs. Soebagijo Soemodihardjo, SH, menyusul Drs Guhhadi. Kemudian pernah dipegang Ibu Soewarti, dan tanggal 28 Pebruari 1981 dipegang oleh Ny. Ida W. Rusmada BcAP.

Kemudian tanggal 26 Agustus 1981 nama Pusat Philateli berubah menjadi Kantor Philateli Jakarta yang sekaligus pengalihan tanggung jawab dari Dirjen Pos ke Kantor Daerah Pos I, Jakarta.

Pada tahun 1974 tepatnya tanggal 10 Maret dibuatlah suatu Anggaran Dasar dari FIAP (Inter-Asia Philatelic Federation). Sekretariat dipilih negara Singapura karena letaknya yang strategis.

Salah seorang pendiri FIAP yaitu Indonesia yang diwakili Bapak Suryadarma. FIAP ini baru diakui kehadirannya oleh pemerintah Singapura sendiri pada tanggal 14 September 1974.

Sembilan negara pendiri FIAP yaitu Jepang, Iran, Thailand, Singapura, Hongkong, Malaysia, Indonesia, India, dan Vietnam. Sedangkan kini anggotanya mencapai 10 negara yaitu Indonesia, Singapura, Thailand, India, Hongkong, Australia, Turki, Korea, Malaysia, dan Jepang. Baik sebagai anggota FIP maupun FIAP, Perkumpulan Philatelis Indonesia tiap tahunnya harus membayar Uang Iuran puluhan ribu rupiah. Bahkan mungkin lebih dari Rp.100.000,-

Pada tanggal 30 Nopember 1975 diadakan Rapat Umum Cabang Jakarta yang kemudian terpilih beberapa nama sebagai Pengurus:

Ketua	: Drs. A.H. Norman
Wakil Ketua	: D.E. Elwanda
Sekretaris	: Soebowo Tjiptowidarso
Bendahara	: Ny. D.E. Sahertian Tamalea
Seksi Remaja	: T. Suryadi, Boedhi Wibisono, Liem Yung Lieng
Seksi Perpustakaan	: Ny. O. Soetopo

Sedangkan kepengurusan Cabang Jakarta sebelumnya adalah:

Ketua	: dr. R.H.H. Nelwan
Wakil Ketua	: D.E. Elwanda
Sekretaris	: Rahardjo
Bendahara	: A.H. Norman
Komisaris	: Iswanto Tejadinata, Ny. A.B. Ferdinandus
Seksi Remaja	: Subowo Tjiptowidarso, Boedhi Wibisono
Seksi Perpustakaan	: Ny. O. Soetopo

Pada kepengurusan Cabang Jakarta sudah menerbitkan bulletin Berita Philateli dengan Editor dipegang Sdr. Rahardjo dan A. Soesantio. Dibantu ilustrator Suharsini Soetopo. Demikian pula untuk kepengurusan Cabang Jakarta Periode 1976-1978 dengan Editor dr. Rudy Salan, A. Soesantio, dan Agus Kurniawan. Ilustrator tetap sama, Suharsini Soetopo.

Tanggal 11 Januari 1976 terpilihlah Pengurus Baru yang duduk dalam Pengurus Besar Perkumpulan Philatelis Indonesia, yaitu;

Ketua	: dr. R.H.H. Nelwan
Sekretaris	: Kris Ambar
Bendahara	: Thung Kim Tek (Tirtadinata)
Seksi Publikasi	: Rahardjo
Seksi Usaha	: Anton Mulyadi
Seksi Pameran	: Ny. A.B. Ferdinandus

Pembentukan Pengurus baru tersebut, tentu setelah menerima mandat sepenuhnya dari Cabang Surabaya, Bogor, dan Jakarta.

Hal ini terlihat sedikit menyimpang dari Pasal yang ada dalam Anggaran Dasar Perkumpulan Philatelis Indonesia mengingat dana yang tidak mencukupi untuk menyelenggarakan Kongres. Juga mengingat pembentukan Pengurus Besar terdahulu telah dapat terlaksana dengan baik dengan cara yang sama itu pula.

Pembagian tugas mulai dilakukan. Untuk perkembangan organisasi di dalam negeri dipegang oleh dr. R.H.H. Nelwan.

Hubungan luar negeri oleh Kris Ambar. Bagian keuangan sekaligus penghubung khusus dengan UNPA (United Nations Postal Administration) dipegang Thung Kim Tek. Dan Bagian Pengumpulan dana oleh Anton Mulyadi.

Di tahun 1976 ini sempat muncul tiga penerbitan Majalah Philateli dalam bentuk stensil sekitar 10 lembar kertas ukuran kuarto. Keaktifan Pengurus Besar di tahun 1976 terlihat dengan selalu mengadakan pertemuan rutin setiap 3 bulan dengan pembahasan program jangka pendek dan jangka panjang Perkumpulan.

Kemudian seksi publikasi, dengan kepergian Rahardjo bertugas belajar ke Australia, selanjutnya dipegang langsung oleh dr. R.H.H. Nelwan.

Dalam pameran internasional, Indonesia selalu menunjuk Komisaris, antara lain:

Pameran Interphil di Philadelphia, USA : dr. R.H.H. Nelwan

Pameran Hafnia, Denmark : Kris Ambar

Pameran Italia'76, Milan, Itali : Anton Mulyadi

Pameran PhilaKorea'82, Seoul : Richard Susilo

Pameran Filatelis Remaja Dusseldorf'90, Jerman : Richard Susilo

Untuk perkembangan dunia filateli di Indonesia, sebenarnya kecerahan sudah mulai tampak di tahun 1976. Munculnya berbagai tulisan dan kolom filateli di berbagai media massa, baik di ibukota maupun di daerah. Sampai kepada pemberitaan pameran beberapa kali masuk TVRI.

Lalu pada tanggal 25 Juli 1976 dalam acara Bintang Kecil, sempat pula seorang pemenang pameran prangko yang diadakan Perkumpulan Philatelis Indonesia, diwawancarai sebagai Bintang Cilik yaitu Tonaas Sahertian, putera Ny. D.E. Sahertian Tamalea.

Tanggal 28 Nopember 1976, Cabang Semarang berbenah diri menghidupkan kembali roda organisasinya. Inisiatif ini antara lain berasal dari Wibowo Sudhartha, Budi Hartono, Hari Budiyanto dan Liliek Wibowo. Sekaligus dengan penyelenggaraan Pameran Philateli Remaja Indonesia-Malaysia II. Demikian pula dengan Cabang Jakarta dan Cabang Surabaya selalu aktif menyelenggarakan pameran filateli.

Di lain sudut, Cabang Bogor mengalami kemacetan total hingga kini sejak 1976. Terakhir Cabang Bogor beralamat di jalan Mayor Oking 35, Bogor. Dan Susunan Pengurusnya saat itu adalah;

Ketua : Ho Shi teh

Panitera : H.J. Tirtadjaja

Komisaris : Harry Wirjano

Untuk laporan pertanggungjawaban Pengurus Besar Perkumpulan Philatelis Indonesia kepada para anggota tahun 1976, dilakukanlah pembuatan Buku Tahunan Perkumpulan Philatelis Indonesia oleh dr. R.H.H. Nelwan. Laporan pertanggungjawaban ini juga merupakan terakhir. Hingga saat ini (1982) belum terlihat lagi. Anggaran Dasar pun terlihat banyak pasal yang telah sulit untuk diterapkan karena pesatnya perkembangan dan perubahan jaman saat ini.

Kemudian pada tahun 1988 barulah dilakukan Kongres Perkumpulan Philatelis Indonesia di Bandar Lampung yang sekaligus mengubah nama Perkumpulan Philatelis Indonesia dengan Perkumpulan Filatelis Indonesia, dan boleh disingkat menjadi PFI, serta pembentukan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang baru.

## **Meninjau ke Berbagai Cabang**

### ***Cabang Jakarta***

Cabang ini memiliki potensi dan kekhususan tersendiri, di samping kegiatan dan aktivitas pameran filatelinya. Misalnya dalam soal Iuran Keanggotaan. Tahun 1976 Uang Iuran Rp.500,- per tahun dan Uang Pangkal Rp.500,- - baik senior maupun yunior dalam hal usia, sama tak ada perbedaan pembayaran iuran.

Dua tahun kemudian berubah. Uang Iuran Senior Rp.1.000,- dan Uang Iuran Yunior Rp.500,-. Demikian pula Uang Iuran bagi anggota bertempat tinggal di luarDKI Jakarta sebesar Rp.500,-. Uang Pangkal tetap sama yaitu Rp.500,-.

Setahun kemudian Uang Iuran naik Rp.250,- sehingga menjadi Rp.750,- untuk Yunior dan Senior sebesar Rp.1.500,- per tahun. Sedangkan Uang Pangkal naik Rp.500,- sehingga menjadi Rp.1.000,-.

Lalu pada tahun 1980 hingga 1982 Uang Pangkal menjadi Rp.2.000,-. Sedangkan Uang Iuran Yunior dengan usia di bawah 25 tahun, sebesar Rp.1.500,- dan Uang Iuran Senior, berusia 25 tahun atau lebih, sebesar Rp.3.000,-. Iuran per tahun kalender yaitu sampai dengan 31 Desember. Dengan demikian anggota yang masuk Januari atau Desember, sama saja, Iurannya berlaku hingga 31 Desember setiap tahun.

Pemasukan uang juga berasal dari sekian persen hasil arisan atau lelang prangko dalam setiap pertemuan. Umumnya sekitar 10% ditarik dari pembeli dan 10% ditarik dari penjual.

Begitulah, untuk menjadi anggota Perkumpulan cukup dengan membayar sejumlah uang. Setelah itu akan mendapat Kartu Anggota serta sebuah bulletin

Berita Philateli gratis sekali dalam sebulan dikirimkan langsung ke alamat setiap anggota.

Selain itu pertemuan pun terpisah antara Senior dengan Yuniior. Tahun 1977 anggota pengurus Seksi remaja Cabang Jakarta, Liem Yung Lieng, menjadi penyiar Ruang Filateli di Radio Universitas Trisakti. Sekaligus untuk mengembangkan perfilatelian di Jakarta lewat media komunikasi radio.

Demikian pula untuk beberapa waktu menjadi penyiar Radio Republik Indonesia program Ibukota untuk Ruang Filateli, sekitar tahun 1981.

Sedangkan anggota lain, Richard Yani Susilo, sejak Desember 1976 menjadi pengasuh tetap kolom filateli di Koran Sinar Harapan (edisi hari Minggu). Kini, tahun 2002, masih tetap aktif menyumbangkan tulisan filatelinya ke Koran Suara Pembaruan (pengganti Sinar Harapan setelah dibreidel Pemerintah).

Pada tanggal 4 Juni 1978, pukul 10.00 terbentuklah Pengurus baru Cabang Jakarta yang terdiri dari:

Ketua	: Drs. Abdul Harris Norman
Wakil Ketua	: Ir. Budi Angga Mulia
Sekretaris	: Cynthia Patty
Bendahara	: Ny. D.E. sahartian Tamalea
Seksi Organisasi	: D.E. Elwanda
Seksi Remaja	: Liem Yung Lieng, Anna Yudiana, Richard Yani Susilo
Seksi Perpustakaan	: Untung Rahardjo

Ditambah kepengurusan Cabang Jakarta khusus untuk penerbitan Berita Philateli dengan Editor yaitu dr. Rudy Salan, Afnan Soesantio, Agus Kurniawan. Sedangkan Ilustrator adalah Chen Tek Yan.

Alamat Sekretariat dan Redaksi adalah PO BOX 2977, Jakarta 10001

Pada tanggal 19 Juli 1979 sebelas orang pengurus Perkumpulan berkesempatan mengunjungi Perum Peruri, meninjau langsung percetakan prangko Indonesia dari dekat.

Di bulan Oktober 1979 direncanakan untuk menyelenggarakan suatu Rapat Kerja Philatelis Remaja se-Indonesia. Ternyata gagal dan baru bisa terlaksana menjadi Penataran Pembina Philatelis Remaja se-Indonesia pada tanggal 24-28 Oktober 1981 bertempat di Graha Remaja Jaya Ancol.

Seksi Remaja cabang Jakarta cukup aktif dalam segala usaha. Antara lain berusaha membuat kaos filateli yang selesai tahun 1980 dalam jumlah amat terbatas.

Pada tanggal 7 September 1980, muncul Pengurus baru Cabang Jakarta;

Ketua : Drs. Djoko Santoso Sumardi  
(Direktur Utama PT Askrindo –  
Asuransi Kredit Indonesia – tahun 1980)

Wakil ketua : Ir. Untung Rahardjo

Sekretaris I : Anton Mulyadi

Sekretaris II : --

Bendahara I : Ny. D.E. Sahertian Tamalea

Bendahara II : Renawati

Seksi Remaja : Liem Yung Lieng, Anna Yudiana Madina,  
Richard Yani Susilo, Agus Kurniawan, Djuniarto

Seksi Perpustakaan : Suzanna Cecilia Hidayat

Seksi Pembantu Umum: Henk Soedarso, BBA

Editor Berita Philateli : dr. Rudy Salan, Richard Susilo,  
Agus Kurniawan (non aktif sejak 1981)

Ilustrator : Richard Susilo, Ferry Suwardi, Lim Bun Chai

Setelah berdiri Seksi Remaja tahun 1973 dan terus berkembang, di bulan Oktober 1980 lebih diperluas lagi dengan pembukaan wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan, di samping yang telah ada dan berjalan aktivitasnya saat ini yaotu di jalan Cikini raya No.5, Jakarta Pusat.

Kemudian bulan Desember 1980 dibukalah wilayah Jakarta Timur dan di tahun 1982 ada permintaan dari Kepala Kantorpos Besar Jakarta Utara agar bisa diadakan pertemuan filatelis secara teratur pula di sana.

Merupakan kebanggaan bagi Indonesia yang pertama kali mengutus 3 orang untuk mengikuti Kongres Komisi Remaja FIP bersamaan dengan Pameran Jupostex'80 di Eindhoven, Belanda.

Ketiga orang tersebut adalah Thung Kim Tek, Liem Yung Lieng dan Anna Yudiana, dari tanggal 23-27 Mei 1980.

Cabang Jakarta juga disibukkan dengan pembukaan wilayah. Dimulai dari wilayah Jakarta Barat tanggal 12 Oktober 1980. Koordinator wilayah ini adalah Mulawarman. Pembukaan wilayah Jakarta Selatan tanggal 26 Oktober 1980. Koordinatornya dipegang oleh Harmen Mardjunin.

Pembukaan wilayah Jakarta Timur tanggal 7 Desember 1980 dengan koordinator Ferry Suwardy. Sedangkan untuk Jakarta Pusat sudah ada sebelum pembukaan ketiga wilayah tersebut, dan dikoordinatori oleh Timmi Wanadjaja.

Sampai dengan 1993 kepengurusan daerah (PD) DKI Jaya PFI sebagai berikut:

Dewan Pembina	: Kakanwil Parpostel DKI Jaya, Direktur Utama Perum Peruri, Kawilpos I DKI Jaya
Ketua Umum	: Drs. H.A. Harris Norman, Ak.
Sekretaris Umum	: Drs. Richard Susilo, MBA
Wakil Sekretaris Umum	: Ir. Farida Liestijati
Bendahara Umum	: Lannywati Santoso, SE
Seksi Remaja/Pameran	: Benny Bintang
Seksi Arisan	: Ir. Suwito Harsono
Seksi Buletin/Publikasi	: Drs. Isman Budiman
Seksi Perpustakaan	: Nike S. Mangunsong
Petugas Sekretariat	: Slamet Riadi

### ***Cabang Surabaya***

Dalam keterbatasan bahan (hanya dari Buku Tahunan Perkumpulan Philatelis Indoensia), maka uraian tentang Cabang Surabaya ini pun beserta cabang lainnya – kecuali Cabang Jakarta – sedikit sekali.

Tahun 1976 alamat Sekretariat Cabang Surabaya berada di Jalan Pemuda No.38 (atas), Surabaya. Pertemuan Minggu Pertama dan Kedua di Gedung Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat, Jalan Basuki Rahmat 97-99, mulai pukul 9.00.

Susunan Pengurus di tahun tersebut antara lain;

Ketua	: R. Soewadi
Wakil Ketua	: Sie Wie Ho
Sekretaris/Bendahara	: Max Gunawan
Komisaris Prangko	: Lo Khing Kiong
Komisaris Remaja	: Lisa Tjahjana
Komisaris Perpustakaan	: Ong Soen Yang
Komisaris Lelang/Penerangan	: Sumadji Hutamajaja

Pertemuan tahun 1976 dilakukan di Gedung Yayasan Pemeliharaan Anak-anak Cacat, Jl. Basuki Rachmat 97-99. Pertemuan dilakukan Minggu Pertama untuk remaja dan Minggu Kedua untuk Senior.

Cabang ini sering mengadakan pameran mini dengan menampilkan koleksi per negara atau tematik dan lainnya yang berasal dari anggotanya sendiri atau bahkan kiriman dari luar Surabaya. Juga mengurus keperluan anggota, misalnya dalam membantu menyediakan prangko dan SHP Indonesia yang baru terbit.

Seorang anggotanya, Eko Prasetyo bahkan pernah melakukan pameran filateli tunggal di Surabaya. Tampaknya merupakan pameran filateli tunggal pertama kali di Indonesia.

Kegiatan lain juga membuat selebar bulletin distensil bolak-balik saat itu dengan isi antara lain pengumuman atau berita internal cabang Surabaya, pengetahuan filateli dan sebagainya. Suatu waktu pernah membuat buletinnya dengan sangat baik. Semua itu timbul tenggelam seiring dengan pertukaran pengurus dan aktif tidaknya para pengurus serta anggota mendukung penerbitan tersebut.

Mulai tanggal 20 Mei 1981, alamat Sekretariat Cabang Surabaya di Jalan Bawean 12, Surabaya. Dari Buku Tahunan tercatat, Uang Iuran cabang Surabaya Rp.200,- per tahun atau seumur hidup Rp.1.000,-. Biaya administrasi untuk anggota baru dikenakan Rp.100,-. Entahlah setelah tahun 1982 apa yang terjadi, penulis kurang mendapatkan informasi lebih lanjut.

Dari surat resmi Cabang Surabaya tertanggal 20 Mei 1981, tercatat susunan pengurus Cabang Surabaya sebagai berikut:

Ketua	: R. Soewadi
Wakil Ketua	: Sie Wie Ho

Sekretaris/Bendahara	: Max Gunawan
Komisaris Prangko Indonesia	: Lo Khing Kiong
Komisaris Prangko Luar Negeri	: Kol. A.L. Zahari
Komisaris Remaja	: Ny. Lisa Parnadjaja
Komisaris Lelang	: Bong Li Ming
Komisaris Bagian Humas	: Sumadi Hutamadjaja
Bagian Pembagian Prangko Baru	: Jl. Dinoyo 59, Surabaya
Bagian Redaksi Pengumuman	; Jl. Darmo Baru I No.9, Surabaya

### ***Cabang Semarang***

Pertemuan di tahun 1976 bertempat di Sanggar Bhakti Pramuka, Jl. Pahlawan 8, mulai pukul 8.00. Terbit pula bulletin filateli yang diasuh oleh Hari Budiyanto dan Wing Wahyu Winarno. Iuran tahun itu sebesar Rp.300,- setahun dan uang pangkal Rp.250,-. Alamat Sekretariat tahun 1976 berada di Jalan Hiri Raya 31, Semarang, alamat kediaman sang Ketua.

Susunan Pengurus sebagai berikut:

Ketua	: J. Wibowo Sudharta
Sekretaris	: Budi Hartono
Bendahara	: Liliek Wibowo
Komisaris	: A.S. Mandiratmaja
Seksi Remaja	: Hari Budiyanto (Ketua), Pangarsie (Wakil Ketua), Wing Wahyu Winarno (Publikasi), Yulia Isnaeni (Pembantu), Vonny Ernawati (Pembantu), Laksmisari (Pembantu), Wisaksono (Pembantu)

Dari Buku Tahunan PFI diperoleh keterangan bahwa cabang ini memiliki sekitar 60 anggota. Pengurus cabang ini membantu menyediakan penerbitan baru Indonesia dengan setoran uang muka pembelian sebesar Rp.1.000,-.

Di tahun 1981, jumlah anggota meningkat sekitar 180 orang yang terdiri dari Remaja dan Dewasa. Alamat sekretariat tetap di Jl. Hiri Raya 31, telepon 289131, Semarang. Sedangkan alamat redaksi atau bulletin Cabang Semarang di Jl. Setadion Timur No.18, Semarang.

Tempat pertemuan di Kantor Sentral Giro F, Jl. MT Haryono 878, Semarang (pada tahun 1982 juga merupakan alamat Sekretariat Cabang Semarang).

Pertemuan hari Minggu ketiga setiap bulan mulai pukul 9.00 wib sampai selesai.

Uang Iuran dan Uang Pangkal yang diketahui penulis untuk cabang Semarang mulai September 1981 adalah sebagai berikut:

-Untuk senior, uang pangkal Rp.1000,- dan Uang Iuran Rp.1.000,-

-Untuk yunior, uang pangkal Rp.500,- dan Uang Iuran Rp.600,-

Sedangkan untuk kepengurusan cabang Semarang mulai tanggal 19 Desember 1981 tercatat sebagai berikut:

Ketua	: J. Wibawa Sudharta
Penulis	: Budi Hartono
Bendahara	: Indrawati
Komisaris	: A.S. Mandiraatmadja
Seksi Remaja Ketua	: Robertus Honggiarto
Wakil Ketua	: Lannywati Santoso
Sekretaris I	: Pangarsie
Sekretaris II	: Bambang Sudarsono
Redaksi Lelang	: Po Han, Fajarwati, Mei Yun
Pembimbing Remaja	: Lanny, Suwandi

Untuk redaksi bulletin cabang Semarang dipegang oleh Robertus Honggiarto, Sambow F.L, Eka Prihatini, Liem Hok Swie.

### ***Cabang Yogyakarta***

Dengan Ketua yang dipegang oleh Sri Soedono. Beralamat Sekretariat di Jalan Suryoputran 41, Yogyakarta, alamat kediaman sang Ketua.

Cabang ini berdiri sekitar tahun 1977. Dari suatu surat cabang Jakarta tertanggal 15 Mei 1982 tercatat susunan kepengurusan sebagai berikut:

Penasehat	: S. Soedjas
Ketua	: Sri Soedono Pr.
Wakil Ketua	: Ny. Harymawan

Sekretaris : Donatus  
Bendahara : Ny. Zulaicha  
Pembina Remaja : Sudarminto  
Urusan Prangko : B. Jarwoto, Purwoko, Bambang Purwanto  
Perpustakaan : Rizali Mankin

Saat itu (15 Mei 1981) tercatat anggota senior sebanyak 55 orang dan anggota yunior sebanyak 147 orang. Pertemuan diadakan sekali sebulan pada hari Minggu Ketiga setiap bulan di Vestibule Kantorpos dan Giro besar Yogyakarta, mulai pukul 09.00 wib.

### ***Cabang Manado***

Ketua dipegang oleh Dicky Benedictus Wilson dan beralamat Sekretariat di Jl. Mahakeret V No.47, Manado.

Cabang ini mulai aktivitas kembali sejak tanggal 1 Februari 1979. Jumlah anggota sampai dengan tahun 1981 sebanyak 50 orang terdiri dari 20 senior dan 30 yunior.

Pertemuan sekali sebulan. Senior setiap tanggal 15 dalam bulan, dan bertemu di kediaman rumah anggota secara bergilir. Sedangkan yunior setiap tanggal 5 dalam bulan, dengan tempat bergilir pula. Entah mungkin saat ini telah memiliki tempat secretariat sendiri di gedung kantorpos besar Manado.

Adapun pengurus Cabang manado terakhir (data tanggal 25 Mei 1981) sebagai berikut:

Pelindung : Kepala kantorpos dan giro besar Manado  
Kepala Ditjen Pariwisata Sulut  
Penasehat : Drs. E. Tarore, Drg. Budhi Prasetio, F. Winter, J. Mesa,  
Sudibjo BcAP  
Ketua : Dicky B. Wiilson BcAP  
Wakil Ketua : Munandar  
Sekretaris : Nyongki Sulaimant  
Wakil Sekretaris : Robby Rondonuwu  
Bendahara : Tommy Kawengian

Seksi Publikasi : Ahmad Perambahan  
Seksi Arisan : Vera Lumenon  
Remaja Filatelis Cabang Manado:  
Koordinator : Susilowati Ambun, Rico Ingkiriwang  
Ketua : Tommy Torar  
Wakil Ketua I : Inneke Tomigolung  
Wakil Ketua II : Cherly Tumbelaka  
Sekretaris : Jane Niode  
Wakil Sekretaris I : Lefty Walakandou  
Wakil Sekretaris II : Nancy Bronchest  
Bendahara : Sandy Susilo  
Pembantu Umum : Franky Mandagi, Sherly Kansil, Nova Manoppo

Alamat bagian remaja bertempat di Jl. Brigjen Katamso 42, Manado. Untuk Media Komunikasi, cabang Manado sampai kini (1982) belum ada.

### ***Cabang Ujung Pandang***

Beralamat di Jalan Gunung Nona 4-B, Ujung Pandang Cabang ini mulai aktif pada tahun 1974 dengan ketuanya dipegang oleh Bapak A. Rivai Paerai. Tetapi setelah meninggalnya beliau tanggal 12 April 1981, cabang Ujung Pandang kembali non aktif sampai dengan kini (1982).

### ***Pengurus Daerah Kalimantan Barat***

Berdasarkan Media Filateli Indonesia edisi 6/Maret 1998, dapat diungkapkan di sini Susunan Pengurus Daerah Perkumpulan Filatelis Indonesia Kalimantan Barat Masa Bakti 1997-2000 yang disahkan Ketua Umum PP PFI, Letjen TNI (Purn) Mashudi

1. Pelindung : Gubernur KDH Tingkat I Kalimantan Barat, Rektor Universitas Tanjung Pura Pontianak, Ka. Kanwil Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Kalbar, Ka. Kanwil Dep. Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Kalbar, Ka. Wilayah Usaha PT Pos Indonesia Kalimantan

2. Penasehat : Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kalbar, Kepala Kantor Daerah Telekomunikasi Pontianak
3. Pembina : Ketua Kwartir Daerah Gerakan Pramuka Provinsi Kalbar, Kepala Kantor Pos Kelas III Pontianak
4. Ketua Umum : Ny. Poespita Mahmud Akil (Filatelis)
5. Wakil Ketua : Zulham, SE (PT Pos Indonesia)
6. Sekretaris Umum : Badaruddin, A.Md (Filatelis)
7. Wakil Sekretaris : Ika Marina, S. Sos (Dinas Pariwisata Pontianak)
8. Bendahara : Evi Noviana Ramdayani (Filatelis)
9. Wakil Bendahara : Dewi Vera Susana (Filatelis)
10. Ketua Seksi
  - Pendidikan dan Pelatihan : Miftahul Hadi (Depdikbud Kalbar), Kamaru Rochyati (Guru SLTP Pontianak)
  - Humas dan Publikasi : Endah Juniawati (Wartawan Akcaya Pontianak), Zainal Arifaini (Wartawan RRI Pontianak)
  - Bursa dan Lelang : Henki Irawan (Filatelis), Anton Budiharjo (PT Pos Indonesia)
  - Kegiatan dan Anggota : Siti Hapsah Roy, SH (Dep.Parpostel Kalbar), Sanusi (Kwartir Daerah Kalbar).
11. Koordinasi Wilayah :
  - a. Kotamadya Pontianak : Ketua PC PFI Kodya Pontianak
  - b. Kabupaten Pontianak : Ketua PC PFI Kabupaten Pontianak
  - c. Kabupaten Sambas : Ketua PC Kabupaten Sambas
  - d. Kabupaten Sanggau : Ketua PC Kabupaten Sanggau
  - e. Kabupaten Sintang : Ketua PC PFI Kabupaten Sintang
  - f. Kabupaten Kapuas Hulu : Ketua PC PFI Kabupaten Kapuas Hulu
  - g. Kabupaten Ketapang : Ketua PC PFI Kabupaten Ketapang

## ***Pengurus Perkumpulan Filatelis Medan***

Berdasarkan majalah Sahabat Pena No.173 Tahun 1986, tercatat daftar Pengurus Perkumpulan Filatelis Medan periode 1985 sebagai berikut:

Pelindung	: Kepala Kantor Pos dan Giro Kelas I Medan
Penasehat	: M. Ridwan, Agus Samsir, Widodo Dwi Tjahyono, I Wayan Kemara Giri
Ketua Umum	: Syahniman
Wakil Ketua	: Marah Edy Syahputra
Sekretaris	: Juli Usman IM
Bendahara	: Farida
Seksi Pengadaan	: Ruby L
Seksi Publikasi	: Mazri Tanjung
Redaksi Buletin	: Suherman, Azwar, Nurkhalishah

---

## **Perkembangan Dunia Filateli Selanjutnya**

Perkembangan dunia filateli di Indonesia awal sampai dengan akhir tahun 1980-an bisa dikatakan masih penuh dengan gejolak naik turun. Namun satu yang pasti, periode ini masih dipegang utuh dan sepenuhnya oleh kalangan kolektor atau penggemar pengumpul prangko.

Namun mulai tahun 1990, setelah Kongres PFI di Bandar Lampung akhir tahun 1989, kepengurusan PFI mulai diwarnai oleh karyawan Perum Pos dan Giro (kini PT Pos Indonesia). Mulai saat itu, dengan Ketuanya Letjen TNI (Purn) Mashudi, dan Ir. Marsoedi sebagai Direktur Utama Perum Pos dan Giro (nama saat itu), praktis ke berbagai cabang juga menyerupai birokrasi pegawai negeri dengan masuknya banyak pegawai pos ke dalam kepengurusan PFI, bahkan sangat aktif membangun perkumpulan cabang PFI di berbagai daerah.

Hal ini terang-terangan ditentang Richard Susilo, karena sebuah perkumpulan hobi selayaknya dipegang oleh penggemar pengumpul prangko, bukan dari unsur lain, apalagi oleh karyawan pos yang masih aktif. Memang benar

Pos telah banyak membantu PFI, tetapi bukan berarti “mengambil alih” kepengurusan PFI juga.

Meskipun keputusan Kongres PFI di Bandar Lampung akhir 1989, kepengurusan PFI (nama Pengurus Besar kemudian diubah menjadi Pengurus Pusat sejak itu), praktis dimulai tahun 1990. Lama kepengurusan sebenarnya lima tahun. Rencana Kongres tahun 1995 akhirnya tertunda hingga ke tahun 1996.

Sementara itu kepengurusan PFI periode tahun 1990-1996 ternyata sempat mengalami perubahan sejak pembentukan pertama kali sesuai Kongres di Bandar Lampung. Kurang jelas kapan terjadi perubahan kepengurusan tersebut, lalu apa penyebab perubahan tersebut. Dugaan penulis, pembentukan kepengurusan yang baru (reshuffle) karena terburu-burunya pembentukan kepengurusan setelah Kongres di Bandar Lampung.

Untuk kepengurusan pertama setelah Kongres sebagai berikut:

Dewan Penasehat	: Dr. RHH Nelwan, Tirtadinata Thung BSc., H. Soerjono BcAP, Pringgodiprodjo BcAP
Ketua Umum	: Letjen TNI (Purn) Mashudi
Wakil Ketua Umum	: Ir. Marsoedi MP
Ketua I (Organisasi)	: Ir. Teguh Umaratmodjo
Ketua II (Pendanaan)	: Ir. Ryantori
Sekretaris Jenderal	: Agus Suroso, BcAP
Sekretaris I	: M. Azhary AK
Sekretaris II	: Ir. Stevanus Agus Armiento
Bendahara I	: Drs. Arry Dharma
Bendahara II	: Dra. Dini Widinarsih

**Ketua Bidang :**

Pembinaan dan penyuluhan	: H. Soerjono BcAP
Organisasi	: Ir. Teguh Umaratmodjo
Hubungan Luar Negeri	: Ir. F.X. Kurnadi
Penelitian dan Pengembangan	: Drs. Toto Udjiantoro, Psi.
Pameran	: Pringgodiprodjo BcAP, Ir. Suwito Harsono
Penjurian	: Ir. F.X. Kurnadi

Lelang dan Bursa : Ir. Suwito Harsono  
Publikasi dan Perpustakaan : Berthold Dirk Hendrik Sinaulan, SS

Sedangkan kepengurusan baru (reshuffle), perubahan terjadi hanya yang berada di bawah jabatan Sekretaris jenderal. Dengan demikian jabatan Ketua Umum sampai dengan jabatan Sekretaris Jenderal, tidak terjadi perubahan apa pun. Susunan Pengurus Pusat PFI Reshuffle, dengan penggantian hanya Sekretaris I dan Sekretaris II, Bidang Penelitian & Pengembangan, dan Bidang Pameran, jabatan sampai dengan tahun 1996 adalah sebagai berikut:

Sekretaris I : Ir. Mulyana Sadiun  
Sekretaris II : Rijanto. SE

#### **Ketua Bidang :**

Penelitian dan Pengembangan: Ir. Roespinoedji Soedomo  
Pameran : Ir. Said Faisal Basymeleh,  
Ir. Untung Rahardjo

Setelah Kongres PFI diselenggarakan tahun 1996, terbentuklah susunan kepengurusan yang baru.

### **Pengurus Pusat (PP) PFI masa jabatan 1996-2001 sebagai berikut:**

***(Berdasarkan Lampiran keputusan Ketua Umum PP PFI No.022/PP-PFI/0199 Tertanggal 8 Januari 1999)***

Pelindung : Menteri Perhubungan dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan  
Penasehat : Ketua Kwarnas gerakan Pramuka, Dirjen Pos dan  
Telekomunikasi, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah,  
Mayjen TNI (Purn) Syaikat Banjaransari  
Pengarah : Marsoedi MP, H Sukaton, Direktur Pemasaran PT Pos  
Indonesia, H Soerjono, RHH Nelwan, Ryantori  
Ketua Umum : Mashudi  
Wk.Ketua Umum I : Cahyana Ahmadjayadi  
Wakil Ketua Umum II : Direktur Utama PT Pos Indonesia

Ketua I (Substansi)	: Teguh Umaratmodjo
Ketua II (Organisasi/Pembinaan)	: Srijoto
Ketua III (Niaga/Usaha)	: Johannes Haribowo
Sekretaris Jenderal	: Agus Suroso
Wakil Sekretaris Jenderal	: H Ismail Isdito
Sekretaris I	: Ny. Nelly Pinontoan
Sekretaris II	: Rijanto
Bendahara	: Kasamadan
Bidang-bidang :	
a. Organisasi	: H Pringgodiprojo, Dini Widinarsih
b. Hub. Luar Negeri	: FX Kurnadi, Djoko Budi Susilo
c. Pameran	: Untung Rahardjo, Said Faisal Basymeleh, Adang Supardi
d .Publikasi/Dok.	: Berthold DH Sinaulan, Humas PT Pos Indonesia
e. Lelang/Bursa	: Suwito Harsono Kepala Unit Divisi Filateli Jakarta
f. Penjurian	: FX Kurnadi, Mulyana Sadiun
g. Remaja	: Berthold DH Sinaulan, Lutfie

**Wakil-wakil Filatelis Indonesia di Komisi FIP**

Aerophilately	: Harry Hartawan
Fight Against Forgeries	: Mulyana Sadiun
Philatelic Literature	: Suwito Harsono
Maximaphily	: Ismail Isdito
Postal History	: FX Kurnadi
Postal Stationery	: Harry Hartawan
Thematic Philately	: RHH Nelwan
Traditional Philately	: FX Kurnadi
Revenue	: Ryantori
Youth Philately	: Berthold DH Sinaulan

Tahun 1997 di bawah kepemimpinan Letjen (Purn) Mashudi, PFI memberikan Penghargaan Filateli kepada 17 filatelis di Indonesia. Salah satunya adalah Richard Susilo. Penghargaan tersebut diberikan karena jasa-jasa mereka (17 filatelis Indonesia) dianggap cukup besar untuk pengembangan perfilatelian di Indonesia. Namun dari 17 filatelis Indonesia itu, ternyata satu-satunya penerima yang menolak Penghargaan tersebut adalah Richard Susilo karena memang merasa dirinya belum pantas menerimanya, "Pak Mashudi saja yang jauh lebih pantas, tidak menerima Penghargaan tersebut, apalagi saya yang pengalaman dan sumbangan ke dunia filateli masih belum ada apa-apa," papar Richard Susilo

Terakhir, **kepengurusan PFI periode tahun 2001-2006** sebagai berikut, sesuai yang dimuat majalah Flash FIP No.78 Desember 2001:

Ketua Umum : Sukaton  
Wakil Ketua Umum : Direktur Utama PT Pos Indonesia  
Ketua : Srijoto  
Ketua : Said Faisal Basymeleh  
Ketua : Yaya Winarno Junardy  
Sekretaris Jenderal : Rijanto  
Bendahara : Dian Ramlan Idah  
Alamat Sekretariat : Jl.Pos No.2, Kompleks GPI, Jakarta 10710, Indonesia  
Tel.021-351-8711, Fax.021-386-1788

Sedangkan susunan lengkap resmi sesuai SK Ketua Umum PP PFI No.001/PP-PFI/0701 tertanggal Juni 2001, **Susunan Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia Periode 2001-2006** sebagai berikut:

Pelindung : Menteri Perhubungan, Menteri Pendidikan Nasional  
Penasehat : Ka Kawarnas Gerakan Pramuka, Dirjen Postel, Dirjen Dikdasmen, Letjen TNI (Purn) DR. Mashudi, Syaukat Banjaransari, Cahyana Ahmadjayadi, Direksi PT Pos Indonesia (Persero), Agus Suroso

Ketua Umum : Sukaton  
Wakil Ketua Umum : Dirut PT Pos Indonesia (Persero) Ex. Officio  
Ketua I : Srijoto  
Ketua II : Said Faisal Basymeleh  
Ketua III : Yaya Winarno Junardy  
Sekjen : Rijanto  
Wakil Sekjen : Tjetjep Djuhanda  
Sekretaris : Nelly Pinontoan  
Bendahara : Dian Ramlan  
Pembantu Bendahara: Idah

***Bidang-bidang:***

1. Bidang Organisasi dan Umum : Pringgodiprodjo, Nelly Pinontoan
2. Bidang Hubungan Internasional : FX Kurnadi, Adjilsa
3. Bidang Pameran : Untung Rahardjo, Mulyana sadiun
4. Bidang Bursa dan Lelang : Lutfie, Iswanto Tedjadinata
5. Bidang Penjurian : Suwito Harsono, Koes Karnadi
6. Bidang Pembinaan dan Penyuluhan : Bambang Toto Udjiantoro,  
Rini Palupi Hartomo,  
Mulyana Sadiun, Pringgodiprodjo,  
Slamet Sugiyanto
7. Bidang Penelitian, Pengembangan  
dan Forgery : Setyabudi Hartono, Suwito Harsono
8. Bidang Publikasi : Manager Humas PT Pos  
Indonesia (ex. Officio),  
Prastomo Suhendro
9. Bidang Dana dan Usaha : Manager Bisfil PT Pos Indonesia  
(ex. Officio), Sugiyana Hanjaya

**10. Komisi-komisi**

- Ketua Komisi : Said Faisal Basymeleh
- Komisi Tradisional, Postal History, Revenue : Arry Dharma,  
Suwito Harsono

- Komisi Postal Stationery, Aerophilately, Astrophilately : Hary Hartawan,  
Koes Karnadi
  - Komisi Tematik, Maximaphily dan Ekofila : FX Kurnadi, Mulyana  
Sadiun, Rijanto
  - Komisi Remaja, Mophila, Open Class, Literatur : Ismail Isdito, Lutfie
11. Tim Kreatif: Ismail Isdito, Kartika Bayu, Prastomo Suhendro, Nano Djakalelana,  
Rini Palupi Hartomo, Tata Sugiarta

### *Catatan:*

- Ketua I memimpin Bidang Nomor 1, 2, 6, 8
- Ketua II memimpin Bidang Nomor 3, 5, 7. 10
- Ketua III memimpin Bidang Nomor 4, 9

## **Ecophila**

Ecophila singkatan dari Ecology Philately, penggabungan lingkungan hidup dan filateli, memadukan koleksi lingkungan hidup, yang dimasukkan ke kelas tematik filateli.

Kegiatan ini pertama kali dilakukan resmi di Jakarta 11-17 Juli 1997 dengan penyelenggaraan Expo Ekofila'97 di Museum Prangko Taman Mini Indonesia Indah.

Tidak diketahui siapa yang semula melemparkan ide Ecophila ini.

Namun dari beberapa sumber mengungkapkan Direktur Utama PT Pos Indonesia, Cahyana Ahmadjayadi, adalah pencetus ide Ecophila. Hal ini dilemparkan ke pertemuan filateli internasional dan akhirnya diterima.

Tanggal 12 Januari 1998 muncul buku panduan mengenai koleksi Ecophila yang disusun oleh PP PFI dan ditandatangani oleh Ketua PP PFI saat itu, Letjen TNI (Purn) Mashudi.

Informasi lengkap, khususnya buku panduan mengenai koleksi Ecophila ini bisa dilihat di situs:

<http://ecophila.com>

Ide ini sangat baik kita masyarakatkan bersama mengingat lingkungan hidup akan menjadi salah satu tema paling populer di masa mendatang. Sedangkan beberapa negara sudah mulai menerbitkan prangko bertemakan lingkungan hidup. Satu tantangan bagi Indonesia sebagai negara tropis untuk menekuni koleksi tematik ini sebaik mungkin.

## Sejuta Filatelis

Tahun 1997-1998 tampaknya PFI bersama Pos sangat gencar sekali mengkampanyekan filateli mencapai target sejuta filateli. Ide sejuta filatelis ini, setahu penulis yang saat itu masih ada di Jakarta, berasal dari Menparpostel Soesilo Soedarman yang membuka pameran filateli ASEANPEX'92 dan merasa sangat kaget mendengar, termasuk dari Penulis, jumlah anggota PFI yang sangat sedikit saat itu, sekitar 5000 orang se-Indonesia. Lalu dengan spontan Menteri meminta agar ditargetkan satu juta orang dan disambut positif semua orang termasuk pihak Pos saat itu.

Sesuai table yang dibuat Pimpinan Proyek Sejuta Filatelis, I Gede Asmana BcAP, pada rapat Tahunan Nasional PFI tahun 1994 di Manado, terungkap data sebagai berikut.

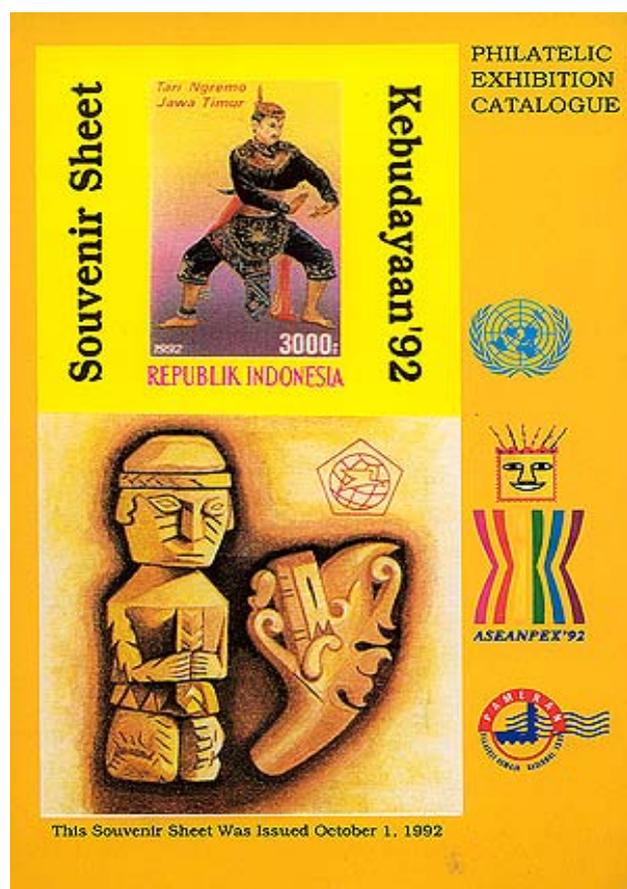
### Jumlah dan Alokasi Pembinaan Filateli Dalam Rangka Pencapaian Sejuta Filatelis

No.	Propinsi	Jumlah Sekolah	Jumlah Pembina	Target Filatelis
1.	Aceh	375	75	15.000
2.	Sumut	1.000	200	40.000
3.	Sumbar	1.000	200	40.000
4.	Riau	375	75	15.000
5.	Jambi	375	75	15.000
6.	Sumsel	1.000	200	40.000
7.	Bengkulu	375	75	15.000
8.	Lampung	375	75	15.000

9.	DKI Jaya	3.125	625	125.000
10.	Jabar	3.125	625	125.000
11.	Jateng	3.125	625	125.000
12.	DI Yogya	1.000	200	40.000
13.	Jatim	3.125	625	125.000
14.	Bali	1.000	200	40.000
15.	NTB	275	55	11.000
16.	NTT	275	55	11.000
17.	Timtim	275	55	11.000
18.	Kalbar	375	75	15.000
19.	Kalteng	375	75	15.000
20.	Kalsel	375	75	15.000
21.	Kaltim	375	75	15.000
22.	Sulut	1.000	200	40.000
23.	Sulteng	375	75	15.000
24.	Sulsel	1.000	200	40.000
25.	Sultra	375	75	15.000
26.	Maluku	275	55	11.000
27.	Irja	275	55	11.000

---

Maka sejak saat itulah, semua orang sibuk mempersiapkan dan mengambil anjang-anganc menciptakan sejuta filatelis. PFI bersama Pos mengerahkan anggota seniornya untuk berceramah ke berbagai tempat di Indonesia. Termasuk ke kalangan Pramuka pun ikut digerakkan karena Ketua PP PFI saat itu masih menjabat Ketua Umum Kwartir Nasional Gerakan Pramuka pula.



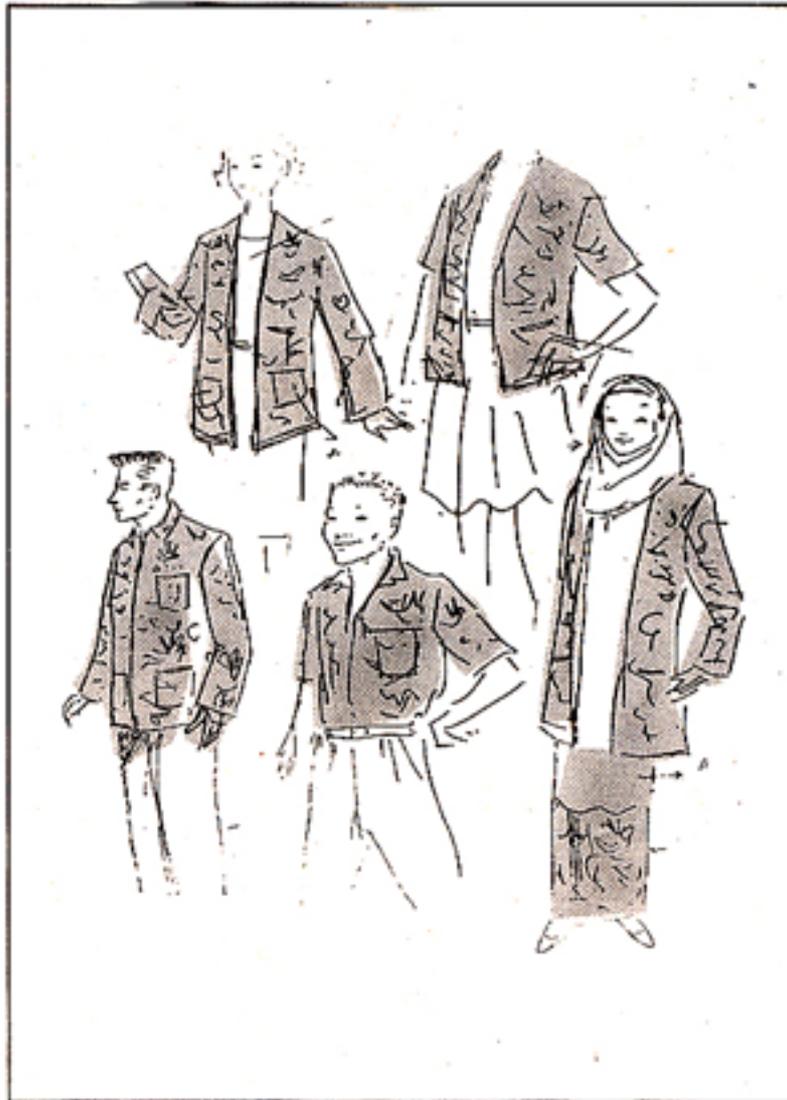
Kampanye sejuta filateli ternyata tidak hanya masuk ke sekolah dasar sampai sekolah menengah atas saja. Tanggal 22 November 1997, bersamaan dengan acara wisuda keempat Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Nusa Dua Bali yang dihadiri pula oleh Menparpostel, diselenggarakan pula pameran filateli di sana. Tentu saja dengan tujuan akhir menarik perhatian para mahasiswa dan mahasiswi untuk ikut bersama-sama aktif menjadi penggemar pengumpul prangko. (Sumber: Media Filateli Indonesia edisi Maret 1998 halaman 31). Bagaimana keadaan filatelis Indonesia saat ini (2002)? Entahlah, apakah jumlah jutaan filatelis itu masih aktif saat ini, terus terang penulis kurang mengetahuinya lagi.

## Seragam Batik PFI

Menarik pula diperhatikan adalah pembuatan seragam batik PFI sebagai hasil keputusan Rapat Tahunan Nasional (RTN) PFI yang diselenggarakan di Palangkaraya tahun 1996, yang mendasari pembuatan Batik PFI.

Menurut sekjen PFI, Rijanto, kalangan filatelis daerah yang hadir di RTN itu ingin sekali PFI memiliki segaram tersendiri. Maka disepakati saat RTN dan PP PFI merapatkan dan menyepakati seragam PFI berupa batik. Rancangan batik dibuat oleh Ismail Isdito.

Hasilnya, seperti pada gambar di bawah ini (Sumber: Media Filateli Indonesia edisi November 1997 halaman 43).



Pemakaian batik tersebut untuk kemeja (pria) dan untuk blouse (wanita). Harga jual Rp.5.400,- (lima ribu empat ratus rupiah) per meter dan dapat dipesan melalui Pengurus Daerah (PD) PFI masing-masing. Pengurus Pusat sendiri tidak melayani pembelian secara langsung.

Arti simbolik yang terkandung dalam desain Batik PFI sebagai berikut:

1. Secara umum motif/desain yang digunakan merupakan modifikasi corak batik tradisional SEMEN GARUDA atau desain flora (semen dari kata semi atau tunas) dengan tambahan desain sayap garuda yang dominan.

2. Warna dominan biru, sesuai dengan warna logo Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) yang mengandung arti kesetiaan atau dedikasi. TINGGI dikombinasi dengan warna kuning (muda, penuh semangat) dan putih (tulus).

### 3. Arti Desain Satu Demi Satu

- Lima lidah api 5 buah: Asas PFI yaitu Pancasila
- Sayap Garuda 22 buah: Tahun kelahiran PFI (1922)
- Daun Lontar ( di bawah Garuda):
  - a. Jumlah daun dua (di bawah) dan sembilan di atas merupakan tanggal kelahiran PFI (29).
  - b. Lontar merupakan lambang komunikasi tertulis khas Indonesia.
- Tiga prangko di kiri kanan Garuda: Lambang bulan kelahiran PFI (Maret).
- Flora:
  - a. Bunga *Amorphophalus Titanum* (suweg raksasa).
  - b. Bunga melati dan ragam hias flora khas Indonesia lainnya.
- Panah penunjuk arah (delapan penjuru angin) dalam prangko: Filateli sebagai hobi yang bersifat Internasional (universal).

## Milis Penggemar Prangko

Tanggal 27 Agustus 1998, hari Kamis jam 7.18 pagi waktu Pasifik, untuk pertama kalinya dalam sejarah perfilatelian Indonesia, Richard Susilo membuat milis (mailing list) internet untuk para penggemar pengumpul prangko. Milis ini berkat bantuan penyediaan server gratis dilakukan oleh *egroups.com*, kini *YahooGroups.com*.

Saat itu milis diberi nama **FILATELIS**. Lalu sempat berubah menjadi bernama **FILATELI** tanggal 5 September 1998 dan akhirnya kembali lagi ke **FILATELIS**. Jumlah anggotanya per 10 April 2002 sebanyak 293 email dan dalam sejarahnya jumlah anggotanya sempat mencapai hampir 350 alamat email.

Setelah pemunculan milis ini, bermunculan pulalah milis prangko lain yang dikelola berbagai pihak.

Lalu tanggal 30 Agustus 1998, hari Minggu, jam 12.48 siang waktu Pasifik, atas permintaan banyak anggota untuk memisahkan perdagangan dengan sekedar diskusi hobi saja, maka dibentuklah milis **StampTrade** untuk penyaluran jual beli berbagai benda filateli dan soal komersial filateli lainnya. Jumlah anggotanya per 10 April 2002 mencapai 267 alamat email

Akhirnya tanggal 16 Oktober 1998, hari Jumat jam 11.02 pagi waktu Pasifik, dibuatlah milis **PRANGKO** yang kini per 10 April 2002 beranggotakan 177 alamat email.

Perbedaan milis Filatelis dan milis Prangko adalah, keduanya boleh menggunakan bahasa Indonesia. Namun untuk milis Filatelis karena anggotanya beraneka ragam dari 15 negara, sangat disarankan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa perantara. Sedangkan milis Prangko, praktis hanya untuk orang yang mengerti dan berkomunikasi utama menggunakan bahasa Indonesia.

Kedua milis tersebut sangatlah disarankan Moderatornya, Richard Susilo, untuk tidak memuat pengumuman berbau komersial seperti jual-beli dan sebagainya. Untuk itu bisa menggunakan milis StampTrade.

Dalam operasinya, memang ada saja yang nakal dan sempat pula muncul maki-maki akibat ketidakpuasan. Puji Tuhan semua berjalan dengan baik hingga terbitnya buku ini dan tampaknya tetap terus aktif. Bahkan bisa dikatakan mungkin sebagai milis yang paling aktif bagi para penggemar prangko Indonesia.

Ada pula hal yang lucu. Mengingat Richard Susilo yang juga Moderator milis StampTrade bukan seorang pedagang prangko, maka jarang memoderatori milis tersebut.

Sebaliknya ada anggota dari Inggris yang cukup aktif. Karena begitu aktifnya, anggota lain menganggap orang Inggris itulah sebagai Moderator milis tersebut.

## **Kegiatan Yang Pernah Dilakukan Di Lingkungan Perkumpulan Filatelis Indonesia**

Mulailah pembicaraan kepada kegiatan perkumpulan yang pada garis besarnya tentu sudah kita ketahui bersama, sering diadakan misalnya Pameran Filateli. Tetapi ada pula kegiatan perkumpulan yang berada di luar acara pameran ini. Kegiatan tersebut, termasuk pula acara pertemuan filateli, antara lain;

1. Ceramah, sarasehan, diskusi, seminar, lokakarya, tanya-jawab Pengetahuan Filateli
2. Jumpa filatelis senior atau tokoh filateli
3. Tukar-menukar prangko
4. Arisan/lelang prangko dan benda filateli
5. Latihan atau lomba menata prangko
6. Kunjungan ke Perum Peruri (Percetakan Uang Republik Indonesia)
7. Tour filateli (wisata filateli)
8. Quiz Filateli
9. Pengiriman bahan pameran (koleksi) Indonesia ke pameran internasional, serta pengiriman komisaris Indonesia untuk pameran filateli internasional.
10. Pameran prestasi (tidak diperlombakan)
11. Penataran pembina filatelis Indonesia, pertama kali diadakan tanggal 24-28 Oktober 1980.
12. Pemutaran film filateli
13. Lomba mengarang filateli
14. Lomba clipping filateli
15. dan lain-lainnya.

## **Ide-ide Baru Bagi Pengembangan Filateli di Indonesia**

Beberapa ide baru mungkin bisa dipertimbangkan bagi pengembangan Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) maupun perkumpulan filatelis lain yang ada di Indonesia.

1. **Bank Prangko.** Ide ini mulai muncul di bulletin Berita Filateli tahun 1980-an oleh Richard Susilo. Pengumpulan prangko dan benda filateli sebanyak mungkin dari berbagai sumber, lalu dibagikan gratis atau dengan harga sangat murah kepada perkumpulan filatelis kecil untuk bahan latihan, misalnya menata prangko, hadiah dan sebagainya.
2. **Pustaka Filateli.** Di Jakarta sebenarnya ada satu ruangan berisi berbagai macam buku filateli dan pos yang dimaksudkan menjadikan tempat itu sebagai Perpustakaan Filateli. Apabila tempat ini dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh para filatelis, dampaknya akan sangat besar bagi peningkatan kemampuan dan pengetahuan para pengumpul prangko. Namun ide Pustaka Filateli bukan sekedar perpustakaan belaka, tetapi terintegrasi untuk membuat satu paket inisiatif mengumpulkan dan membentuk kumpulan database (sumber data) bagi segala sesuatu yang berkaitan dengan filateli.
3. **Sekolah Filateli.** Sudah waktunya perlahan-lahan kita siapkan wadah sekolah filateli untuk mengembangkan wawasan filateli para generasi muda Indonesia. Rincian lengkap ide pada Kliping Filateli di bagian belakang buku ini.
4. **Sertifikat Filateli.** Di tahun 1980-an PFI cabang Jakarta berusaha menerapkan sistim sertifikat. Tidak hanya bagi peserta pameran filateli dan para pemenang pameran, tetapi juga untuk setiap kegiatan filateli yang dilakukan PFI. Semakin banyak sertifikat, sebanyak banyak nilai kredit, dan hal ini bisa menentukan atau menilai kemampuan perfilatelian seseorang, sekaligus bisa menciptakan jenjang penguasaan ilmu filateli, yang akan memudahkan bimbingan selanjutnya bagi para filatelis senior. Pengelompokan dan kategorisasi yang jelas ini akan memudahkan pembinaan filatelis di Indonesia. Sekligus memudahkan mencari bibit baru dan muda yang potensi untuk dikembangkan dan diajukan ke pameran filateli internasional, membawa nama baik negara Indonesia. Sertifikat Filateli ini bisa juga diganti namanya dengan nama Buku Catatan Filateli, mencatat setiap kegiatan yang telah diikuti sang anggota, lalu diberikan pengesahan, misalnya cap atau tandatangan dari filatelis senior yang membimbingnya. Dengan demikian *sistim bimbingan filateli* ini sebenarnya sangatlah penting diperkenalkan di Indonesia, yang akan menjadi catatan kemampuan filateli masing-masing pribadi para pengumpul prangko.

## Kantor Filateli Jakarta

Pada awalnya didirikan tahun 1973 dengan nama Pusat Filateli. Perkembangan akhirnya menjadikan bernama Pusat Filateli Jakarta dan pada awalnya dioperasikan dari sebelah kiri Kantorpos Cikini, Jl. Cikini Raya No.5, Jakarta Pusat. Memasuki gedung Pusat Filateli saat itu dari pintu yang berada di pojokan (corner) dengan sebuah gang kecil di samping kanan gedung tersebut. Memasuki gedung itu, pintu masuk Pusat Filateli sebelah kanan dan di sebelah kiri ada tangga menuju kantor milik pemerintah daerah Jakarta.

Setelah pindah ke Jl. Pos No.2, Jakarta 10710 (di lokasi bekas kantorpos Pasar Baru), namapun berubah menjadi Kantor Filateli Jakarta hingga kini, atau biasa disingkat para filatelis dengan disingkat KFJ, merupakan unit usaha PT Pos Indonesia yang mengelola bisnis benda-benda filateli.

Adapun pengurus KFJ sejak awal hingga kini sebagai berikut:

1. Soebagijo Soemodihardjo
2. D.C. Goehadi
3. Ny. Soewarti Sudibjo (pengganti sementara/GS)
4. Ny. Ida Wahini Rusmada
5. Winarto (pengganti sementara/GS)
6. Adang Supardi
7. M. Ario Subali
8. Ifwandimar
9. Tyas Aryanto
10. Haryadi
11. J. Adrianto
12. Trian Yuserma Udaryanta
13. Tjahjaning Seno

Di gedung KFJ ini diadakan berbagai kegiatan antara lain lelang, bursa, seminar, diskusi, konsultasi filateli, seremoni peluncuran prangko pertama, dan sebagainya.

Untuk info lebih lanjut cobalah mengakses **<http://filatelis.com/kfj>**

# PENGETAHUAN FILATELI

## SEJARAH PRANGKO

Kata **Prangko** berasal dari kata **Franco**. Kata ini pun diperkirakan berasal dari seorang Itali yaitu Francesco de Tassis dari keluarga "Thurn and Taxis." Dia membuat suatu pengantaran pos di Eropa. Rute pengantaran pos yang pertama pada tanggal 18 Januari 1505. Pengantaran pos ini hanya terbatas di kalangan bangsawan atau raja saat itu.

Pengantaran surat di jaman dulu dilakukan berbagai cara. Antara lain dengan menggunakan merpati pos, kuda, atau pun hanya berjalan kaki. Di Baghdad pernah menggunakan kerbau berkereta, di India pernah menggunakan sepeda, dan di Rusia pernah menggunakan unta, anjing, rusa.

Pada abad ke-19 telah dikenal kantor pos. Cara pengiriman maupun sistem pembayaran, lain sekali dibandingkan saat ini. Pada saat itu si penerima suratlah yang harus membayar ongkos kirimnya. Kalau kini, si pengirim suratlah yang membayarnya.

Betapa sedihnya seorang yang tak punya uang saat itu bila menerima surat. Apalagi kalau surat itu ternyata surat penting. Bedakanlah dengan saat sekarang ini. Orang kaya atau miskin tak jadi soal, bahkan akan bergembira bila menerima surat walaupun kantong sedang kosong.

Penyalahgunaan kebaikan bidang jasa ini bermunculan pula. Sebagai contoh adalah kisah cinta sepasang muda-mudi di Inggris.

Tempat tinggal mereka satu dengan yang lain berjauhan. Suatu ketika kedua remaja tadi bertemu muka. Mereka membuat tanda-tanda tertentu yang hanya diketahui artinya oleh mereka berdua saja. Mereka kembali pulang dan berkali-kali berhubungan hanya melalui surat tanpa harus membayar sedikit pun. Bagaimana bisa terjadi?

Ternyata si pemuda menulis surat dengan tanda-tanda tadi yang mereka setuju. Setelah sampai di tangan si pemudi, lalu dikatakan kepada tukang pos yang membawa surat dari si pemuda, bahwa dia tak mengenal si pengirim surat.

Tentu saja sebelum dikatakan demikian, surat itu dibaca dulu dengan tanda tanda yang tertera di kertas amplop surat itu.

Dengan demikian surat tidak diterimanya, dikembalikan langsung kepada petugas pos dan si pemudi pun tak usah membayar biaya pos.



Kejadian yang merugikan pihak pos tersebut sempat dilihat seorang bangsawan Inggris, Sir Rowland Hill. Ia lahir tanggal 3 Desember 1795, anak seorang guru, Thomas Wright Hill (memiliki 6 putera dan 2 puteri). Rowland senang membaca buku dongeng anak-anak yang bersifat pendidikan yang dikarang oleh Miss Edgeworth.

Pada usia 31 tahun Rowland Hill pindah dari Birmingham ke daerah dekat London. Bersama salah seorang saudaranya, Rowland Hill mendirikan sebuah sekolah istimewa di Bruce Castle, Tottenham. Rowland juga memperkenalkan sistem mengajar yang disebut 'Hazlewood'. Sistem itu mengungkapkan dan mengakui bahwa kebenaran adalah sangat penting bagi mahasiswa yang demokratis agar suatu pendidikan bisa berhasil.

Rowland Hill mengajukan sebuah tulisan yang berjudul "Post Office Reform., Its Importance and Practicability. Isinya sekitar pembaharuan sistem pos yang ada, yaitu tarif pos yang sama untuk seluruh bagian Inggris sampai dengan kiriman yang beratnya setengah ons.

Rincian proposal itu sebenarnya terdiri dari tiga diktum.

a. Ongkos pengiriman surat harus diturunkan, Apabila ongkos pengiriman surat turun, diharapkan terjadi peningkatan arus surat, peningkatan jumlah surat yang dikirim.

b. Untuk lebih merangsang masyarakat agar lebih saling berkirim surat, perlu ditetapkan tarif pos yang seragam dengan tidak memandang jarak tempuh surat tersebut.

c. Untuk menghindari penyalahgunaan biaya pengiriman surat, maka biaya pos harus dibayar di muka dengan menempelkan secarik kertas tanda pelunasan yang saat ini kita kenal bernama Prangko.

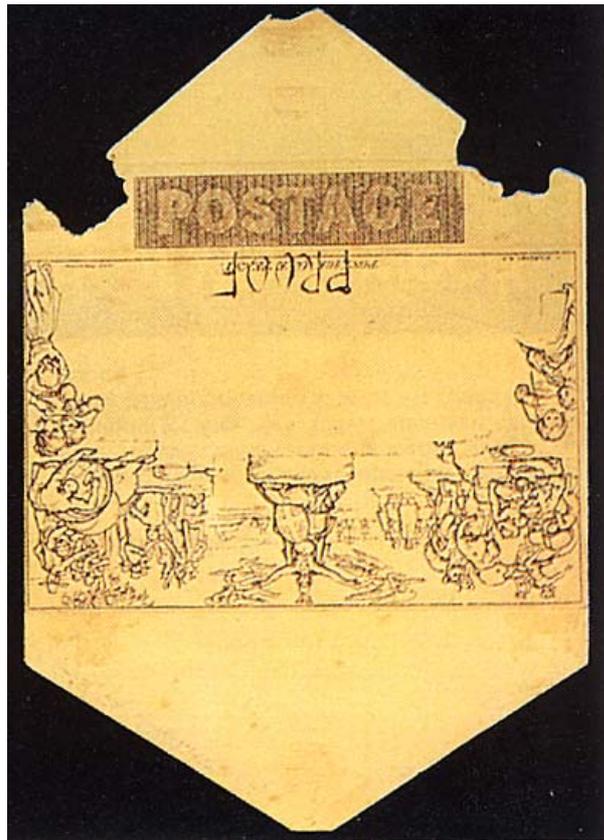
Usulnya ini setelah mengalami perdebatan panjang, akhirnya diterima parlemen Inggris dan ketetapan itu mulai berlaku resmi mulai tanggal 1 Januari 1840.

Rowland pada tahun 1846 ditunjuk menjadi Sekretaris Postmaster General. Antara tahun 1854-1856 Rowland Hill mendapatkan kepercayaan untuk menduduki jabatan sebagai Sekretaris Perusahaan Jawatan Pos suatu kedudukan yang tinggi waktu itu. Lalu tahun 1860 Rowland Hill menerima penghargaan tinggi dengan gelar Knight. Dianggap berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara nasional, maka Rowland dianugerahi gelar " Sir" di muka namanya pada tahun 1864 setelah pensiun. Demikian pula Parlemen memberikan hadiah 20.000 poundsterling dan berhak setiap tahunnya menerima uang pensiun sebesar 2.000 poundsterling.

Rowland Hill, Bapak Prangko, meninggal di Hampstead pada tanggal 27 Agustus 1879 dan dimakamkan dengan upacara kebesaran nasional di Westminster Abbey, London.

Untuk rancangan armplop surat dibuatlah oleh William Mulready. Sedangkan pencetak dari Dundee serta pemilik toko buku James Chalmers (1782-1853). Ia mengusulkan kepada Rowland Hill untuk membuat prangko berperekat.

Pengusul prangko berperekat sebenarnya bukan hanya James Chalmers, tetapi juga seorang Austria dan Ljubljana (bangsa Slovenia) bernama L. Kosir, yang pernah pula memiliki ide serupa.



Pada akhirnya dibuatlah prangko Penny Hitam yang terkenal itu. Rowland Hill mencontohnya dari gambar sebuah medali peringatan yang dibuat oleh William Wyon.

Medali berukir gambar Ratu Victoria (hanya bagian kepala). Dari gambar tersebut Rowland Hill merancang prangko **Black Penny** dengan dibantu Charles serta Frederic Heath (ayah dan anak) untuk pewarnaannya. Sedangkan pencetak prangko pertama ini adalah Perkins, Bacon and Co. Prangko bernilai nominal satu Penny. Berkat usaha keras Sir Rowland Hill, kini ia dijuluki sebagai Bapak Prangko Internasional.

Olehkarena sejak pertama Inggris menggunakan prangko dengan gambar Ratu tanpa nama negara, sampai kini pun prangko Inggris merupakan satu-satu prangko yang muncul tanpa nama negara, hanya logo (bayangan) Ratu sebagai lambing atau tanda prangko Inggris menggantikan nama negara pada prangkonya.

Prangko Black Penny ini resmi dikeluarkan dan dipakai secara resmi pada perposan, pada tanggal 6 Mei 1840. Prangko ini bukan prangko tertua di dunia. Ada prangko yang ke luar sebelum tanggal tersebut.

Seperti ditemukannya surat berprangko dengan cap tanggal 20 Pebruari 1839. Surat itu ditulis oleh Ny. Egarter, isteri Kepala Jawatan Pos di Stital, Austria, untuk putrinya bernama Konstanzia. Prangko bernilai satu Kreuzer.

Prangko **sebelum** 6 Mei 1840 bukanlah prangko pertama yang resmi. Hal ini disebabkan prangko sebelum tanggal 6 Mei 1840 hanya dipakai oleh Badan organisasi tertentu saja dan juga kaum bangsawan atau raja-raja. Jadi buka untuk masyarakat umum keseluruhan.

Sedangkan prangko Black Penny diresmikan oleh pemerintah saat itu dan dapat dipakai oleh semua orang untuk biaya pengiriman surat serta sesuai dengan tujuan dari prangko itu sendiri.

Ada pula sebuah kasus ditemukannya prangko Black Penny yang bercap tanggal 2 Mei 1840. Hal ini bisa saja terjadi dengan penjelasan berikut.

Prangko Black Penny telah selesai dicetak sebelum 2 Mei 1840. Setelah selesai dicetak, prangko disebarkan ke berbagai kantorpos guna persiapan pengeluaran resmi tanggal 6 Mei 1840.

Ternyata ada Kepala Kantorpos kota Bath kurang jelas mendengar instruksi tersebut. Maka terjadilah hal-hal yang tak diinginkan dengan pemberian cap pada prangko Black Penny tanggal 2 Mei 1840 di Bath. Yang mengherankan, tidak ditemukan prangko prangko Black Penny dengan cap tanggal 3, 4, dan 5 Mei 1840. Rupany mungkin sang kepal kantorpos segera sadar terjadi kelalaian saat tanggal 2 Mei 1840 sehingga keesokan harinya kesalahan tak terulang.

Menyusul Inggris, negara lainpun menerbitkan prangko antara lain Zurich, Geneve, Basel (ketiganya di Swiss), Mauritius, Prancis, Bavaria, Amerika Serikat dan Brazil.

Sedangkan di Indonesia, dulu bernama Pemerintah Hindia Belanda, pada tanggal 1 April 1864 menerbitkan prangko pertama kali. Prangko tersebut berwarna merah anggur dengan harga nominal 10 cent dan menampilkan gambar Raja Willem III.

Pada awalnya prangko hanya memuat gambar Kepala Negara (Raja dan Ratu), lambang Negara atau angka yang menunjukkan harga nominal saja. Perkembangan selanjutnya memunculkan prangko dengan berbagai macam rancangan.

## Philateli atau Filateli

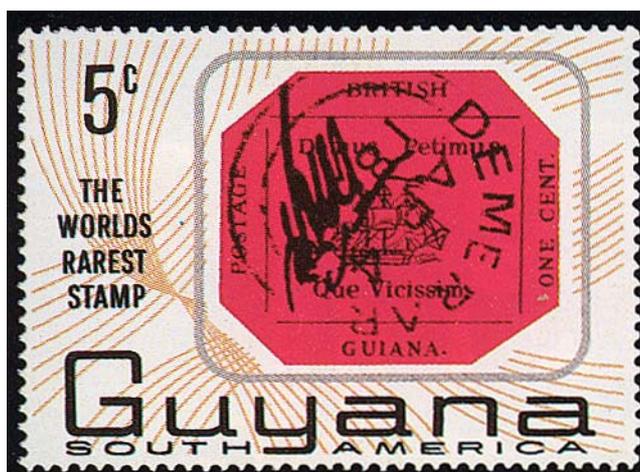
Philateli berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu **Philos** yang berarti Teman dan **Ateleia** yang berarti Bebas Bea. Philos atau philo bisa berarti pula Aku Cinta. Kini diganti penulisan menjadi Filateli.

Dari penjabaran tersebut dapat digabungkan sehingga arti Filateli menjadi Membebaskan Teman atau Kawan dari Bea Pos. Wujud dari bea pos tersebut berupa prangko yang telah dibayarkan oleh si pengirim dan dilekatkan pada sampul surat sebagai bukti. Pelunasannya ditandai dengan pemberian cap tanggal pos.

Kata Philateli tersebut diperkenalkan pertama kali oleh M. Herpin, seorang pengumpul prangko bangsa Perancis melalui karangannya berjudul Baptême (Baptism) yang dimuat pada majalah Perancis "Collectionneur de Timbres-Poste" pada tanggal 15 Nopember 1864.

Begitu besar kemajuan filateli saat ini sehingga filateli menjadi satu ilmu tersendiri, walaupun tidak populer, dan diberikan nama **Timbrology**, diperkenalkan pertama kali di majalah Perancis bernama L'Echo de la Timbrologie

Koran dan majalah mengenai perprangkoan memang telah muncul sejak 1840-an, namun majalah khusus filateli baru muncul 1860-an. Itupun terbit tidak berkesinambungan dalam jangka waktu lama dan tak menentu.



Saat ini akibat salah kaprah maka seorang pengumpul prangko di Indonesia menyebut dirinya Filatelis. Padahal Filatelis itu sesungguhnya seorang pengumpul benda filateli yang telah melakukan spesialisasi, melakukan penyelidikan dan mempelajari rinci benda pos sebagai obyek pengumpulan beserta seluk-beluknya.

Misalnya saja seorang filatelis yang *hanya* mempelajari dan mengumpulkan prangko Presiden Soeharto terbitan tanggal 11 Maret 1983. Berapa banyak salah cetak terjadi pada prangko nominal Rp.500,-.

Bahkan seorang mantan pejabat Kantorpos Cikini Jakarta Pusat pernah menawarkan penulis, satu lembaran penuh salah cetak prangko-prangko tersebut dan berhasrat menukarnya dengan sebuah mobil. Bagaimana pula dengan gigi prangko itu? Juga, bagaimana halnya dengan proses cetak prangko yang menggunakan sistim cetak timbul, pertama kali dilakukan Indonesia? Berapa banyak dicetak dan berapa banyak yang salah cetaak, serta berapa banyak yang telah beredar dan berapa banyak yang telah dihanguskan atau dihancurkan karena tak laku terjual. Spesialis tersebut bisa dijuluki Filatelis.

Benda pos atau benda filateli sendiri banyak sekali. Antara lain prangko, carik kenangan (berasal dari kata Souvenir Sheet dan di-Indonesia-kan oleh Richard Susilo tahun 1980-an melalui bulletin BERIFIL singkatan Berita Filateli)

Lalu sampul Hari Pertama (SHP/FDC), karnet (carnet), kartu maksimum (maximum card), kartupos (postcard), prangko prisma (PP), buku prangko (booklet), prangko gulung (berasal dari kata Coil Stamps dan di-Indonesia-kan oleh Richard Susilo tahun 1980-an melalui bulletin BERIFIL dan sebagainya.

## **Prangko Mint dan Prangko Used**

Keadaan prangko sering dinyatakan dalam istilah **Mint** atau **Used**. Mint berarti belum diberikan cap. Tidak peduli apakah masih ada perekat atau gom arau sudah hilang. Selama prangko itu belum pernah dipakai, belum dicap apa pun, disebut prangko Mint. Sedangkan Used berarti sudah diberikan cap atau teraan.

Keadaan Mint masih dibedakan dalam beberapa macam kualitas dan diberikan kode seperti berikut:

**xxxx**: *Postfris*, berarti keadaan perekat atau gom masih mulus dan putih bersih, layaknya prangko yang baru ke luar dari percetakan, dan baru saja diterbitkan.

**xxx** : Gom masih mulus atau asli melekat di kertas belakang gambar. Tetapi warna perekat atau gom sudah agak kuning yang merata karena prangko sudah dimakan usia.

Hal itu karena perekat berasimilasi dengan kertas prangko, kemudian menjadi tidak putih bersih lagi. Meskipun demikian terkadang ada yang menyamaratakan "xxx" sudah dianggap Postfris juga.

**xx** : Gom sebagian besar masih asli dan baik, tetapi ada bagian tertentu yang terlihat bekas sendi, engsel atau hinges, atau pun juga ada noda kotor pada prangko.

**x** : Gom sudah hilang dan mungkin karena terkena air, atau bekas menempel di sampul tetapi dilepas kembali, atau pun juga sengaja dihilangkan karena gom kuat sekali, sehingga ditakutkan atau malah membahayakan prangko itu sendiri, khususnya kertas prangko, atau pun berbagai sebab lain sehingga gom jadi hilang. Postfris sering pula disebut Very Fine (VF) dalam suatu pelelangan.

Keadaan Used yaitu prangko yang sudah terkena cap, diberikan tanda antara lain "o" atau "B" atau "O".

#### **Penilaian terhadap prangko Used pun berbeda sebagai berikut:**

1. Prangko yang diberikan cap dengan bagian cap terlihat sekitar 25% pada prangko, dianggap prangko Used yang cukup baik. Karena seandainya seluruh bagian cap muncul dan menutupi prangko, maka prangko akan rusak tertimpa cap tersebut dan nilainya pun akan menurun. Apalagi bila cap tersebut dengan tinta agak tebal. Ingat, hobi filateli ini juga tak terlepas dari seni. Bayangkan, sebuah benda seni tertindih jadi satu dengan bentuk catatan sejarah lain di atasnya, tentu akan membuat kurang baik benda seni tersebut.
2. Cap Pos yang asli ialah cap pos berbentuk bulat dan asli dikeluarkan oleh kantorpos. Di luar negeri ada cap pajak atau cap telegrap yang memberikan cap di atas prangko. Hal ini dianggap kurang berharga. Salah satu alasannya, dunia telekomunikasi tidak berkaitan dengan perposan. Meskipun demikian stempel tersebut sangat mirip dengan cap pos sehingga sulit untuk dibedakan. Hanya para ahli filateli yang bisa membedakan kedua cap tersebut.
3. Ada pula cap berbentuk segi empat, segi lima, cap sampul hari pertama (FDC) dan sebagainya yang kurang disukai pengumpul prangko used.

- Demikian pula ada cap berbentuk panjang berupa slogan, garis-garis atau berombak panjang tanpa tanggal maupun nama kota, dan sebagainya. Prangko dengan cap demikian dianggap paling tidak sempurna Used-nya.
4. Bagi para spesialis pengumpul cap, yang perlu ialah agar cap tersebut 100% terlihat jelas, tanpa mempedulikan prangko akan tertutup cap gambar keseluruhan atau tidak.
  5. Prangko Used tak mempersoalkan perekatnya atau gom prangko. Olehkarena itu seandainya gom masih ada, boleh saja dihilangkan dengan direndam air. Hati-hati pula, ada cap yang lundur dan tentu akan merusak prangko.
  6. Ada pula yang dinamakan cap atas permintaan atau **CTO** (*Cancelled to order*). Prangko CTO ini masih baru (*very fine*), tetapi telah diberikan cap teraan dengan sengaja. Si pemilik meminta sendiri pada kantorpos untuk diberikan cap lalu dipaketkan untuk dijual. Tentu saja cap yang diminta itu harus terlihat baik, rapi, mulus, sehingga bila dijadikan barang dagangan menjadi menari perhatian penggemar prangko. Istilah di dalam dunia prangko sering disebut ***Dimatikan***. Berarti pada prangko masih ada gom atau perekat asli.

Prangko yang dicap sendiri dengan latarbelakang sebagai berikut;

Di Amerika atau beberapa negara luar negeri telah ada semacam sistim dengan perjanjian antara pihak pos pemerintah dengan perusahaan swasta. Dari sistim ini diperbolehkan sebuah perusahaan swasta memberikan cap pos sendiri. Cap ini resmi diakui pemerintah negara yang bersangkutan. Ada pula cap pos swasta yang langsung berterakan nilai atau harga tarip pos, sehingga tak perlu menempelkan prangko lagi. Pengiriman surat tetap dilakukan pihak pos pemerintah. Jadi perusahaan swasta diperbolehkan - hanya dalam pemakaian cap pos.

Prangko CTO lebih murah dari prangko yang sungguh Postally Used - artinya, diberi cap guna memenuhi kewajiban mengirimkan surat lewat pos.

Prangko CTO dapat dibedakan dengan Postally Used melihat kerapihan dan kebersihan dari cap. Untuk prangko CTO biasanya cap pos yang terlihat baik sekali dan rapih serta tidak kotor. Hal yang sebaliknya kita jumpai pada Postally Used.

Persoalan mint dan used masih sangat banyak. Tetapi hal-hal di atas yang sering kita jumpai. Nilai prangko mint (xxxx) ialah yang tertinggi harganya.

Makin menurun sampai dengan (x) berarti harganya kurang atau menjadi murah. Tentunya tidak semua prangko demikian. Ada yang malah sudah diberikan cap, harganya lebih mahal daripada yang belum diberikan cap.

Hal tersebut melihat kemungkinan seperti;

1. Jumlah prangko yang dicetak
2. Jumlah prangko yang masih ada, beredar di masyarakat
3. Jumlah prangko yang sudah atau belum diberikan cap
4. Kondisi prangko
5. Dan sebagainya.

## Macam-Macam Prangko

Menurut sifat serta kegunaannya prangko dapat dibagi dua golongan yaitu;

- A. **Prangko Umum.** Prangko Umum dipakai untuk memprangkoi surat biasa.
- B. **Prangko Khusus.** Prangko Khusus dipakai untuk keperluan pengiriman surat atau paket khusus yang sifatnya berkenaan dengan pos. Prangko ini memiliki misi khusus dan ada pula yang dipakai khusus oleh kalangan tertentu. Misalnya karyawan pemerintah, militer, dan sebagainya. Ada pula yang dipakai hanya pada jangka waktu tertentu, memiliki sifat sementara. Misalnya prangko cetak tindih.

**A. Prangko umum** dapat dipakai lagi seperti;

**a. Prangko biasa (definitif, reguler, prangko ordinary)**

Prangko ini dikeluarkan tanpa maksud tertentu. Digunakan sehari-hari bersama prangko peringatan - tergantung si pengirim - sebagai penambah ongkos kirim. Prangko ini berkali-kali cetak ulang dalam jumlah besar dan dipakai dalam waktu cukup lama - lebih lama daripada prangko peringatan. Kebanyakan bernilai rendah atau sedang sesuai tarif pos dalam dan atau luar kota untuk pengiriman surat biasa.

Beberapa dari prangko biasa ini mempunyai nilai filateli yang lumayan. Tetapi kebanyakan memang bernilai filateli rendah.

**Contoh:**

Prangko seri alat musik Indonesia, 1 Pebruari 1967

Prangko seri Presiden Soekarno tahun 1960-an

Prangko seri Pelita, Agustus/September 1969

Prangko seri Presiden Soeharto, 17 Agustus 1974

**b. Prangko Peringatan (Commemorative)**

Prangko ini diterbitkan dengan maksud tertentu, tema atau motivasi tertentu secara khusus. Prangko ini dicetak dalam jumlah terbatas - tak sebanyak prangko definitif - dan tidak akan dicetak ulang lagi. Nilai filatelinya cukup tinggi pada umumnya dibandingkan prangko definitif. Diedarkan dalam waktu terbatas dan seandainya sampai saat terakhir prangko belum juga habis, maka akan dimusnahkan. Tetapi hal ini (bila tidak habis), jarang terjadi dalam prakteknya karena memang sudah diperhitungkan sebelumnya.

**Prangko peringatan** ini terbagi lagi menjadi beberapa macam;

**1. Prangko promosi atau prangko propaganda**

Prangko ini untuk mempromosikan atau memajukan atau memperkenalkan sesuatu pada masyarakat luas. Contoh; Prangko seri Keluarga Berencana, prangko seri Asuransi Bumiputera.

**2. Prangko sambutan**

Prangko ini untuk menyambut peristiwa yang sedang atau akan berlangsung. Contoh; Prangko seri Pekan Olahraga Nasional (PON), prangko seri Jambore, prangko seri Piala Dunia Sepakbola 2002, sudah diterbitkan sejak beberapa tahun sebelumnya sampai dengan saat penyelenggaraan Piala Dunia Sepakbola 2002, 31 Mei 2002.

**3. Prangko kebudayaan**

Prangko ini memperkenalkan kebudayaan yang ada di suatu negara - dapat juga dimasukkan dalam prangko promosi. Contoh: Prangko seri wayang, prangko seri Batik, dan lain-lain.

#### **4. Prangko keagamaan**

Prangko ini untuk memperingati peristiwa atau upacara yang bersifat keagamaan. Contoh: Prangko seri Natal atau Paskah, Prangko seri Lebaran, dan sebagainya.

#### **5. Prangko kenegaraan**

Prangko untuk memperingati peristiwa yang bersifat kenegaraan. Contoh: Prangko seri kemerdekaan Republik Indonesia.

#### **6. Prangko penemuan**

Prangko untuk memperingati suatu penemuan tertentu. Contoh: Prangko seri Seabad Telepon.

#### **7. Prangko orang ternama**

Prangko untuk memperingati seseorang yang cukup terkenal. Contoh: Prangko seri Seabad Meninggalnya Rowland Hill.

#### **8. Prangko amal**

Prangko untuk membantu korban peristiwa tertentu.

#### **Contoh:**

Prangko seri Bencana Alam, 7 Pebruari 1961

Prangko seri Merapi, 15 April 1955

Prangko seri Hari Sosial ke-10, 20 Desember 1967

Prangko amal ini mempunyai ciri pada nilai nominal yang tercantum pada prangko. Nilai tersebut ada dua. Satu angka ukuran besar dan satu lagi ukuran kecil disertai tanda (+).

Angka yang berukuran kecil (biasanya sekitar 10% dari angka utamanya), untuk disumbangkan kepada badan sosial tertentu yang menangani bencana tersebut. Angka yang berukuran besar masuk untuk perusahaan Pos.

Selain bencana alam juga membantu masalah sosial lainnya seperti dalam membantu masalah anak piatu (Prangko seri anak piatu terbitan 1 Juli 1958) dan sebagainya.

## 9. Prangko ilmu pengetahuan

Prangko untuk memperingati suatu kemajuan tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan - kemajuan teknik, ilmu dan teknologi. Dapat disatukan dengan prangko penemuan.

Contoh: Prangko seri SKSD Palapa terbitan 8 Juli 1976.

## 10. Prangko sosial

Prangko dalam rangka usaha kemasyarakatan. Dapat pula disatukan dengan prangko propaganda.

Contoh: Prangko seri perumahan atau transmigrasi terbitan 28 Pebruari 1976, prangko seri Pekan Penghijauan terbitan 4 Oktober 1976.

## B. Prangko Khusus

Dipakai dalam dinas pos khusus dan tak boleh digunakan untuk memrangkoi surat biasa. Di antaranya sebagai berikut:

### 1. Prangko Pos Kilat (1967-1969)

Prangko ini untuk surat kilat. Kini kiriman kilat cukup menggunakan prangko biasa. Termasuk bahkan pengiriman EMS (Express Mail Service) di Jepang boleh menggunakan prangko biasa. Yang penting berjumlah nilai biaya pengiriman EMS.



## 2. Prangko Pos Udara

Diterbitkan pada jaman revolusi dan cetakan Wina. Beberapa negara masih menerbitkan dan berlaku resmi.

## 3. Prangko Dinas

Prangko ini digunakan untuk Dinas kantor pemerintah. Pada cetakan Wina disebut "Resmi". Di India, Pakistan, Bangladesh, serta beberapa negara lain tercetak tambahan bertuliskan "Service". Ada pula yang tercetak bertuliskan "Official" (Kolombia, Equador, New Zealand, Argentina, Norwegia, dan sebagainya).

Di Indonesia prangko semacam ini sudah tak ada lagi. Cukup diberikan cap "Dinas; Bebas Dari Bea."

Di Amerika Serikat ada prangko "Official Mail" dan apabila prangko ini digunakan untuk keperluan pribadi, maka akan dikenakan denda 300 USDolar. Hal ini jelas-jelas tercantum pada prangko tersebut.



## 4. Prangko Pengantaran Khusus (Special Delivery Stamps).

Prangko ini di Indonesia pada tahun 1965 berupa label kecil bertuliskan **PUS** (Pos Khusus) dengan tambahan BEA Rp.25,-. Label ini ditempel pada kiriman barang cetakan dari dan ke luar negeri yang diperlakukan secara khusus dengan pungutan biaya ekstra tadi. Kiriman semacam ini pernah pula diberi cap "Kiriman diperlakukan secara khusus. Bea Rp.15,-."

Untuk saat sekarang cukup dengan mengirimkan secara Kilat Khusus. Di Spanyol, Itali, Cuba, prangko tercetak tindih kata "Urgente" atau "Espresso". Demikian pula dilakukan serupa di Amerika Serikat.

## 5. Prangko Denda (Porto)

Prangko yang dipakai untuk memungut denda terhadap surat yang kurang pemrangkoannya, atau tidak mencukupi tarif pos yang telah ditentukan atau tidak diberi prangko sama sekali karena mungkin terlupa, atau karena memakai prangko bekas atau prangko yang tak terpakai lagi atau tak berlaku lagi (beku) atau bahkan karena menggunakan prangko sangat kotor (rusak).

Prangko denda ini akan ditempel pada bagian sampul yang bersangkutan oleh Dinas Pos.

Biasanya denda dipungut sebesar dua kali kekurangan dalam pemrangkoan. Misalnya sudah ada prangko Rp.50,- seharusnya Rp.75,-, maka prangko dendanya adalah dua kali Rp.25,- atau sama dengan Rp.50,-. Di Jepang saat ini prangko denda sudah sangat jarang, bisa dikatakan tak ada lagi, sehingga ada dua kemungkinan, dikembalikan kepada pengirim atau disampaikan begitu saja kepada orang yang dituju. Tentu bila disampaikan begitu saja, dengan catatan pada amplop bahwa sesungguhnya biaya pemrangkoan itu kurang atau tidak mencukupi tarif pos.

Prangko denda (postage due atau postal tax stamps) kurang menarik karena kebanyakan hanya bergambar angka saja.

Di Indonesia pernah dilakukan hanya diberikan cap saja bertuliskan "Porto Dibayar" dan ditagih uangnya oleh petugas pos ke alamat tertuju (penerima surat). Saat ini prangko dengan bertuliskan "Bayar Porto" biasanya diletakkan di bagian atas dan angka nilai besaran Rupiah di tengah prangko.

Untuk Untuk pengiriman surat ke luar negeri yang terlupa diberikan prangko, pada umumnya dikembalikan kepada si pengirim dengan dilampirkan secarik kertas kecil beserta catatan. Bertuliskan, bahwa surat itu bisa dikirimkan kembali dalam kurun waktu sekian hari setelah ditambahkan sejumlah prangko dengan jumlah sesuai tarif pos yang berlaku.

Untuk prangko yang kurang pun seringkali dikembalikan ke pengirim surat dengan dilampirkan secarik catatan kecil serupa, bahwa surat dapat diposkan kembali dalam waktu 2 x 24 jam setelah ditambahkan prangko kekurangannya. Hal ini pernah dialami penulis sendiri dalam berkirim surat baik di Indonesia maupun di Jepang.

## **6. Prangko Tercatat**

Di banyak negara untuk pengiriman tercatat (di Jepang disebut Kakitome), cukup memakai prangko biasa. Tetapi ada negara yang khusus menerbitkan prangko tercatat. Seperti negara Liberia dengan bentuk segitiga bernilai 40 cents, bergambar ular.

Prangko tercatat itu terbit tahun 1911 dan sempat dipakai selama dua tahun. Setelah itu dihapuskan dan sampai sekarang hanya menggunakan prangko biasa saja.

## **7. Prangko Surat kabar**

Prangko ini dipakai khusus untuk pengiriman surat kabar secara teratur. Pernah dikeluarkan oleh negara Amerika Serikat, Jerman, Hungaria, Cekoslovakia. Di Amerika Serikat mulai dihapus sejak tahun 1898. Kalau di Indonesia cukup dengan menerakan Prangko Berlangganan (berupa cap). Bahkan saat ini tak perlu dicap segala, cukup mencantumkan/tertulis Prangko Berlangganan disertai Nomor Ijinnya dituliskan pula. Pengiriman ini harus teratur setiap hari/beberapa hari/minggu atau setiap sebulan sekali dengan jumlah tertentu (cukup banyak, tidak hanya satu atau dua kiriman saja).

## **8. Prangko Militer**

Prangko ini dipakai khusus oleh anggota angkatan bersenjata atau tentara suatu negara. Jerman pernah mengeluarkan prangko militer di saat jaman Nazi Hitler dulu.

## **9. Prangko Pos Paket**

Prangko ini khusus untuk pengiriman pos paket. Negara yang pernah menerbitkan prangko pos paket ini adalah Amerika Serikat, Belgia dan Itali.

## **10. Prangko Pendudukan atau Prangko Jajahan**

Prangko khusus yang dipaksa dipakai negara penjajah di lokasi jajahannya. Ada yang bersifat umum dan ada pula yang bersifat khusus. Umumnya berupa cetak tindih seperti prangko Jerman saat pendudukan Luxemburg.

## **11. Prangko Model atau prangko contoh atau Specimen Stamps.**

Prangko ini tak dapat dipakai untuk pemrangkoan biasa pada surat atau paket pos. Hanya sebagai contoh dari prangko yang telah terbit dan resmi diumumkan kepada masyarakat luas.

Prangko ini biasanya prangko yang sebenarnya, asli, lalu dicetak tindih dengan kata Speciment atau Mihon (di Jepang). Bahkan ada pula yang memberikan cap atau cetak tindih dengan kata "Cancelled", "Sample", "Muestra" dan sebagainya. Di Indonesia cukup dengan bantalan cap yang dibuat sendiri dan bertuliskan "Contoh".

Prangko contoh ini boasanya dibagi-bagikan gratis pula kepada para penulis atau wartawan filateli. Bahkan ada filatelis yang mebgoleksi khusus prangko contoh ini. Ada pula yang menganggap nilai filateli prangko contoh ini cukup tinggi. Bagaimana penilaian sesungguhnya, tergantung kepada para juri yang menilai. Karena prangko contoh ini bukanlah prangko palsu atau aspal, tetapi memang diterbitkan khusus dan sengaja untuk mempromosikan kepada masyarakat luas bahwa benar telah terbit prangko baru seperti itu.

## **12. Cetak Tindih**

Berbicara soal cetak tindih, dapat dikategorikan dua macam.

- a. Overprint yaitu cetak tindih yang bertuliskan kata-kata saja.
- b. Surcharge yaitu cetak tindih dengan mengganti nilai nominal prangko.

**Contoh Overprint:** Prangko seri RIS, UNTEA, RIAU

**Contoh Surcharge:** Prangko seri Irian Barat yang bernilai 30 sen dan 40 sen serta beberapa nilai lain dalam seri ini. Nilai 30 sen – bergambar pohon karet – tadinya bernilai 75 sen. Sedangkan yang bernilai 40 sen – prangko bergambar padi – sebelumnya bernilai Rp.1,15. Dengan demikian kelihatan, surcharge biasanya ke nilai yang lebih rendah dari aslinya (tercetak nominal pada prangko sejak awal).

Untuk cetak tindih biasanya memakai tinta warna hitam. Ada pula yang memakai tinta merah karena dasar prangko berwarna hitam. Yang repot, menggunakan tinta warna biru, warna yang mudah luntur dan merusak prangko.

Overprint maupun Surcharge biasanya dilakukan pada saat pergantian;

- Mata Uang
- Nilai Uang
- Pemegang kekuasaan – dari negara jajahan ke negara merdeka atau pun juga negara Dominion.

Pada saat-saat tersebut perlu dibuat prangko baru. Tapi pembuatan prangko baru memakan uang dan waktu cukup banyak/lama. Olehkarena itu untuk sementara dilakukan cetak tindih dengan biaya ringan dan tak lama sehingga bisa segera digunakan masyarakat luas.

Cetak tindih ini pun biasanya menjadi bersifat sementara, menantikan prangko yang baru ke luar (terbit). Jumlahnya juga terbatas yaitu hanya sisa dari prangko yang masih ada terdahulu (belum laku terjual). Itulah sebabnya, umumnya prangko cetak tindih umumnya memiliki nilai filateli yang cukup tinggi. Hal inilah yang merangsang pula para pemalsu untuk memalsu prangko cetak tindih, memberikan cap atau cetak tindih palsu (buatan sendiri si pemalsu) pada prangko yang asli (belum dicap).

### **13. Prangko Pos Wesel**

Prangko ini diterbitkan resmi pertama kali oleh Kolombia (Amerika) pada tahun 1865. Di Jerman dikeluarkan pada tahun 1916. Sedangkan di Belanda memperkenalkan prangko ini tahun 1921-2. Pengiriman dilakukan lewat laut dan dijaga ketat sekali dengan dimasukkan ke dalam kotak khusus dengan tulisan di luarnya "Drijvende Brandkast."

### **14. Prangko Tanda Terima**

Prangko ini banyak digunakan di Amerika Latin dan ditandai dengan huruf AR yang berarti Avis de Reception. Di negara Chile terbit pada tahun 1898 dengan tulisan Avis de Paiement. Sedangkan kalau di Indonesia cukup dengan tanda tangan si penerima dan dicatat tanda bukti diri resmi si penerima, tanpa memakai prangko semacam ini.

### **15. Prangko Pengiriman Pneumatik**

Prangko ini diterbitkan pertama kali tahun 1913 oleh Itali. Timbul pula yang namanya Sampul Pneumatik. Sampul ini dikirimkan secara khusus menggunakan kotak logam tertentu yang diberi tekanan udara dengan maksud, seandainya kapal laut yang membawa surat itu tenggelam, maka kotak tersebut dapat mengapung ke permukaan laut.

## **16. Prangko Pos Laut**

Prangko ini khusus digunakan dengan pengiriman lewat laut/kapal laut. Prangko jenis ini yang terkenal dari Trinidad dengan nama Lady McLeod, berwarna biru dengan inisial L.McL. Diangkut dengan kapal uap. Diterbitkan tahun 1847 oleh David Bryce dengan harga 5 cents (ongkos pengantaran dari pelabuhan Spanyol sampai San Fernando).

Kolombia juga menerbitkan prangko jenis ini tahun 1865. Turki menerbitkan tahun 1859, Austria menerbitkan tahun 1866 dan Spanyol menerbitkan tahun 1938 pada saat perang sipil atau perang saudara Spanyol.

## **17. Prangko telegraf dan telepon**

Prangko ini sebenarnya tidak bisa digolongkan ke dalam benda filateli sepanjang tidak digunakan sebagai alat pengiriman lewat pos. Prangko Telegraf pertama dari Prussia tahun 1864. Terkadang digunakan sebagai prangko biasa.

Di luar berbagai prangko di atas, masih ada lagi *beberapa model prangko lain* seperti berikut:

1. **Prangko Tanpa Nominal.** Misalnya prangko Penelitian Kanker Payudara Amerika Serikat yang terbit tahun 1998. Hanya tertulis First Class. Prangko tanpa nominal ini sengaja di buat dan dijual dengan harga 70c, dengan nominal sebenarnya 50c dan 20c untuk disumbangkan bagi keperluan penelitian kanker payudara. Ada pula prangko tanpa nominal angka tetapi menggunakan nominal huruf, misalnya prangko Amerika Serikat dengan menggunakan huruf A, B, C, F atau pun H.



2. **Prangko Vending Komputer.** Prangko ini di Indonesia bisa disebutkan sebagai Prangko Label, karena nominalnya dicetak menggunakan mesin komputer saat pemesanan dilakukan.



3. **Prangko Meter.** Prangko ini dipakai sebagai bukti bea pos telah dibayar. Biasanya dipakai untuk keperluan perusahaan dengan mencantumkan pula nama perusahaan pada bagian bawah, atas atau di dalam rancangan prangko. Namun apabila membeli di kantorpos, tanpa nama perusahaan tentu, hanya logo otoritas Pos yang bersangkutan. Prangko ini biasanya dibuat menggunakan mesin Pitney-Bowes. Bagi perusahaan, dibayar bulanan sesuai jumlah yang terpakai dengan melihat nomor urut penggunaan pada mesin tersebut (tentu disegel kantorpos). Juga perusahaan harus membayar iuran bulanan pula kepada kantorpos. Tapi si pengguna langsung karyawan perusahaan yang bersangkutan bisa mengecapkannya pada sampul surat atau langsung pada amplop yang ingin dikirimkan.



4. **Prangko Revenue** atau Fiskal atau Prangko Pajak. Setelah membayar pajak ada tanda terima dan menggunakan semacam prangko, itulah prangko pajak. Termasuk jenis ini di Amerika Serikat ada pula yang dinamakan prangko perburuan unggas (waterfowl hunting stamps), prangko dokumenter, prangko permainan kartu, dan prangko rokok. Di Indonesia sebagai bentuk pengesahan pembayaran pajak kita kenal pula Meterai. Jenis prangko ini baru sekitar tahun 2000 dikenal dan diresmikan masuk ke dalam dunia filateli, dalam kelas Revenue. Dalam pameran dunia filateli PhilaNippon 2001 masuk ke dalam kelas No.8 – Kelas Revenue (Revenue Stamps).



5. **Prangko Cinderella**. Prangko ini sebenarnya hanya main-mainan, bukan prangko sesungguhnya. Hanya bentuknya saja seperti prangko. Dipakai untuk promosi atau kampanye sesuatu, misalnya saat pameran prangko seringkali dilakukan promosi, dibagikan gratis prangko Cinderella, atau lewat majalah-majalah remaja dilampirkan hadiah Prangko Cinderella dengan gambar sepasang remaja bercinta, dan sebagainya. Atau perusahaan tertentu untuk beriklan menerbitkan prangko Cinderella. Siapa pun, pemilik modal, bisa menerbitkan model prangko ini karena memang bukan prangko sesungguhnya. Jadi mengumpulkan prangko ini hanya untuk senang-senang saja, **bukan** sebagai bagian dari koleksi filateli.

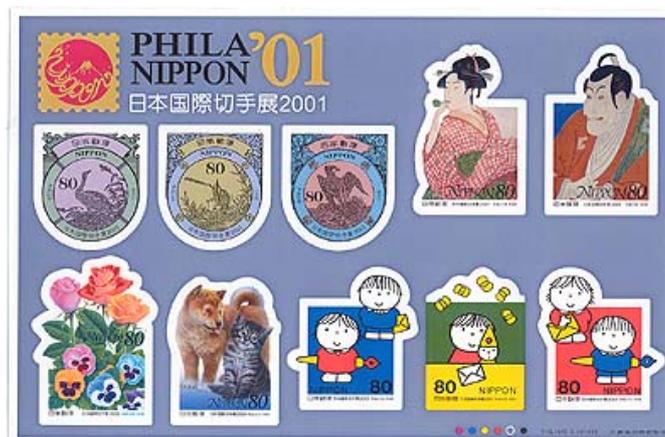


6. **Prangko Gulung** (Coil Stamps). Prangko ini biasa di beli melalui mesin vending. Prangko disusun bergulung seperti rol, dengan nominal sama. Apabila kita beli misalnya 10 prangko, maka akan ke luar 10 prangko berderet memanjang.

Hanya batas pemisahan antara setiap prangko yang menggunakan perforasi guna memudahkan pengguna memisahkan satu prangko dengan prangko lain.



7. **Prangko Label** (prangko gambar temple). Prangko ini seperti prangko biasa, hanya saja tanpa perforasi dan sudah memiliki perekat pada bagian belakangnya. Layaknya gambar tempel (sticker), tinggal lepaskan dari kertas di belakangnya, lalu tempelkan ke Amplop. Lihat gambar Prangko Label dari Jepang untuk mempromosikan Pameran Filateli Dunia PhilaNippon 2001 dengan bentuk macam-macam. Prangko label ini bisa untuk pengiriman suratpos seperti biasa. Masing-masing nominal 80 yen, untuk pengiriman surat pos sampai dengan 25 gram di dalam negeri Jepang.



**Prangko Prisma.** Prangko ini baru muncul di Indonesia. Prangko Prisma sering disebut juga prangko identitas atau Personalized Stamp, di Indonesia muncul pertama tanggal 9 Oktober 1999 memperingati 125 tahun UPU. Kedua kali tanggal 1 Januari 2000 memperingati milenium baru. Bisa diperoleh di Kantorpos Pusat Jakarta (Lapangan banteng). Prangko ini mirip prangko blok, dengan margin agak luas di luar blok sehingga menyerupai carik kenangan. Namun prangko di dalam blok tersebut berdampingan dengan ruang kosong, dipisahkan dengan perforasi.

Pada bagian kosong tersebutlah untuk hasil scan (lacakan gambar digital) yang dicetak pada kertas prangko halaman kosong tersebut.

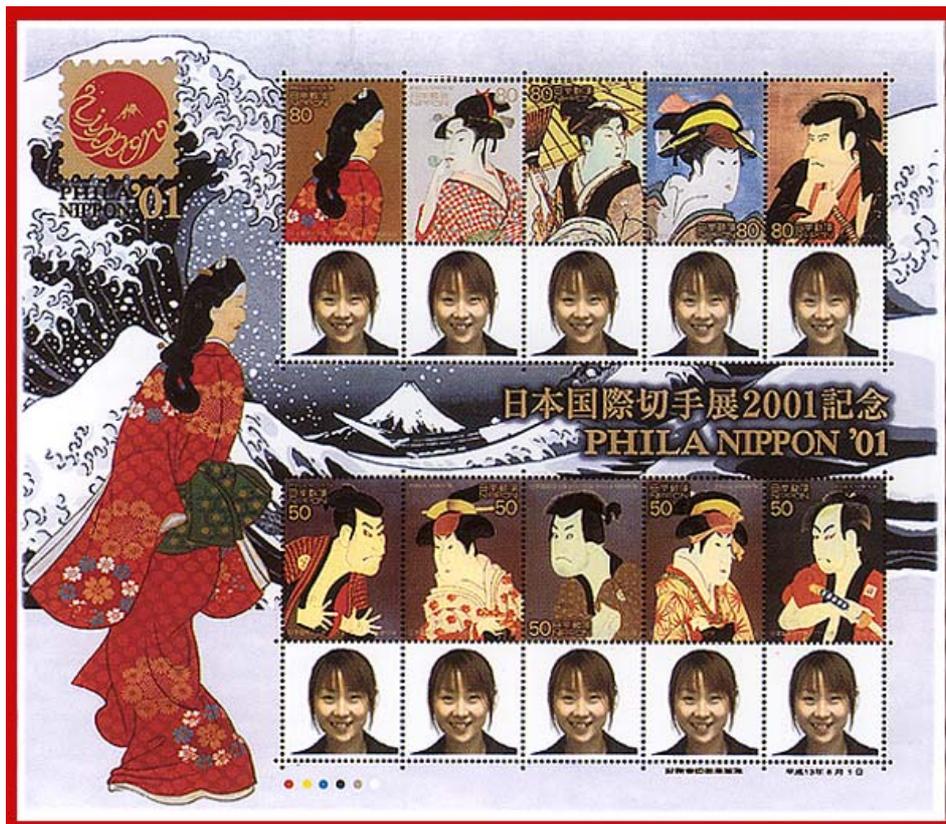
Apa yang bisa diisi di sana? Segala macam bentuk dua dimensi, seperti foto, tandatangan, logo, nama perusahaan, nama produk dan sebagainya yang bisa di-scan oleh kamera digital.

Benda filateli ini sangat baik untuk promosi perusahaan atau pun siapa pun yang ingin dikenal lebih lanjut oleh teman atau pihak ketiga. Hak cipta prangko prisma diperoleh dari pos Australia dengan membayar sejumlah royalti.

Benda ini pernah dibagikan gratis pada suatu pameran internasional AUSTRALIA'99 (19 March 1999). Swiss dan Inggris dalam pameran filateli internasional LONDON 2000, bulan Mei menerbitkan prangko prisma ini. Di Jepang pada tahun 2002 dalam pameran filateli dunia PhilaNippon, diperkenalkan pertama kali tanggal 1 Agustus 2001 dan diminati ribuan orang yang membuat sekitar 7000 lembar prangko prisma di hari pertama penerbitan tersebut.



Prangko Prisma Jepang model vertikal adalah yang pertama di dunia. Sedangkan model horisontal yang pertama di dunia dari Australia. Indonesia mengikuti pola horisontal tersebut.



## MENGENAL BENDA FILATELI DAN PERLENGKAPANNYA

Beberapa benda filateli dan perlengkapannya tentu sudah banyak yang mengenalnya. Tidak ada salahnya bila dijelaskan lagi dan mungkin masih ada yang belum mengetahui walaupun pernah melihat benda tersebut.

Benda-benda filateli ini antara lain:

### 1. Prangko

Benda filateli ini banyak sekali yang telah mengenalnya. Bahkan di tahun 2000, jumlah yang diterbitkan sedikitnya ada 17.000 lembar dari berbagai negara. Tentu mengetahui prangko dalam arti, untuk mengirimkan surat pada umumnya. Memang, tujuan prangko adalah sebagai bukti pengiriman surat atau bungkusan atau paket lewat pos, bukti bahwa ongkos kirim telah dilunasi sesuai dengan tarif pos yang berlaku.

Apabila para filateli menyimpan prangko mint – belum dicap atau tidak digunakan untuk pengiriman sesuatu lewat pos.

Berarti tidak sesuai dengan tujuan prangko. Benar sekali. Tetapi tujuan prangko yang ditulis tadi merupakan tujuan dan pandangan dari pihak pos dan bukan dari pandangan kaum filatelis, penggemar pengumpul prangko.

Dengan demikian dari titik ini untuk selanjutnya bisa diketahui bahwa sudut pandang isi buku ini sepenuhnya dari seorang pengumpul prangko karena memang pengumpul prangko biasa, dan bukan dari sudut pandang Pos karena memang penulis bukan dan tidak pernah menjadi karyawan Pos Indonesia.

Pada umumnya prangko berbentuk segi empat. Meskipun demikian ada yang berbentuk segitiga, bulat, segi lima, segi enam, berbentuk bayangan kepala manusia atau bayangan binatang tertentu dan sebagainya. Bentuk yang tidak umum, bukan segi empat itu, memang pernah terbit dan jumlahnya terbatas sekali.

Prangko umumnya terbuat dari kertas serat pohon pinus. Ada pula yang menggunakan kertas khusus dan bahkan juga pada bahan semacam plastik.

Prangko memiliki gigi dan berukuran bermacam-macam, dapat dilihat dengan menggunakan pengukur gigi khusus atau lup atau surya kanta atau kaca pembesar. Bahkan ada yang menggunakan mikroskop, antara lain untuk melihat susunan serat kertas dari prangko yang langka atau untuk tujuan rekonstruksi prangko.

Ada pula prangko yang tidak bergigi, khususnya di jaman lampau. Lihat gambar di bawah ini, prangko pertama di Indonesia jaman pendudukan belanda terbitan 1 April 1864.



Sedangkan prangko saat ini umumnya bergigi karena biasanya diterbitkan dengan tujuan utama untuk keperluan pelunasan bea pos, pengiriman surat pos, paket pos dan sebagainya. Dalam penggunaannya itu apabila tidak diberikan perforasi akan menyulitkan pemisahan satu dengan lainnya.

Prangko juga memiliki harga atau biasa disebut nominal yang tercetak pada lembar kertas kecil itu dengan satuan mata uang sesuai negara penerbit. Ada yang mencantumkan mata uangnya pada prangko dan ada, bahkan umumnya, hanya angka nominal saja tanpa lambang atau gambar mata uangnya.

Gambar, hiasan, ukiran atau tulisan bahkan bisa gabungan semua itu, masuk ke dalam satu rancangan prangko. Dengan prangko berukuran relatif kecil, jauh lebih kecil dari kertas folio atau A4. Bisa anda bayangkan kalau satu prangko berukuran kertas A4, berapa besar sampulnya? Itulah gambaran sederhana mengenai prangko.



Keterangan Prangko Jepang di atas sebagai berikut:

1. Bagian kiri tulisan vertikal dari atas ke bawah: Keterangan seri prangko yang diterbitkan prefektur (propinsi) Tokyo.
2. Bagian bawah tengah: Perancang seri prangko tersebut.
3. Bagian bawah kanan: Tanggal terbit seri prangko yaitu 12 Januari 2000
4. Kanan bawah: Lima bulatan warna warni adalah tanda prangko dicetak dengan multiwarna (full-color).
5. Angka 50 adalah Nominal prangko, 50 yen per prangko.
6. Pada bagian rancangan prangko, sebelah atas terdapat tulisan Nihon Yubin (dalam karakter kanji), berarti Pos Jepang, organisasi penerbit prangko.
7. Di sebelah Nihon Yubin terdapat kata-kata, keterangan rancangan prangko yang bersangkutan.
8. Di bawah atau di atas angka 50 terdapat kata Nippon atau Jepang, negara penerbit prangko.
9. Prangko bergerigi (memiliki perforasi). Di tepian paling luar, empat sisi tempat pemberian penjelasan dan tanda/identital cetak prangko, itulah bagian disebut inskripsi tepi atau marginal inscription.

## **2. Carik Kenangan**

Carik Kenangan (CK) atau Souvenir Sheet, memang berbau asing. Penerjemahan ke bahasa Indonesia dilakukan dan diperkenalkan serta dikampanyekan oleh Richard Susilo melalui bulletin Berita Filateli atau BERIFIL pada tahun 1985. Saat itu muncul pro dan kontra atas kata-kata bahasa Indonesia ini.

Namun akhirnya kata ini bisa diterima banyak pihak dan oleh Pos Indonesia dipakai secara resmi pertam kali pada Carik Kenangan seri Tahun Lingkungan Hidup terbitan tanggal 5 Juni 1993. Carik Kenangan itu masih pakai dua bahasa, Indonesia tertulis Carik Kenangan dan di bawahnya bahasa Inggris tertulis Souvenir Sheet.



Barulah pada seri Konferensi Internasional Kupu-kupu, CK terbitan tanggal 24 Agustus 1993, hanya memakai kata Carik Kenangan tanpa bahasa Inggris lagi.

Meskipun demikian kebijaksanaan penggunaan kata CK masih tidak stabil atau tidak konsisten, sehingga seri CK untuk pameran filateli dunia Bangkok 1993 terbitan tanggal 1 Oktober 1993, tanpa kata-kata apa pun.

Lalu kata CK muncul lagi tanggal 4 Oktober 1993 seri Sidang Umum Organisasi Pariwisata Se-Dunia ke-10. Bagian bawah CK jelas-jelas tercantum kata Carik Kenangan.

Lalu berubah lagi sejak CK Ikan Hias Air Tawar terbitan tanggal 20 April 1994, sama sekali tanpa kata CK maupun Souvenir Sheet. Sejak itu semua CK hingga kini tanpa menggunakan kedua kata-kata tersebut.

Benda filateli ini sebenarnya adalah prangko juga, mempunyai tujuan pakai yang sama dengan prangko. Pos menerbitkan CK ini khusus untuk konsumsi para filatelis. Apabila prangko yang ada di dalam atau di tengah CK dilepas, ditempel pada amplop surat dan dipakai mengirim surat itu lewat pos, maka fungsinya sama seperti menggunakan prangko biasa.

Mengirimkan surat lewat pos, biasanya memang hanya menggunakan prangko biasa dan jarang memakai CK. Ada beberapa hal yang membuat si pemilik enggan menggunakan CK untuk mengirim surat, sebagai alat pembayaran pelunasan biaya pos. Kecuali memang sengaja ditempelkan diberikan cap untuk dikoleksi sendiri, tidak dikirimkan lewat pos.

- a. Nilai filateli CK pada dasarnya lebih baik ketimbang prangko biasa, antara lain karena jumlah cetak yang lebih sedikit daripada prangko.
- b. Apabila pengiriman surat menggunakan CK, ditakutkan akan mengotori CK karena pemberian cap oleh petugas pos biasa umumnya tidak peduli dengan soal koleksi benda filateli. Petugas pos harian hanya bekerja secara professional sesuai tugas yang diberikan kepadanya antara lain mematkan alat bayar itu (prangko, CK, dan sebagainya) agar tidak bisa digunakan lagi.
- c. Biasanya CK berukuran besar sehingga nyaris menutupi semua bagian amplop surat dan menyulitkan menuliskan segi si alamat pada amplop tersebut. Jalan ke luarnya, hanya prangko yang ada di tengah CK dipakai mirip seperti umumnya prangko saja. Sedangkan CK utuh tidak dipakai untuk pengiriman surat.

Ada beberapa orang yang sengaja memberikan cap tanggal atau cap tertentu pada CK ini. Khususnya cap tanggal saat CK diterbitkan. Permintaan tersebut berbeda-beda. Ada yang di CK saja, secara lepas, tidak ditempel di amplop, ada pula CK yang telah ditempel di amplop surat, namun amplop tidak dikirim, hanya sebagai koleksi saja.

Ukuran CK memang lebih besar daripada prangkonya. Tepi CK memang tidak bergigi. Ada CK yang berperforasi, dalam arti, prangko di dalamnya dipisahkan dengan gambar tepiannya dengan perforasi atau gigi prangko. Ada pula CK yang tidak memiliki perforasi. Artinya, tidak ada perforasi apa pun di dalam lembaran CK tersebut.

Pada CK, di dalamnya bisa terdiri dari satu prangko atau lebih dari satu prangko. Bahkan ada CK yang berisi semua (beberapa) prangko dalam satu seri yang diterbitkan.

Harga CK umumnya lebih mahal dari prangkonya. Nilai nominal, katakanlah sebuah prangko di dalam CK, ada yang serupa sama nominalnya dengan prangkonya sendiri dalam seri yang diterbitkan itu, ada pula yang bernominal lain.

Misalnya satu seri terdiri hanya satu prangko dan bergambar bunga melati. Prangko bunga melati itu bernominal Rp.100,-.

Sedangkan CK juga diterbitkan bersamaan dengan gambar prangko yang sama, gambar bunga melati. Tetapi nominal pada prangko yang ada di dalam CK bukan Rp.100,- tetapi 150,-. Bisa pula diterbitkan persis sama dengan prangkonya dan CK bernominal Rp.100,-.

Kertas yang dipakai CK tidak ada bedanya dengan kertas prangko. Namun saat ini dengan diperkenalkannya pencetak swasta membuat CK, maka ada kemungkinan jenis kertas yang digunakan bisa berbeda sedikit dengan jenis kertas prangko tunggalnya.

Sepanjang pengetahuan penulis, CK hanya berbentuk segi empat. Tidak seperti prangko yang bisa beraneka ragam bentuk.

Jumlah penerbitan CK juga tidak sesering penerbitan prangko saja. Untuk Indonesia mungkin sekitar 4 CK per tahun sedangkan penerbitan prangko bisa setiap bulan sekali. Bahkan untuk tahun tertentu tidak ada penerbitan CK sama sekali.

Sampai dengan tahun 2000 Indonesia telah menerbitkan sedikitnya 150 macam Carik Kenangan, belum termasuk berbagai variasinya, misalnya Carik Kenangan tidak bergigi.

### **3. Sampul Hari Pertama/First Day Cover/First day of Issue**

Sampul Hari Pertama (SHP) diterbitkan bersamaan dengan penerbitan seri prangko baru. Tidak mungkin ada SHP tanpa penerbitan prangko baru. Di Indonesia beberapa kali telah terjadi penerbitan prangko baru tanpa penerbitan SHP. Misalnya penerbitan prangko Presiden Soeharto Rp.12,50 dan penerbitan prangko Pelita nominal Rp.12,50.



Bila pihak pos tidak empat menerbitkan SHP, kadang kala ditangani oleh Perkumpulan Filatelis atau pihak swasta lain. Seperti penerbitan SHP CK Pariwisata 1967 (1 Juli 1967), SHP CK Pariwisata 1968 (1 Juli 1968), SHP CK Olimpiade Meksiko (12 Oktober 1968) dan sebagainya.

Pada SHP diberikan cap istimewa atau cap khusus penerbitan hari pertama yang diterakan pada seri prangko di sampul tersebut. Pada bagian kiri sampul terdapat gambar sesuai tema penerbitan saat itu. Gambar ini memakan tempat sekitar seperti bagian sampul.

Di bagian dalam sampul biasanya diselipkan lembar informasi dari seri prangko dan SHP tersebut, menerangkan antara lain siapa perancangannya, teknis prangko maupun uraian singkat maksud penerbitan seri prangko tersebut.

Untuk Indonesia pada sekitar tahun 1982, harga SHP yaitu seharga satu seri prangko yang tertera di sampul ditambah Rp.100,-. Inilah harga SHP yang bisa dibeli di kantor Filateli Jakarta atau Urusan Filateli Bandung.

Pemberian nama SHP di Amerika Serikat dan Kanada seringkali memakai istilah First Day of Issue.

#### **4. Sampul Peringatan dengan Cap Khusus**

Sampul ini dikeluarkan hanya pada waktu tertentu. Hanya pada peristiwa penting berupa peringatan tertentu. Misalnya pada pameran filateli atau pembukaan kantorpos baru di Solo, Makassar, Pos Laut Tanjung Priok, atau pembukaan dinas pos baru berupa Pos Kilat, atau juga saat peluncuran pesawat ruang angkasa Colombia, dan sebagainya.

Khusus untuk sampul peringatan saat pameran filateli, biasa dijuluki Sampul Pameran karena memang diterbitkan untuk memperingati diselenggarakannya suatu pameran (filateli dalam hal ini).

Sampul Peringatan (SP) memang menyerupai SHP. Secara mudah bisa dibedakan dengan SHP dengan melihat;

- a. Ada tidaknya kata SHP atau First Day of Issue pada sampul.
- b. Cap khusus yang dipakai pada SP biasanya dengan tulisan lain dengan cap khusus SHP. Cap khusus SHP jelas-jelas menuliskan SHP atau First Day Cover pada cap tersebut.

Demikian pula bentuk cap khusus SP ada berbagai macam dan cukup menarik gambar maupun ilustrasinya.

- c. Prangko yang dipakai untuk SP juga belum tentu sama dengan tema peringatan yang ada saat itu. Sedangkan tema prangko SHP harus sama dengan cap SHP dan gambar sampulnya. Meskipun demikian bukan tidak mungkin ada SP dengan gambar sampul dan prangko yang sesuai dengan tema peringatan saat itu. Hal ini kemungkinan karena peringatan dilakukan bersamaan dengan penerbitan prangko peringatan yang serupa.
- d. Sebagai contoh, saat peresmian kantorpos terbesar di Indonesia, dikeluarkanlah prangko guna memperingati peresmian kantorpos tersebut. Sekaligus diadakan pula pameran filateli yang diperlombakan, dimulai saat peresmian kantorpos tersebut. Oleh karena itu saat pembukaan pameran filateli diterbitkan sampul peringatan tersendiri dengan prangko seri peresmian kantorpos tersebut dan cap khusus dibuat berupa cap pameran dengan gambar atau tema serupa. Dengan demikian pada saat bersamaan terbit prangko seri peresmian kantorpos, terbit SHP dan terbit SP khususnya sampul pameran filateli.

Dengan demikian SP bisa saja terbit bersama-sama dengan prangko, SHP dan bahkan CK pada saat bersamaan.

Meskipun demikian hal ini mungkin jarang terjadi. Sedangkan sampul peringatan itu pun tidak cukup hanya satu saja, bisa lebih dari satu dikeluarkan selama pameran filateli berlangsung, guna memperingati peristiwa tersebut.

## **5. Kartu Maksimum (Maximum Card)**

Sebuah kata asing lagi yang memang diterjemahkan menjadi apa adanya, seperti Kartu Maksimum (MC). Umumnya pada filatelis lebih dekat dan mengerti dengan julukan Maximim Card (MC) daripada yang di-Indonesia-kan.

MC adalah kartupos bergambar yang memuat lukisan yang bertema sesuai dengan seri prangko baru terbit. Misalnya untuk prangko Lady Diana, maka kartuposnya bergambar atau bertema Lady Diana.



Tiga unsur pokok dalam penerbitan MC yaitu prangko, kartupos bergambar, dan cap pada kartupos tersebut. Prangko harus prangko baru. Kartupos bergambar sangat disarankan yang telah beredar di pasaran umum dan memiliki tema sama, seiring atau mendekati prangko yang dilekatkan. Jadi malah kartupos bergambar bukan bergambaar reproduksi dari prangko yang dilekatkan. Lalu cap yang bertema sesuai tema prangko dan gambar pada kartupos yang bersangkutan.

Prangko dilekatkan pada kartupos sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gambar kartupos. Biasanya pada bagian pojok kartupos. Setelah itu prangko yang telah dilekatkan pada kartupos diberikan cap khusus, atau cap hari pertama atau cap slogan atau cap tanggal, cap biasa dari kantorpos, pada hari terbit pertama prangko tersebut atau pada acara khusus.

Misalnya pembukaan pameran filateli, atau pembukaan pameran benda bersejarah dalam rangka hari kemerdekaan Republik Indonesia.

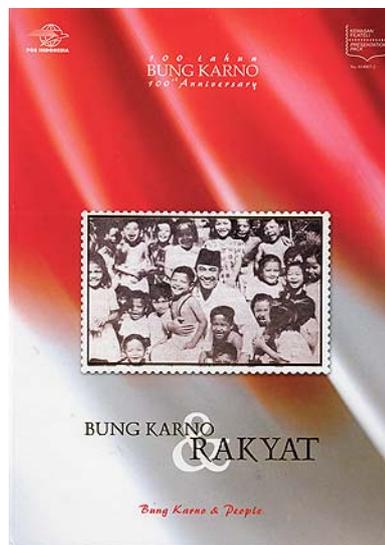
Khusus untuk Jepang, begitu banyak terbit kartupos bergambar, resmi dari pemerintah atau dari pihak swasta (sebagai iklan) dan dipasarkan secara luas ke berbagai kantorpos. Kartupos bergambar ini baik sekali dibeli dan dibuat kartu maksimum.

MC baru muncul sekitar tahun 1930-an. MC Inggris yang pertama pada tahun 1929 dengan prangko satu Penny "Postal Union Congress", prangko ini dilekatkan pada kartupos bergambar London Bridge dan diberikan teraan cap biasa tertanggal hari pertama penerbitan dari kantorpos terdekat. Kemudian dibagikan gratis sebagai kenangan kepada para peserta Kongres UPU ke-9 di London.

Di Indonesia sampai dengan 1992 belum ada MC resmi diterbitkan oleh Pos. Yang ada hanya MC yang dibuat sendiri oleh para kolektor . Barulah MC resmi dikeluarkan Pos Indonesia pertama kali terbit tanggal 29 Mei 1993 seri 700 tahun kota Surabaya bersamaan saat penyelenggaraan Indopex'93. Selain MC tersebut, saat itu dijual pula satu set kartupos bergambar, dengan gambar pada kartupos berupa rancangan prangko Indonesia. Sampul set MC tersebut dengan warna oranye bertuliskan; INDOPEX'93 (Indonesia Philatelic Exhibition), The 6<sup>th</sup> Asian International Philatelic Exhibition 29<sup>th</sup> May – 4 June 1993 at World Trade Center Surabaya Indonesia.

## 6. Karnet atau folder atau souvenir folder atau Carnet

Karnet – bahasa asing yang telah di-Indonesiakan- jarang kita jumpai. Terakhir kita jumpai di Indonesia pada penerbitan peringatan 25 tahun Konperensi Asia-Afrika (KAA) pertama. Karnet ini dikeluarkan tanggal 24 April 1980 dan di dalamnya berisi gambar contoh seri prangko Konperensi Asia Afrika I (18 April 1955) serta gambar seri Peringatan 10 Tahun KAA (18 April 1965).



Selain itu dituliskan pula sepuluh Dasa Sila bandung dan dilekatkan pula seri prangko 25 Tahun Peringatan KAA serta sebuah Carik kenangan 25 tahun peringatan KAA yang keduanya diberikan cap khusus **Hari Terbit Pertama Bandung**.

Memang, karnet lebih cenderung dikatakan Sampul Kenang-kenangan karena bentuk dan keadaannya memungkinkan dibuat sebagai benda kenangan untuk pihak lain yang ada hubungannya dengan peringatan sesuai pada karnet tersebut.

Karnet ini berbeda dengan Presentation Pack atau Kemasan Filateli yang dikeluarkan PT Pos Indonesia untuk memperingati 100 tahun Bung Soekarno yang diterbitkan 6 Juni 2001

Pada Kemasan Filateli sama sekali tidak ada cap filateli. Hanya benda filateli beserta keterangan di dalamnya mengenai kemasan filateli dan isinya.

Bentuk karnet sendiri cukup besar dan terbuat dari kertas tebal (karton) dengan sebuah lipatan atau lebih dari satu lipatan. Isi karnet berupa satu seri prangko, terkadang dilengkapi dengan carik kenangan dan diberikan cap khusus filateli. Ada pula karnet yang tidak menggunakan cap filateli.

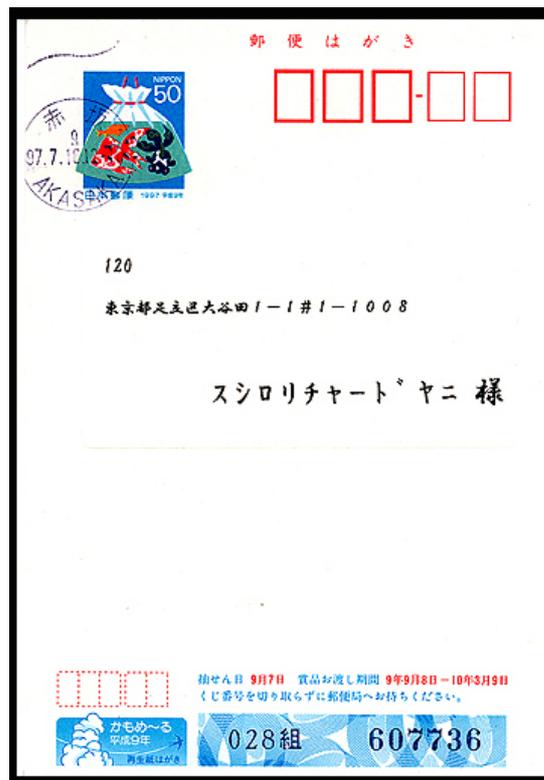
Keterangan pada karnet tertulis macam-macam informasi mengenai penerbitan tersebut, data teknis prangko, tema penerbitan dan sebagainya.

Di Indonesia telah diterbitkan sedikitnya 10 macam karnet antara lain Cangkul, Ganefo, Presiden 1964, Transport, Conefo, Pancasila, Bunga 1965 dan 1966, Hari Bahari, 25 tahun Postel, dan Peringatan 25 Tahun KAA Pertama.

## **7. Kartupos atau Postcard**

Tentu banyak yang mengenal benda filateli ini. Biasa dijumpai ialah kartupos berwarna kekuningan yang dikeluarkan pihak pos dengan resmi. Segi si alamat dan pengirim serta kota untuk menempelkan prangko, semuanya di satu halaman. Untuk bagian berita di bagian belakang, ada bagian polos untuk penulisan isi berita.

Kartupos berprangko (prangko sudah tercetak pada kartupos) Jepang di bawah ini khusus untuk saling mengucapkan selamat tahun baru. Bukan sekedar kartupos, tetapi kartupos berhadiah dengan nomor di bagian bawah tercetak pula dan akan dapat hadiah setelah diundi sekitar bulan Maret tahun yang baru. Dengan demikian selain si penerima menerima ucapan selamat, juga akan menyimpan kartupos itu karena memiliki hadiah undian. Ibaratnya, memberikan kesempatan rejeki di tahun yang baru.



Kartupos ada yang berprangko, ada pula yang polos, tidak berprangko. Yang dimaksudkan prangko di sini, sudah tercetak pada kartupos, bukanlah prangko yang terpisah dan ditempelkan pada kartupos.

Ada pula kartupos bergambar, dimaksudkan untuk promosi, iklan, kampanye dan sebagainya. Kartupos jenis ini pun ada yang telah berprangko.

Ada pula yang polos. Kartupos bergambar ini dan dicetak banyak untuk kebutuhan umum, tersebar luas, sangat baik untuk pembuatan kartu maksimum (MC).

Kartupos yang biasa, sudah tidak kekuningan lagi muncul mulai tahun 1993 dengan prangko pameran filateli Indopex93 di Surabaya bernominal Rp.150,-. Terbit tanggal 29 Mei 1993.

Kartupos Indonesia yang resmi pertama kali menggunakan logo Pos Indonesia (PTT saat itu) terbit tahun 1965.

Pada jaman pendudukan Belanda di Indonesia terdapat kartupos berprangko Nederland Indie. Kini kartupos berprangko sangat jarang diterbitkan Pos Indonesia. Penulis ketahui terakhir terbit tanggal 8 Mei 1999 berupa kartupos Timor Timur cetak tindh nilai baru Rp.3.500,- (aslinya Rp.6.400,-). Jumlah cetak 75.800 lembar.

Bagi filatelis, sebuah kartupos tidak tergantung kepentingannya kepada ada tidaknya gambar di kartupos. Terpenting adalah ada tidaknya cap dan prangko di sana. Terlebih peneraan cap khusus pada kartupos tersebut.

Gambar yang berkaitan dengan kejadian tertentu atau khusus juga sangat penting. Jadi, apabila hanya gambar biasa berupa pemandangan alam atau ilustrasi biasa tanpa ada kaitan apa pun dengan maksud penerbitan tertentu, kurang dianggap penting bagi umumnya kolektor prangko.

Hal ini bisa dianggap penting bagi kolektor yang memang khusus mengumpulkan benda filateli bertemakan pemandangan alam atau ilustrasi umum.

Gambar berkaitan dengan maksud tertentu, misalnya, bergambar peringatan Proklamasi hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Katakanlah bergambar teks Proklamasi. Lalu juga berprangko dan terbaik kalau bisa diterakan cap khusus memperingati acara tersebut, jadilah sebuah kartu maksimum. Tentu saja kartupos itu bukan buatan kita sendiri, tetapi buatan Pos Indonesia dan resmi diterbitkan dan disebarluaskan kepada masyarakat.

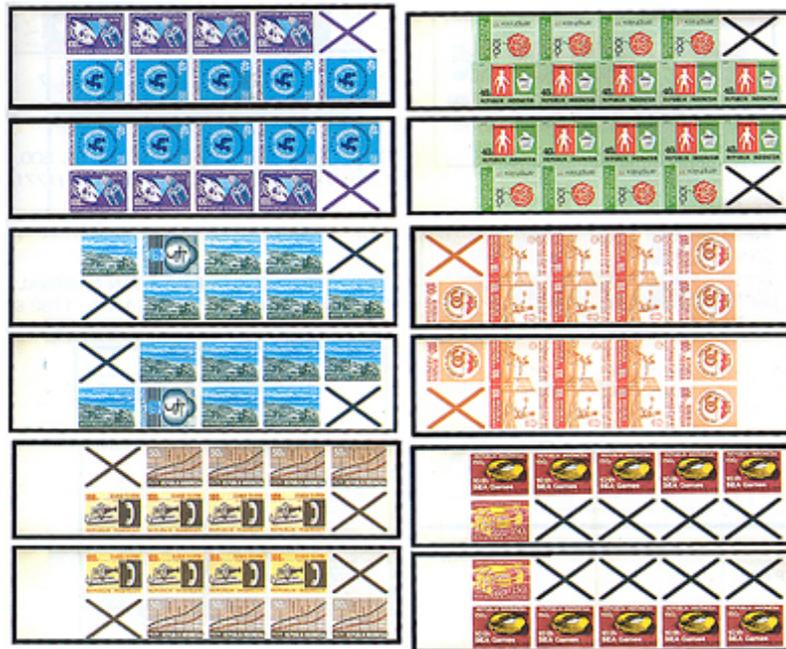
Macam-macam kartupos di antaranya adalah;

1. Kartupos Militer (tahanan perang, dan sebagainya)
2. Kartupos Palang Merah
3. Kartupos Peringatan (Natal, Lebaran dan sebagainya)

Kartupos pertama muncul tanggal 1 Oktober 1869 dengan prangko kuning bernilai dua Kreuzer tercetak di kartupos. Ide pertama ini dari orang Prussia bernama Heinrich von Stephan dan dipublikasikan di harian Neue Freie Presse pada tanggal 26 Januari 1869 oleh Prof.Dr. Emmanuel Herman dari Wina.

## **8. Booklet atau album prangko poket**

Booklet ialah sebuah lembaran kertas (agak) tebal yang berlipat dua dengan isi sejumlah prangko berpasangan yang satu dengan lain, bersebelahan (horisontal) atau pun vertical, atau terkait satu sama lain berantai ke samping atau ke bawah (beberapa prangko/lebih dari dua prangko). Prangko itu satu sama lain biasanya tidak sama satu sama lain. Ada yang berantai dipisahkan dengan satu prangko polos atau berisi tanda silang pada bagian polos. Ada pula yang berantai, bergambar sama, tetapi bertolak belakang rangkaian satu sama lain.



Booklet sebenarnya ditujukan untuk memudahkan seseorang mengirimkan surat, membawa prangko tanpa rusak/cacat karena terlindung kertas lapisan tebal, dan mudah dimasukkan ke dalam saku baju atau celana atau dompet. Saat mau mengirimkan surat, tinggal mengeluarkan booklet tersebut, mengambil prangko sesuai dengan biaya atau tarif pos surat yang ingin kita kirim dan menempelkan ke amplop surat tersebut. Lalu tinggal diposkan. Selesai. Sederhana dan mudah, bukan?

Booklet ini cukup jarang diterbitkan. Selain itu bentuk rangkaiannya juga menarik untuk diamati dan dikoleksi. Maka tak heran apabila para penggemar pengumpul prangko membeli booklet tidak untuk dipakai sebagaimana mestinya, tetapi malahan dikoleksi, disimpan karena bentuk dan isi yang cukup menarik.

Kenyataan ini tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara di mana tingkat kesadaran dan selera masyarakat pengumpul prangko cukup baik.

## **PERLENGKAPAN DALAM DUNIA FILATELI**

Amat janggal seandainya kita memiliki benda filateli tetapi tak mengetahui bagaimana menyimpan atau merawatnya. Beberapa perlengkapan benda filateli yang sering dijumpai terurai di bawah ini, antara lain;

## **1. Album Prangko**

Album prangko yang pertama kali dicetak pada tahun 1852 oleh A. Oppems di Inggris. Jelas berbeda sekali dengan album prangko yang sekarang ini. Pada saat itu belum ada sendi atau engsel atau hinges sehingga menaruhnya pada album, langsung saja ditempel dengan menggunakan perekat yang dipolesi pada bagian belakang prangko.

Kertas album pun masih kertas biasa (tipis) dan hanya terdiri dari satu lembar. Bukan seperti sekarang dengan kertas yang tebal dan indah serta beberapa lembar di dalam album prangko. Kertas album prangko itu ada yang berwarna putih dan ada yang berwarna hitam.

Dari perkembangan pemakaian album prangko di Indonesia, tercatat bermacam album digunakan, antara lain;

### **\* Album polos**

Album ini hanya memuat lembaran kertas yang bergaris kotak-kotak tipis sekali. Memasang prangko dengan memakai engsel atau sendi atau hinges pada tempat yang sesuai dengan selera kita. Kotak-kotak tempat prangko pun kita garis sendiri dengan memakai tinta atau spidol atau bolpen tebal agar terlihat menarik.

Album ini sering dikenal dengan nama album lepas dan kertas pameran yang biasa digunakan atau dijumpai pada pameran prangko, mirip sekali dengan album prangko ini, sehingga sering disebut pula album lepas.

Dulu Perum Pos dan Giro pernah membuat kertas pameran dengan kertas agak tebal, kotak-kotak yang tipis/lembut/halus sekali dan bagian kiri kertas agak luas serta diberikan lubang dua buah dengan maksud dapat dimasukkan ke dalam map jepit berlubang dan bila semua kertas pameran disatukan, jadilah sebuah album polos.

### **\* Album bergambar**

Album ini lebih maju lagi dibandingkan tadi. Album ini memuat gambar prangko dalam satu seri pada setiap lembaran album.

Apabila dalam satu seri bergambar sama, maka yang dimuat hanya satu gambar saja. Sedangkan kotak (prangko) lainnya polos, tertulis nilai nominal prangko saja.

Dengan demikian kita akan semakin mudah mengumpulkan dan menyimpan prangko tersebut. Tinggal lihat gambar pada album tersebut, mencocokkan dengan prangkonya dan menempati pada lokasi yang telah digambarkan pada album yang bersangkutan. Kalau satu seri belum lengkap segera kita mengetahuinya saat itu juga.

Album prangko Indonesia pernah pula diterbitkan oleh Kahabe di Surabaya pada tahun 1960. Kini album tersebut tak ada lagi. Juga album terbitan Davo, belanda. Pada album ini khusus memuat prangko terbitan Indonesia secara berurut dari tahun ke tahun, ke sekian tahun tertentu.

Kahabe pernah pula menerbitkan album luks dengan kotak-kota prangko yang dibuat atau diberikan plastik, seolah seperti diberikan hawid.

Dengan demikian prangko terlindung serta mudah disisipkan/dimasukkan, tanpa perlu menggunakan sendi lagi seperti di waktu lampau. Harga album ini cukup mahal.

#### **\* Album Sisip**

Album ini banyak dipakai atau dijual pada saat ini karena mudah dipakai dan mudah didapatkan serta ukurannya bermacam-macam. Tinggal pilih saja sesuai selera kita.

Dulu lapisan penyisip (kini menggunakan sejenis plastik transparan) digunakan kertas minyak putik. Ternyata diketahui lama-kelamaan kertas ini menjadi ,udah menguning dan menular ke prangko, sehingga prangko pun menjadi rusak atau terkontaminasi.

Album prangko sisip yang anda jumpai kini banyak yang dibuat di Indonesia. Perhatikanlah album sisip yang bersampul Batik. Salah satu pembuatnya adalah Bapak Abazar yang juga mantan aktivis Perkumpulan Filatelis Indonesia.

Untuk buatan luar negeri kebanyakan berasal dari Taiwan. Ada pula yang buatan Jerman dengan harga lumayan tinggi. Demikian pula yang buatan Inggris, buatan Jepang dan sebagainya.

### **\* Album Jepit**

Album ini merupakan album yang cukup modern. Album jepit ini ada dua macam yaitu album jepit memakai ring dan album jepit memakai jepitan khusus pada pinggir album (bukan ring).

Album jepit memakai ring seperti album foto. Ada yang per negara, ada pula yang umum (album biasa polos tak tertulis apa pun). Sedangkan album jepit yang tak memakai ring, cara menjepit atau menyatukan lembaran album dengan suatu jepitan khusus dari semacam besi, atau suatu jepitan yang mirip sekrup dua buah atau bahkan ada yang empat buah sekrup. Lembaran bisa dicopot satu per satu. Album ini pun ada yang khusus per negara ada yang bersifat umum.

Peletakan prangko pada album, ada yang disisipkan dan ada pula yang khusus disisipkan pada kotak tempat prangko yang telah tersedia. Ada pula yang memakai sendi untuk melekatkan atau menempelkan pada album tersebut. Harga album sekitar Rp.3.000,- per 1982. Mahal murah tergantung besar kecilnya album prangko pula. Album jepit ini jarang atau bahkan tidak ada yang menjualnya di Indonesia saat itu (1982),

Itulah beberapa macam album prangko. Album yang cukup baik tentu saja album sisipan dan umumnya buatan negara Eropa.

Dasar lembaran album prangko pun harus diperhatikan dengan kertas yang cukup baik atau tidak. Jangan sampai kertas dasar album prangko yang cepat menguning.

Dengan demikian akan merusak kertas prangko pula. Maka untuk mencegah hal ini, ada baiknya melapisi prangko dengan plastik biasa atau dengan hawid, pelapis dan pelindung khusus untuk prangko. Melapisi prangko bawah dan depan. Bila ditutup plastik, berilah hawa supaya kertas prangko bisa "bernafas", jangan hampa udara.

## **2. Album SHP, Album Booklet dan Album Sheet atau Album Blok**

### **a. Album SHP**

Album ini keseluruhan ada yang terbuat dari plastik. Satu lembaran plastik bisa berisi empat Sampul Hari Pertama (SHP) dengan simpanan bolak-balik masing-masing dua SHP (tampak atas bawah).

Ada pula album yang hanya bisa terisi dua SHP. Album ini ada yang dijepit atau disatukan dengan memakai ring, ada pula yang memakai sekrup.

#### **b. Album Booklet**

Album ini keseluruhan ada yang terbuat dari plastik pula. Satu lembaran plastik tersebut berisi delapan booklet (tidak bolak-balik). Tiap lembar disatukan dengan jepitan ring seperti album SHP. Album ini jarang dijual di Indonesia karena Indonesia jarang menerbitkan booklet. Sampai saat ini Indonesia mengeluarkan sekitar 15 booklet sejak April 1978.

#### **c. Album Sheet atau album Blok**

Album ini menyerupai album prangko. Hanya jarak tiap lapisan bening, tempat penyisipan prangko/sheet agak berjauhan. Memang untuk album sheet bisa menggunakan album prangko biasa.

Ukuran sheet atau prangko blok yang cukup besar mengakibatkan satu halaman album biasanya hanya bisa diisi sekitar dua lembar sheet atau prangko blok, tergantung ukuran mereka. Peletakan ke dalam album pul ada yang terlebih dulu dilapisi plastik biasa sehingga terlindung dari kertas album yang kurang baik atau yang mudah menguning.

Sheet yang dimaksudkan di sini antara lain Carik Kenangan atau pun satu sheet atau lembaran yang terdiri beberapa prangko. Prangko Jepang saat ini dicetak umumnya 10 prangko vertical terdiri dua jajar (damping).

Dan juga lima jajar ke bawah. Satu sheet prangko Jepang itu biasanya tidaklah terlalu besar sekitar 21x9 cm.

Tentu saja yang dimaksudkan Sheet di sini juga bisa berarti prangko blok, baik yang terdiri dari 2 X 2 prangko, disebut blok empat HV (horizontal vertikal) maupun blok empat jajar dua prangko damping (se-tenant). Bisa juga blok enam (2x3 prangko), semua tergantung kepada kolektor sendiri.

Pada album prangko dari Jerman ada yang memakai kertas album hitam pekat sehingga prangko terlihat amat menarik di atas dasar hitam. Baik album prangko maupun album (SHP, booklet, sheet atau carik kenangan), semua album

itu dapat anda buat sendiri dengan mencontoh dari yang sudah ada (terjual di toko/buku umum).

Untuk album prangko sisip, pada lapisan transparan penyisipnya, sangat disarankan agar tidak menggunakan plastik kaca yang biasa dipakai membungkus bingkisan lebaran, misalnya. Plastik kaca ini akan merusak prangko.

### **3. Pincet (pinset) atau penjepit prangko atau stamp-tongs atau tweezers**

Pinset merupakan alat yang terbuat dari logam untuk memegang dan mengendalikan prangko. Sangat disarankan jangan memegang langsung prangko dengan tangan telanjang.

Jadi apabila anda memasukkan prangko ke dalam album, biasakanlah selalu menggunakan pinset. Bila menggunakan tangan, apalagi yang mudah berkeringat, maka keringat yang ke luar dari pori-pori kulit manusia akan segera melekat dan merusak prangko, khususnya kertas prangko. Hal ini membuat prangko jadi cepat kuning pada tempat tertentu khususnya tempat di mana tangan manusia menyentuhnya.

Memang bagi yang pertama kali menggunakan pinset, akan terasa canggung, kesal, tak sabar, gregetan dan sebagainya. Namun apabila dipakai seringkali, biasanya rasa canggung akan hilang sendiri dan menjadi kebiasaan yang baik untuk selalu menggunakan pinset dalam berinteraksi dengan prangko.

### **4. Kaca pembesar atau lup atau suryakanta atau magnifying glass**

Alat ini untuk memperjelas penglihatan kita kepada benda filateli – siapa tahu ada yang salah cetak.

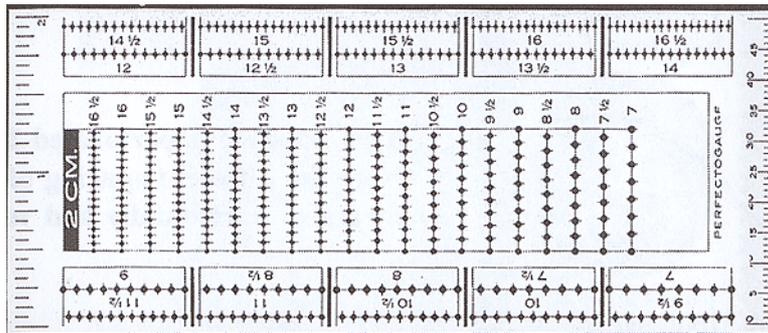
Ada lup yang berkemampuan memperbesar dua kali, empat kali, sepuluh kali atau sekian kali. Bahkan filatelis ekstrim bukan tidak mungkin menggunakan mikroskop electron yang bisa memperbesar jutaan kali. Misalnya untuk melihat rangkaian molekul serat kertas prangko.



Lup ini ada yang memakai baterai/lampu, ada pula yang biasa tanpa kelengkapan elektronik. Demikian pula ada yang berdiri, diletakkan di atas prangko dan ada pula yang dipegang tangan. Seorang spesialis filateli diperkirakan memiliki benda pelengkap ini.

#### **5. Pengukur Gigi Prangko atau perforation gauge.**

Alat ini tidak besar sebagaimana gigi prangko juga kecil-kecil atau mini. Pengukur gigi prangko berupa lembaran plastik kecil yang berukuran sekitar 75mmx135mm. Alat ini digunakan pada bagian tepi prangko yang bergerigi – dinamakan pergigian atau perforasi. Ada dua macam lubang gigi prangko yaitu lubang besar dan lubang kecil.



Lubang besar apabila garis tengah – setengah lingkaran pada pergigian – lebih panjang daripada jembatan yang menghubungkan dua perforasi atau lubang gigi. Sedangkan lubang kecil apabila garis tengah lebih pendek daripada jembatan tersebut.

Pengukur gigi ini dihitung tiap 2 cm. Maksudnya, dalam dua centimeter terdapat berapa banyak lubang gigi. Apabila tercantum ukuran gigi, misalnya 11, maka berarti, di dalam dua centimeter panjang prangko itu, terdapat 11 lubang gigi prangko. Ukuran gigi prangko tidak memiliki satuan di belakangnya.

Gigi prangko ditemukan oleh Henry Archer, asli bangsa Irlandia, tahun 1847. Meskipun demikian barulah dilakukan secara resmi dengan pemunculan prangko berperforasi pertama pada tahun 1854 di Inggris.

Saat ini banyak sekali macam perforasi, antara lain perforasi tusuk-jarum, perforasi roulet, perforasi coil dan booklet, dan sebagainya.

Apabila terdapat ukuran gigi, misalnya 11x12, hal itu berarti bagian sisi mendatar di dua sisi, atau sisi atas dan bawah prangko berfifi 11 dan sisi kanan kiri atau sisi tegak prangko bergigi 12.

Ada pula prangko tidak bergigi sehingga tentu tidak diperlukan pengukur gigi. Prangko tak bergigi terbit antara lain karena mungkin dalam situasi perang, dibuat terburu-buru, ada huru-hara atau pemogokan luar biasa saat pembuatan prangko, dan sebagainya. Bisa juga karena memang disengaja sebagai pelengkap koleksi. Bila dilihat dari segi si penerbit, ada kemungkinan untuk mengeksploitasi pencarian dana tambahan dari para filatelis sehingga sengaja dibuat tak bergigi.

Namun prangko tak bergigi yang muncul di jaman dulu sebelum perang dunia kedua, memang karena keterbatasan situais dan lingkungan saat penerbitan. Benda filateli itu bisa dilihat sekitar tahun 1920-an sampai dengan tahun 1940-an.

Pemakaian pengukur gigi ini mudah saja. Dempetkanlah prangko pada alat ini di bagian bulatan-bulatan kecil hitam. Carilah sampai bulatan kecil tersebut berada tepat pada semua lubang gigi pada satu sisi prangko. Atau, dengan menghimpitkan prangko pada bagian bergaris, mungkin akan lebih jelas dan tajam penglihatan anda.

Tentukan satu gigi – bukan lubang gigi atau perforasi – prangko pada salah satu garis di pengukur gigi. Tariklah prangko sedemikian rupa sehingga semua gigi prangko berada tepat pada semua garis di pengukur gigi tersebut.

Setelah tepat semua, lihatlah angka di kanan. Misalnya tertulis 12. Berarti gigi prangko tersebut pada sisi yang diukur dalam 2 cm terdapat 12 lubang gigi. Ukuran sisi prangko itu adalah 12.

Pengukur gigi yang terbaik adalah yang transparan sehingga prangko tak perlu disentuh atau dikeluarkan dari album prangko, cukup pengukur gigi yang dijalankan atau diaktifkan.

## **6. Katalog Prangko**

Katalog prangko dapat dikatakan sebagai salah satu “kunci” keberhasilan seorang pengumpul prangko. Tanpa katalog prangko sama juga seperti orang berjalan di tempat gelap tanpa panduan apa pun dan tanpa secercah sinar apa pun.

Dari katalog prangko kita dapat mengetahui segala sesuatu informasi dasar tentang prangko yang bersangkutan, walaupun kelengkapan informasi setiap katalog berbeda. Bisa kita baca atau perhatikan pada katalog seperti berikut:

- a. Asal negara prangko
- b. Nominal prangko dan harga prangko di pasaran.
- c. Jenis prangko
- d. Harga SHP prangko yang bersangkutan
- e. Jumlah prangko yang diterbitkan
- f. Waktu atau tanggal penerbitan
- g. Ukuran gigi prangko
- h. Informasi lain seperti misalnya prangko tersebut ada yang dipalsukan atau ditarik mundur karena sesuatu peristiwa dan sebagainya.

### **Beberapa katalog prangko yang ada di dunia antara lain;**

- |                           |   |
|---------------------------|---|
| 1. Yvert (Perancis)       | 9. Stanley Gibbons (Inggris)              |
| 2. Berck (Perancis)       | 10. Zumstein (Swiss)                      |
| 3. Bolaffi (Itali)        | 11. AFA Specialised (Denmark,<br>Iceland) |
| 4. Balasse (Belgia)       | 12. Norgeskatalogen (Norwegia)            |
| 5. Facit (Scandinavia)    | 13. NVPH (Belanda)                        |
| 6. SFF (Swedia)           | 14. Zonnebloem (Belanda)                  |
| 7. Michel/Lipsia (Jerman) | 15. Scott (Amerika Serikat)               |
| 8. Kolar (Israel)         |   |

Indonesia sendiri pernah menerbitkan katalog prangko sekitar tahun 1950-an. Tetapi tidak dapat dijumpai lagi. Katalog Indonesia terbaru diterbitkan oleh Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia (APPI) yang bermarkas di Surabaya, sampai dengan 30 Mei 2002 adalah Katalog Prangko Indonesia 2001.

Sebagai pembanding, para kolektor Indonesia juga banyak menggunakan katalog Zonnebloem, Belanda.

Memang pembuatan katalog prangko cukup mahal. Untuk Indonesia yang mayoritas belum "mendarah daging" terhadap hobi filateli ini, keperluan untuk memiliki katalog prangko pun masih terbatas. Dengan demikian penjualan katalog pun terbatas.

Apabila anda melihat pada daftar harga di dalam katalog prangko yang berbeda, kemudian menghitung dalam mata uang Rupiah, maka lain katalog lain pula harga prangko, walaupun prangko tersebut sama persis seperti yang tertara pada katalog dan diterbitkan pada tahun yang sama pula. Biasanya memang harga benda filateli di katalog dibuat lebih tinggi sedikit atau lebih rendah sedikit. Semua itu tergantung dari "vested interest" pedagang prangko, karena memang para pokoknya pembuatan katalog tak lepas dari "iklan" para pedagang prangko dan mereka berusaha mencari untung, layaknya pengusaha biasa lainnya.

Lebih jelas lagi apabila anda melihat harga prangko Indonesia dari berbagai katalog prangko dunia. Pembuat katalog bukan negara Indonesia. Kalau pun buatan bangsa Indonesia pun, seperti dituliskan di atas, semuanya adalah demi kepentingan para pedagang prangko.

Setidaknya katalog tersebut menjadi pegangan standar harga bagi si penjual dan pembeli. Tinggal negosiasi harga di lapangan saat transaksi.

Orang biasa yang belum mengerti pengumpulan prangko, apabila pengetahuan filatelinya kurang baik, tiba-tiba disodorkan benda filateli yang sama dengan di katalog, sekaligus memperlihatkan katalog dengan harganya, mungkin akan mau membeli dengan harga lebih rendah daripada yang tercantum di katalog. Tetapi apakah anda aka melakukan seperti itu sebagai seorang filatelis? Layaknya bunyi iklan, "Teliti sebelum membeli!"

Di dalam daftar harga prangko pada setiap katalog selalu tercantum dua kolom yaitu untuk prangko mint (belum dicap) dan prangko used (sudah dicap). Terkadang lebih lanjut dengan tambahan seperti, prangko mint murni (tanpa hinges), prangko mint (bekas hinges-mutu mint kurang baik) dan prangko used. Ada pula prangko used yang masih dalam keadaan lengkap – masih tertempel pada sampul. Jadi tidak selalu dua kolom saja. Bisa lebih dari dua kolom daftar harga.

Katalog prangko kebanyakan dibuat oleh perusahaan besar yang juga bergerak di bidang filateli, seperti Stanley Gibbons.

Dalam penentuan harga katalog, penilaian diambil oleh sebuah tim atau satu pihak saja yaitu hanya si penerbit katalog yang juga pedagang prangko, dengan pengambilan atau pemberian penilaian berdasarkan antara lain dari:

- a. Harga perusahaan yang bersangkutan sendiri, mengingat perusahaan tersebut juga perusahaan penjual prangko dan benda filateli lain. Nasabahnya bisa membeli prangko dan benda filateli yang ditawarkan dengan melihat katalog yang dibuatnya tersebut. Dengan demikian jelaslah harga prangko dalam katalog bisa diatur sedemikian rupa sesuai kamauan perusahaan yang bersangkutan.
- b. Harga di pasaran umum yang sebenarnya.
- c. Harga menurut situasi di pasaran (mudah berubah-ubah).
- d. Harga "permintaan". Cara ini dilakukan untuk menaikkan harga prangko atau benda filateli yang bersangkutan dari suatu negara tertentu dengan memberikan uang pelincir kepada perusahaan pembuat katalog – tentu jumlahnya cukup baik untuk kelangsungan usaha sang penerbit katalog.

Dalam setiap buku katalog prangko selalu memakai lambing atau tanda tertentu atau singkatan tertentu yang dapat anda pelajari pada halaman katalog bagian depan, dengan mencantumkan keterangan selengkapnya di sana.

Katalog prangko pertama dicetak pada tahun 1861 di Perancis oleh Alfred Potiquet. Disusul pada tahun 1865 oleh Stanley Gibbons dan pada tahun 1965 berbagai katalog banyak bermunculan.

Ada lima macam katalog prangko atau benda filateli:

### **1. Katalog Dunia**

Berisi semua prangko yang pernah diterbitkan setiap negara tanpa terkecuali. Keberadaan isi katalog ini sebenarnya juga tergantung dari informasi masyarakat negara yang bersangkutan. Bukan tidak mungkin ada prangko atau benda filateli dari suatu negara yang termuat di katalog tersebut. Namun berkat laporan dari masyarakat negara yang bersangkutan maka termuatlah informasi tersebut.

### **2. Katalog satu negara**

Khusus berisi koleksi prangko satu negara saja dengan segala hal yang dianggap penting, seperti kesalahan atau kelainan pencetakan, dan sebagainya.

### **3. Katalog khusus atau katalog spesial**

Berisi koleksi tertentu, misalnya hanya postal stationery, prangko tematik, prangko pos udara, dan sebagainya.

### **4. Katalog pelelangan**

Dikeluarkan khusus pada waktu akan diadakan pelelangan cukup besar. Harga dalam katalog merupakan harga penawaran terendah.

### **5. Katalog pribadi**

Katalog seperti ini muncul akhir-akhir ini dan hanya sekali saja. Isi katalog ini adalah semua koleksi filateli seorang kolektor yang akan dijual karena kolektor tersebut meninggal dunia dan keluarga memutuskan untuk menjual semuanya, atau karena sang kolektor bangkrut sangat butuh uang lalu dijual semua koleksinya.

Cara menjualnya dengan membuat katalog lalu disebar ke berbagai filatelis. Pembuatan dan distribusi katalog bisa dilakukan sang kolektor bersama keluarganya sendiri atau lewat agen pedagang prangko, biasanya pelelang profesional.

Tentu saja isi koleksi kolektor tersebut sangat baik dan koleksi maupun kolektor tersebut memiliki nama yang cukup baik di dunia filatelistik internasional. Sebagai contoh, seorang filatelistik Jepang bernama Ishikawa pernah melakukan hal ini karena bangkrut dan membutuhkan uang sekali membayar hutang-hutangnya. Kini koleksinya jatuh ke tangan seorang filatelistik di Amerika.

Dari PT Pos Indonesia (dulu Perum Pos dan Giro dan sebelumnya PTT, PN Postel dan PN Pos dan Giro) pernah menerbitkan katalog Sampul Hari Pertama Indonesia dengan sampul bergambar batik. Katalog itu untuk SHP terbitan 1955-1974, berwarna, terbit tahun 1972. Lalu dicetak ulang tahun 1975. Entah kini masih ada atau tidak, dapat ditanyakan langsung ke Humas Pos di Bandung.

## **7. Album Stok atau Album Penyortiran**

Album ini merupakan album prangko biasa yang hanya berfungsi sedikit berbeda dengan album prangko biasa. Album prangko ini merupakan album pertama saat prangko belum dipisah-pisahkan atau belum disortir atau belum dipilih/dipilah. Jadi segala macam prangko, pertama kali masuk ke dalam album stok ini.

Timbulnya album ini karena ulah manusia sendiri juga. Manusia yang dalam hidupnya cukup sibuk dengan berbagai kegiatan sehari-hari, belum dapat langsung memilih prangko yang dibeli atau diperolehnya untuk dimasukkan ke album tertentu, maka untuk sementara masuk ke dalam album stok ini. Barulah setelah senggang, ada waktu, sejumlah prangko itu dipilih atau disortir dan dimasukkan ke dalam album prangko khusus atau album prangko tertentu.

Yang dimaksud dengan album tertentu atau album khusus adalah album prangko biasa yang berisi benda filatelistik atau prangko yang telah ditentukan. Misalnya, hanya berisi prangko dari negara Indonesia saja, atau album prangko yang hanya berisi prangko bertema Kereta Api saja dan sebagainya. Album ini biasanya merupakan album koleksi pribadi dengan isi yang terbaik dan tidak ada yang sama. Jadi tentu prangko cacat tidak akan masuk ke dalam album prangko khusus tersebut.

### **\*. Album kembar atau album duplikat**

Album ini juga merupakan album prangko biasa. Fungsinya menampung prangko yang kembar, yang sudah ada sebelumnya di album prangko khusus. Prangko kembar yang masuk ke dalam album ini digunakan untuk antara lain;

- a. Tukar-menukar prangko
- b. Pelelangan atau diperjualbelikan.
- c. Bahan pelajaran atau praktek dan teori baik di dalam maupun di luar sekolah, formal maupun informal.

### **8. Penunjuk Warna atau Pencari Warna**

Perlengkapan ini banyak disepelekan para pengumpul prangko. Hampir menyerupai contoh warna bila anda ingin membeli cat (tembok/kayu/besi). Harganya tidak begitu mahal sekitar Rp.1.500,- pada tahun 1982. tetapi sulit didapat di Indonesia. Dari Stanley Gibbons berisi 100 macam warna berikut selebar karton hitam perekat sebagai penunjuk pencari warna.

Perlengkapan ini sebagai pengidentifikasi warna prangko. Kita bisa mengetahui prangko tersebut palsu atau tidak, dengan menggunakan alat ini, mencocokkan pada perlengkapan ini. Walaupun memang membuktikan prangko itu palsu atau tidak, bukanlah hal yang mudah dan bukan hanya melalui warna prangko saja. Lebih parah lagi bila pencetak prangko kurang memperhatikan kualitas warna cetak sehingga dua prangko sama dari seri sama, tanggal penerbitan sama, karena kualitas cetak warna yang buruk, bisa saja berbeda. Namun bukan prangko palsu.

### **9. Pendeteksi Prangko**

Perlengkapan ini dapat digunakan sebagai pengidentifikasi sebuah prangko palsu atau tidak. Ada yang berupa cairan kimia dengan cukup beberapa tetes cairan, seperti bensin. Ada pula yang berupa lampu ultra violet.

Perlengkapan ini dapat pula dipergunakan untuk mengetahui, dipakai atau tidaknya tanda air pada prangko. Tanda air dipakai sebagai salah satu cara menghindari pemalsuan prangko. Bila anda ingin mengetahui apa itu tanda air

(watermark), ambillah uang kertas anda. Lalu bentangkanlah ke arah cahaya dan lihatlah ada gambar "tembus cahaya" atau seolah bersinar.

Apabila melihat biasa saja, gambar tersebut tidak akan nampak. Gambar "tembus cahaya" ini merupakan salah satu alat atau cara mengatasi pemalsuan prangko atau pemalsuan prangko, walaupun sang pemalsu pun kalau mau, bisa menggunakan kertas tanda air untuk mencetak benda palsunya. Namun tentu perlu hitung-hitungan uang untung rugi.



Kertas tanda air ini berharga relatif cukup mahal karena merupakan kertas yang diolah khusus. Negara Inggris banyak menggunakan prangko yang dicetak pada kertas tanda air.

#### **10. Hawid atau Showgard atau pelapis khusus prangko**

Benda ini tak asing lagi bagi para pengumpul prangko, walaupun berharga cukup mahal, khususnya bagi para pengumpul prangko pemula. Terdiri dari dua lapisan sejenis plastik campuran yang elastis. Satu lapisan berwarna hitam pekat dan satu lapisan lagi bening transparan tembus pandang. Bisa pula yang satu lapisan bening, lapisan satu lagi warna buram, seperti kaca embun atau kaca buram. Bahkan kini ada pula hawid dengan kedua lapisan transparan, tembus pandang.

Untuk hawid hanya satu sisi melekat atau saling berhubungan kedua lapisannya. Sedangkan tiga sisi lain untuk kedua lapisan, terpisah, sehingga ketiga sisi tersebut tinggal kita angkat, prangko dimasukkan/disisipkan.

Kemudian dilepas kembali lapisan yang kita angkat tersebut, maka prangko terlindung di dua sisinya, atas - bawah oleh dua lapisan tersebut.

Sedangkan untuk showgard, dua sisi lapisan melekat menyatu dan cara memasukkan atau menyelipkan prangko dari sisi yang terbelah di tengah. Biasanya sisi yang terbelah di tengah ini untuk bagian belakang prangko, dan bagian muka prangko yang kita lihat wajahnya, lapisan itu tidak terbelah. Dengan demikian prangko kita masukkan atau sisinkan dari bagian belakang.

Besaran atau ukuran hawid bermacam-macam dan ukuran tersebut dalam millimeter yang sekaligus merupakan nomor hawid. Harga hawid ini satu pak berisi sekitar 25 potongan/lembaran panjang, sekitar Rp.2.000,- (1982). Tentunya bertambah mahal harga hawid atau showgard apabila berukuran semakin besar.

## **PEMIKIRAN MEMILIH HOBI FILATELI**

Hal yang sepela dengan benda kertas kecil yang berharga sekian rupiah dan dikumpulkan dengan susah payah, terkadang membingungkan kita. Bahkan ada yang ekstrim menyatakan sebagai hobi mengumpulkan sampah belaka. Lalu mau dijadikan apa setelah dikumpulkan?

Kalau dideretkan semua pertanyaan yang berkaitan dengan segala kebingungan itu, rasanya tak selesai dalam satu halaman atau bahkan satu buku ini. Bahkan bisa berkelanjutan muncul pertanyaan lain saling kait mengait sebagai hasil perluasan pemikiran dari pertanyaan dasar tersebut.

Setelah melihat minat masyarakat Indonesia serta pengenalan terhadap beberapa benda filateli, marilah kita sejenak melirik hasil penjualan benda filateli Indonesia di luar negeri.

Pada tahun 1975 benda filateli Indonesia yang terjual ke luar negeri seharga Rp.47.666.418,93. Perbedaan dengan hasil penjualan benda filateli di dalam negeri Indonesia hanya tercatat Rp.22.405.766,36 . Berarti, sekitar 65,4% hasil penjualan benda filateli Indonesia berasal dari luar negeri.

Tahun 1976 juga tercatat 63,2% hasil penjualan benda filateli Indonesia berasal dari penjualan ke luar negeri. Tahun 1977 terdapat 73,3% hasil penjualan berasal dari luar negeri.

Lalu tahun 1978 sekitar 77,1% berasal dari luar negeri. Dan tahun 1979 sekitar 76,32% pendapatan penjualan berasal dari luar negeri.

Dari lima tahun berturut-turut itu, nyatalah bagi kita di Indonesia, bahwa peminat benda filateli negara sendiri hanya terdapat sekitar 40%. Sungguh menyedihkan bukan? Justru benda filateli negara sendiri yang merupakan modal pertama kita menjadi seorang filatelis – logikanya mudah didapat dari negara sendiri – malahan jumlah penjualannya lebih kecil dibandingkan penjualan ke luar negeri. Secara tak langsung pula dapat dikatakan bahwa perkembangan dunia filateli di Indonesia belum baik saat itu. Bagaimana dengan keadaan sekarang tahun 2000-an ini?

Terlampir info tentang persentase penghasilan penjualan benda filateli di luar negeri dibandingkan keseluruhan penjualan benda filateli, sebagai berikut:

Tahun	Total Penghasilan	% Penghasilan dari Luar Negeri
1997	Rp 8,7 milyar	23%
1998	Rp 15,3 milyar	13%
1999	Rp 16,8 milyar	18%
2000	Rp 17,3 milyar	13%
2001	Rp 20,8 milyar	10%

Jelas sekali terlihat penghasilan Pos Indonesia berkebalikan dibandingkan tahun 1970-an. Kalau dulu jumlah penjualan benda filateli di Indonesia, justru di situasi perekonomian tidak seburuk dibandingkan tahun 2000, ternyata lebih rendah penjualannya dibandingkan di luar negeri.

Kini, dengan situasi perekonomian yang masih belum baik, jumlah penjualan di luar negeri berkecenderungan menurun dan penghasilan penjualan dari dalam negeri justru cukup besar sekitar 80% dari keseluruhan penjualan.

Perlu diteliti lebih lanjut, apakah karena image, citra benda filateli Indonesia di luar negeri semakin jatuh, tak ada lagi yang mau beli benda filateli Indonesia,

ataukah karena promosi kurang baik dari Pos Indonesia sehingga benda filateli Indonesia kurang dikenal di luar negeri.

Hambatan yang dilalui kemajuan perfilatelian di Indonesia banyak sekali.

Bagi dari pengumpul sendiri, lingkungan termasuk saudara dalam keluarga besar, tingkat ekonomi, bahkan bisa pula dimungkinkan dari pihak Pos Indonesia sendiri dalam hal teknis maupun pelaksanaan di lapangan.

Secara nyata dapat dikatakan adanya kekurangan wadah bimbingan yang tersebar merata bagi para peminat dalam dunia perfilatelian ini.

Sebenarnya kalau kita menengok kembali ke tahun 1950-an, "kehidupan" dunia filateli sudah maju pesat saat itu, tinggal membagi "bahan bakar" yang lebih banyak, maka berkobarlah "api" yang telah menyala itu.

Meskipun demikian hidup-mati hobi ini terpengaruh pula dengan situasi politik dan ekonomi Indonesia yang agak mengambang di tahun 1960-an. Akhirnya harus mulai kembali dari titik awal. Sampai di tahun 1980-an, kembali suasana cerah mulai terlihat melingkupi dunia filateli Indonesia.

Sebagai pribadi pengumpul prangko yang baru memulai mengumpulkan prangko, biasanya hobi ini cepat melekat di hati. Namun mengapa mau memilih hobi ini, padahal banyak hobi lain lebih menarik, apalagi di jaman teknologi maju sekarang dengan pemunculan misalnya video-game dan sebagainya?

Jelas dan nyata sekali, banyak dijumpai pengumpul prangko yang sejak awal mula menjadi prangko, sangat mendambakan agar nantinya bisa mendapat banyak uang dari hasil koleksi kumpulan prangkonya. Siapa yang tidak ingin harga atau nilai prangko yang dikumpulkannya melonjak berlipat ganda di pasaran benda filateli? Pasti semua memiliki keinginan tersebut, bukan?

Apalagi setelah menjadi pengumpul prangko, mendengar beberapa perkataan yang cukup menarik, antara lain, "Philately is the hobby of Kings and the King of Hobbies."

Masih banyak lagi yang mengarah kepada pemikiran menomorsatukan hobi filateli di atas segala hobi yang ada di dunia ini.

Selain itu masih disodorkan pula dengan buku bacaan filateli, buka katalog prangko dengan harga aduhai, serta seputar perlengkapan filateli yang cukup

menarik, lain daripada yang lain. Hal-hal inilah yang cukup membuat seseorang tertarik menjadi pengumpul prangko atau benda filateli.

Dari hal yang menarik secara tak langsung itu, menyinggung pula soal kebosanan. Inilah yang cukup berbahaya.

Kita bisa membuat orang tertarik akan hobi ini. Tetapi tak akan bisa membuat tertarik terus-menerus atau berkesinambungan apabila tidak ada "perekat" yang kuat.

Perekat ini berupa pemahaman seseorang akan motivasi sebagai seorang pengumpul prangko.

Ada banyak sekali pemikiran motivasi pengumpul prangko. Pada dasarnya dapat dirangkum menjadi hanya empat macam motivasi antara lain;

1. Adanya naluri dasar manusia untuk memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain, atau memiliki sesuatu yang lebih baik daripada milik orang lain.
2. Investasi. Ini erat berhubungan dengan soal keuntungan seperti disebutkan di atas. Seseorang yang baru mulai mengumpulkan prangko seringkali berkhayal agar nantinya suatu waktu koleksi prangko yang dimiliki menjadi berkali lipat mahal nilainya. Penulis sendiri sangat menentang ide investasi ini dan lebih baik untuk mengkampanyekan dengan kata **Menabung**.
3. Keindahan rancangan prangko. Seorang yang normal pasti tertarik bila melihat gambar indah. Prangko yang sering dijumpai pasti telah dipikirkan sebelumnya agar gambar prangko dapat menarik perhatian banyak orang. Ternyata benar, bahwa sebagian besar prangko bergambar cukup menarik. Hal ini mengakibatkan banyak pula orang yang memulai hobi mengumpulkan prangko karena tertarik kepada gambar. Lebih celaka lagi, karena belum mengerti nilai prangko, kebanyakan terjebak membeli prangko bergambar indah dengan dugaan bernilai pasti tinggi nantinya.
4. Latar belakang sejarah. Pemikiran ini berlandaskan kepada setiap kali penerbitan prangko dalam suatu waktu tertentu. Pada prangko kita bisa mengetahui gambaran nyata keadaan suatu jaman atau waktu tertentu. Misalnya saat perang, bukan tidak mungkin muncul prangko bertemakan prangko, propaganda suatu negara melawan musuhnya.

Dengan demikian, melalui suatu prangko, sebagian bukti sejarah dapat terungkap dengan jelas dan nyata.

Demikianlah empat buah alasan dasar atas keinginan mengumpulkan prangko. Setelah mengetahui empat hal tersebut, tahulah kita, apa yang harus dikerjakan selanjutnya.

Di dalam praktek sehari-hari, seringkali banyak hambatan ditemui para pengumpul prangko. Antara lain rasa bosan, kesal, malas, enggan, dan sebagainya.

Dari sini dapat terlihat watak pribadi seseorang. Maka bila anda sedang menyusun koleksi prangko, anggaplah hal itu seperti dalam waktu pelajaran di bangku sekolah atau kuliah atau kerja.. Anggaplah anda sedang mempelajari suatu ilmu khusus yang memang cukup menarik. Kenyataan filateli adalah juga ilmu dan disebut Timbrology.

Hal inilah yang sering dikatakan orang bahwa filateli juga mendidik kita dalam ketelitian, kesabaran, kebersihan, ketekunan dan lainnya yang menuju kepada gerak sifat positif kelakuan seseorang.

## **MENDAPATKAN PRANGKO DENGAN MUDAH**

Sering pertanyaan ini muncul, diajukan masyarakat kepada penulis. Ada pula yang melaporkan, karena mereka ditipu atau dibohongi orang lain yang dianggapnya juga sesama pengumpul prangko, dan sebagainya. Keinginan untuk mendapatkan prangko, banyak berasal dari para pemula khususnya yang memiliki keadaan kantong pas-pasan.

Dari yang pernah memulai mengumpulkan prangko dengan cara tukar-menukar ke luar negeri, terdengar suara sumbang mencaci-maki orang "sana". Rasa kesal bukan main terasa. Tapi nasi telah menjadi bubur, prangko yang kita berikan pun tak bisa kembali bahkan hilang ditelan waktu oleh oknum tersebut. Kalau sudah demikian anda harus mawas diri. Tanyakan pada anda sendiri, kira-kira siapa yang salah. Mungkin saja yang salah adalah anda sendiri, karena memang belum mengetahui dasar-dasar pengetahuan filateli dengan baik, atau belum siap menghadapi "dunia luar" dengan pengetahuan filateli yang sangat dangkal.

### **Dasar Pengetahuan Filateli ini antara lain:**

- a. Harus mengetahui asal negara prangko.
- b. Mengenal keadaan pasaran nilai prangko – harga penjualan prangko dari negara yang bersangkutan.
- c. Mengetahui jenis prangko, umum atau khusus.
- d. Mengerti nilai prangko; Dilihat dari jumlah pencetakan prangko. Semakin sedikit prangko yang dicetak umumnya nilainya semakin tinggi. Demikian pula (nilai nominal prangko ikut mempengaruhi harga prangko. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada prangko. Bedakan dengan nilai atau harga jual prangko.
- e. Keadaan prangko pun turut berpengaruh. Dengan melihat cacat atau tidaknya sebuah prangko. Misalnya pada gigi prangko masih baik atau tidak. Prangko tropis atau tidak, dan sebagainya.
- f. Tanda-tanda pada prangko. Mempunyai tanda air, cap asli (bukan CTO) atau tidak.
- g. Mengetahui cara membersihkan prangko. Tentu saja ada cara tertentu untuk membersihkan atau melepas prangko yang masih melekat pada kertas atau amplop surat. Pelepasan itu tidak bisa dilakukan begitu saja, bukan?
- h. Apakah sesuai dengan yang tercantum pada katalog resmi? Jangan-jangan prangko palsu yang kita terima.

Masih banyak lagi hal lain, namun hal-hal tersebut di atas setidaknya perlu diperhatikan agar tidak tertipu lagi pada saat bertukar prangko atau membeli prangko. Lebih baik lagi seandainya kita memiliki katalog prangko. Setidaknya pinjam dari teman yang memilikinya (jangan lupa mengembalikannya).

Ada lagi hal pribadi yang sering menghambat dalam pencarian prangko. Persoalannya, hanya pada soal perasaan malu. Juga anggapan tidak mampu atau miskin serta rasa rendah diri yang cukup besar. Semua itu harus dibuang jauh-jauh. Kita harus berani tanpa malu-malu meminta prangko kepada siapa saja. Tentu dengan cara yang sopan dan santun sesuai cara orang Timur. Berpedomanlah bahwa kita semua ingin maju lebih baik. Maju dalam berfilateli yang menjadi hobi kesayangan.

## Memperoleh Prangko

Banyak cara dan upaya untuk mendapatkan prangko. Terutama prangko bekas yaitu prangko yang telah diberikan cap oleh pos. Cara ini antara lain;

1. Dengan tukar-menukar . Dilakukan baik dengan teman koresponden di dalam maupun di luar negeri.  
Di sini pengetahuan dasar filateli ditambah katalog, perlu anda kuasai terlebih dulu. Seandainya tidak dilakukan, mungkin kita akan tertipu nantinya.
2. Memungut atau mengambil dari surat yang kita terima atau diterima seseorang (kakak kita, ayah dan sebagainya). Hati-hati dalam mengambil prangkonya. Perhatikan dulu surat tersebut keseluruhan. Mungkin saja merupakan surat atau dokumen penting, atau merupakan Sampul Hari Pertama, surat Sampul Peringatan, surat dengan cap slogan atau cap khusus tertentu, ada cap sensor, atau surat berharga lain. Kalau ternyata prangko yang melekat pada surat itu ingin diambil, disarankan sekali malahan tidak merobek atau mengambil prangkonya saja. Surat dan prangko beserta capnya yang tertera di sana, jauh lebih berharga dibandingkan hanya prangkonya saja. Mengapa? Ingat, benda filateli adalah fakta sejarah.
3. Meminta dari kedutaan besar asing, perusahaan yang mengadakan semacam undian berhadiah, radio siaran, penerbit surat kabar, majalah atau media massa lain.
4. Meminta dari Radio Siaran di luar negeri. Misalnya Radio BBC, Radio Amerika (VOA), radio Australia (ABC), radio Japan NHK dan sebagainya.
5. Terkadang di radio disiarkan tentang pemberian prangko bekas secara cuma-cuma. Tetapi ini jarang terjadi.
6. Membeli secara kiloan pada pedagang prangko. Hal ini dapat dilakukan tentu dengan berhati-hati karena setiap pedagang tentunya tak mau dirugikan. Harga prangko dengan cara ini, jatuh menjadi lebih murah dibandingkan membeli satu per satu dengan memilih.
7. Membeli di pelelangan prangko yang biasa diadakan oleh perkumpulan pengumpul prangko, baik lelang tertulis maupun lelang lisan.

8. Mungkin suatu waktu kelak, PFI akan mengadakan kegiatan berguna bagi para pengumpul prangko, yang diperuntukkan bagi orang yang memiliki uang pas-pasan, agar bisa mendapatkan prangko dengan mudah. Hal ini telah dipikirkan sejak lama dan diusahakan pelaksanaannya, tetapi belum berhasil. Misalnya ide Bank Prangko yang pernah penulis luncurkan di tahun 1980-an.
9. Khusus untuk prangko Indonesia yang masih mint atau baru ke luar sekitar dua atau tiga tahun sebelumnya, masih bisa anda peroleh dengan menghubungi Kantor Filateli Jakarta, Jl. Pos No.2, Jakarta Pusat (dulu di Jl. Cikini raya No.2, Jakarta Pusat), atau di Urusan Filateli Bandung, Jl. Jakarta No.34, Bandung.
10. Kita juga bisa berlangganan prangko Indonesia melalui Kantor Filateli Jakarta atau Urusan Filateli Bandung, dengan tidak dikenakan ongkos pengiriman. Demikian pula berlangganan prangko khusus ke pihak Urusan Filateli di masing-masing negara bersangkutan, misalnya Jepang, Amerika Serikat, Australia dan sebagainya.

Demikianlah beberapa cara untuk mendapatkan prangko dengan mudah. Perhatikanlah, apabila anda memiliki prangko yang sama, hendaknya jangan dibuang. Lihat yang terbaik dari dua prangko sama, yang bagus disimpan yang jelek juga disimpan dan bisa dipakai untuk keperluan lain, misal tukar-menukar prangko atau diberikan gratis kepada adik kita.

Tetaplah mengumpulkan prangko yang sama baik dari Indonesia maupun dari luar negeri. Suatu waktu pasti ada manfaatnya. Ingatlah hal itu baik-baik.

Tentu sekarang tidak bingung lagi, bukan, dalam mencari prangko. Lakukanlah beberapa petunjuk di atas dengan sungguh-sungguh, pantang menyerah, niscaya dalam waktu singkat akan ditemukan hasilnya.

Selamat mencoba, mulai sekarang jangan malu-malu mengoleksi prangko!

## **KOLEKSI NEGARA DAN TEMATIK**

Ada dua macam koleksi yang sampai kini masih dilakukan para kolektor benda filateli. Walaupun ada beberapa macam koleksi lain seperti koleksi cap atau stempel, koleksi postal stationery (aerogram, kartupos dan sebagainya), bahkan

kini terlihat ada yang mengumpulkan meterai - sebenarnya benda ini tidak termasuk ke dalam dunia filateli. Entah koleksi apa lagi di masa mendatang.

Kalau kita bertanya pada spesialis negara atau spesialis tematik, maka keduanya pasti akan saling mempertahankan argumentasinya dengan mengatakan bahwa koleksinya merupakan yang terbaik.



Memang sudah sepantasnya mereka mengagungkan koleksi masing-masing. Bukti pun ada pula serta ditunjang dengan pemikiran yang masuk akal.

Baiklah kita tinjau satu per satu kedua koleksi ini dengan sekelumit permasalahan dari masing-masing koleksi.

## Koleksi negara

Koleksi cara ini cukup sulit dilakukan. Koleksi per negara hanya mengumpulkan prangko terbitan suatu negara. Misal, koleksi negara Indonesia. Maka seluruh penerbitan prangko yang ada di Indonesia dikumpulkan jadi satu. Tidak mepedulikan gambar atau motif yang bermacam-macam.

Dikatakan cukup sulit karena tentu kita akan berhadapan dengan prangko yang bernilai tinggi. Setiap negara pasti mempunyai satu atau beberapa seri

prangko dengan nilai cukup tinggi. Seperti Indonesia, seri RIS, RIAU, UNTEA, dan sebagainya, merupakan "kunci" dari sebuah koleksi negara (Indonesia).

Itu baru negara Indonesia yang merupakan negara kita sendiri. Bagaimana kalau kita mengumpulkan seri prangko dari negara Inggris? Sudah pasti tidak akan ada yang bisa lengkap. Oleh karena itu koleksi negara ini pun sering dibatasi hanya pada tahun-tahun tertentu saja.

Misalnya Indonesia dari tahun 1950 sampai dengan tahun 1960, atau tahun 1970 sampai dengan tahun 2000 dan sebagainya. Jadi tak keseluruhan sejarah prangko suatu negara.

Pemilahan per periode ini juga bisa dikaitkan dengan sejarah pemerintahan negara yang bersangkutan. Misalnya hanya periode pemerintahan Presiden Soekarno saja.

Ada spesialis negara yang mengatakan bahwa justru di sinilah letak seni mengumpulkan prangko. Kalau sudah lengkap malahan terasa tidak berseni lagi. Secara tak langsung dapat dikatakan, mengumpulkan prangko yang sulit ditemui serta sulit diperoleh, akan merupakan kebanggaan dan kepuasan tersendiri, serta benar-benar akan terasa sungguh-sungguh mengumpulkan prangko.

Sebaliknya, mengumpulkan prangko yang mudah sekali didapat, diperoleh atau dikumpulkan, tidak akan membawa kebanggaan apa pun serta tidak merasakan sedang mengumpulkan prangko.

Itulah sebabnya, dari pemikiran tersebut timbul pemikiran dalam hal cara mengumpulkan prangko. Banyak yang mengatakan, dengan cara membeli, sebenarnya merupakan "kunci" terlebih dulu. Barulah lakukan yang lain. Apa artinya? Membeli prangko yang mahal terlebih dulu, memiliki nilai tinggi karena tingkat kesulian perolehan juga tinggi, barulah kita cari yang kurang susah atau yang lebih murah dan sebagainya.

Pada koleksi negara akan terlihat lengkap tidaknya prangko dalam satu seri. Pengumpulan per negara ini mendapat bantuan dari katalog prangko. Sebuah katalog prangko per negara memuat semua penerbitan sejak awal prangko muncul di suatu negara sampai dengan saat katalog diterbitkan.

Katalog prangko yang memiliki nama besar seperti Yvert, Stanley Gibbons, Scott, Michel dan Zumstein biasanya menjadi patokan dan sangat membantu kita

mengumpulkan koleksi prangko per negara. Harga buku katalog memang tidak murah, dengan harga di atas Rp.20.000,- per 1982.

Untuk negara Indonesia sering digunakan katalog Zonnebloem dari belanda atau kini menggunakan Katalog Prangko Indonesia terbitan APPI yang berharga sekitar Rp.250.000,- per 2001. Berhati-hatilah menggunakan katalog prangko.

Harga yang tercantum pada katalog prangko jangan langsung mentah-mentah anda telan dan mempengaruhi anda. Terlebih apabila katalog tersebut dibuat oleh orang asing. Tentu saja harga bisa dibuat-buat sesuai kehendak si penerbit katalog.

Jangan mau kita "diperbudak" oleh negara lain. Perlu teliti sebelum membeli dan perlu pengamatan lebih seksama sebelum beraksi atau melakukan sesuatu. Sedangkan katalog yang dibuat oleh APPI memang dibuat bangsa kita sendiri. Namun prinsip teliti sebelum membeli, tetap harus kita pegang teguh untuk membeli segala sesuatu. Bahwa pembeli adalah raja, bukanlah pepatah di mulut belaka tetapi kenyataan yang ada di pasaran, dan terutama bisa kita lihat bila berada di Jepang.

Penekanan hal di atas sengaja dilakukan di sini karena telah terjadi banyak kasus yang cukup merugikan para filatelis Indonesia di masa lalu akibat penerbitan sebuah katalog asing mengenai Indonesia. Ada benda filateli muncul di katalog tersebut, pada kenyataannya benda itu tidak ada di masyarakat dan pihak Pos Indonesia pernah menyatakan resmi tidak pernah menerbitkan benda filateli tersebut.

## **Koleksi tematik**

Melihat koleksi tematik, akan terasa jauh berbeda dibandingkan melihat koleksi per negara. Koleksi tematik – satu motif atau satu jenis gambar – telah mulai dikembangkan sejak tahun 1930-an. Hal ini dilakukan karena mudah dilaksanakan, menarik, mudah mencari bahan atau materi koleksi, nilai atau harga bahan atau harga materi koleksi tematik relatif murah, mudah dipahami banyak orang serta dapat dijadikan bahan pelajaran tertentu yang malah bisa membantu pelajaran di sekolah atau di perkuliahan.

Walaupun koleksi ini kelihatan mudah, jangan dulu beranggapan enteng atau menyepelekan. Koleksi tematik pun mempunyai seni tersendiri dalam penyusunan pada album atau kertas pameran atau pada album lepas.

Mulai dari perencanaan letak, penempatan, sampai kepada pemberian keterangan atau pun pemberian judul yang tepat dengan tema yang ditampilkan, semuanya harus disusun dengan apik.

Beberapa koleksi tematik bisa kita lihat sebagai berikut;

### ***Orang Ternama:***

- |              |                    |                      |
|--------------|--------------------|----------------------|
| -Negarawan   | -Sastrawan         | -Antariksawan        |
| -Penemu      | -Dramawan          | -Peraih Hadiah Nobel |
| -Pahlawan    | -Pencipta Lagu     |                      |
| -Olahragawan | -Penyanyi Terkenal |                      |

### ***Olahraga:***

- |            |           |              |
|------------|-----------|--------------|
| -Basket    | -Pingpong | -Bulutangkis |
| -Volley    | -Gulat    | -Menembak    |
| -Sepakbola | -Tinju    |              |
| -Renang    | -Panahan  |              |

Dari setiap perincian tersebut sebenarnya masih bisa dikembangkan lagi. Misalnya, negara kerajaan Inggris. Dipisahkan lagi, khusus hanya bagian Keluarga Kerajaan, di lingkungan negarawan tersebut.

Ada pula prangko yang bertemakan kunjungan negarawan tersebut ke negara lain. Tetapi karena telah mengkhususkan diri hanya pada Keluarga Kerajaan, maka prangko tersebut (kunjungan ke negara lain) tak perlu diambil sebagian koleksi.

Perlu dilihat pula jumlah prangko yang diterbitkan sehubungan dengan negarawan tersebut. Kalau berjumlah sedikit, tak ada salahnya segala sesuatu yang menampilkan negarawan dimasukkan ke dalam koleksi tematik kita.

Dari hasil penyelidikan American Topical Association (ATA) tahun 1972, diperoleh hasil sepuluh tema yang paling menarik, sehingga banyak yang mengumpulkan tema ini, yaitu;

1. Ruang Angkasa
2. Binatang, tidak termasuk burung
3. Seni, tidak termasuk musik
4. Kapal
5. Bunga
6. Pramuka
7. Olahraga
8. Kereta Api
9. Musik
10. Perserikatan Bangsa Bangsa, dikumpulkan sebagai suatu tema tertentu.



Medali peringatan dirancang William Wyon bergambar kepala Ratu Inggris, Victoria.

Prangko pertama si Penny Hitam (Black Penny) dirancang berdasarkan medali tersebut, nominal satu penny warna hitam, dicetak dengan teknik die-stamping dari ukiran/pahatan (engraving), merupakan teknik umum /banyak dilakukan saat itu. Dicetak tanpa perforasi. Inggris satu-satunya negara sampai saat ini dengan prangko tanpa mencantumkan nama negara pada prangkonya.



**Sedangkan dari penelitian tahun 1974-1975 oleh ATA, tercatat sebagai berikut;**

1. Binatang, tidak termasuk burung, serangga, dan kehidupan laut.
2. Ruang Angkasa
3. Americana
4. Olahraga
5. Kapal
6. Seni, tidak termasuk musik dan lukisan
7. Kesehatan, berupa medical sciences
8. Bunga
9. Kereta Api
10. Kepercayaan atau keagamaan, tidak termasuk Natal

Dari dua hasil penyelidikan tersebut, dapat disimpulkan adanya daya tarik manusia kebanyakan kepada ilmu pengetahuan dan alam sekitarnya, termasuk flora dan faunanya.

Itulah sebabnya seringkali bila kita mengunjungi suatu pameran filateli, kedua hal tersebut banyak dijumpai (tema ilmu pengetahuan dan alam sekitarnya).

Koleksi tematik tidak mengenal negara. Asalkan gambar sama atau bertema sama, maka itulah yang dikumpulkan. Selain itu perlu pula dikuasai pengetahuan umum terhadap koleksi yang anda lakukan tersebut, khususnya dalam pemberian keterangan mengenai materi tersebut.

Seandainya kita memilih koleksi bangunan arsitektur, maka antara lain harus mengetahui:

- Periode atau waktu dari bangunan tersebut berdiri. Apakah pada jaman dulu sekali atau klasik, apakah pada jaman gothic, apakah pada jaman renaissance, atau mungkin pada jaman modern, kontemporer sekarang ini, dan sebagainya.
- Fungsi bangunan tersebut. Apakah digunakan atau pernah dipakai sebagai kerajaan, atau sebagai rumah biasa, atau sebagai gereja, atau bahkan mungkin pernah sebagai rumah tahanan, tempat penyiksaan jaman perang dan sebagainya.
- Tempat atau lokasi bangunan tersebut. Berada di Eropa, Asia, Amerika dan sebagainya.
- Bentuk konstruksi bangunan. Apakah berbentuk abstrak, berbentuk sangat sederhana, berbentuk tradisional lokal setempat dan sebagainya.
- Perincian lain seperti bentuk jendela, bentuk pintu, bentuk atap atau genteng dan sebagainya.

Masih banyak lain hal lagi yang bisa kita pikirkan guna memberikan satu wawasan keterangan kepada koleksi tematik ini sehingga menjadi selengkap mungkin.

Bisa pula keterangan teknis dari setiap prangko ikut dicantumkan. Misalnya jenis kertas, warna yang digunakan, proses pencetakan prangko, jumlah yang dikeluarkan dan sebagainya.

Seorang spesialis tematik memberikan sepuluh ketentuan bagi seorang pengumpul prangko secara tematik. Profesor E. Olivier, Presiden French Society of Thematic Collectors.

### **Kesepuluh pedoman penyusunan tematik antara lain;**

1. Gunakan pemikiran baru yang baik dalam pengerjaan koleksi tematik sampai ke hal terkecil sekalipun. Jadi kita harus kreatif.
2. Usahakan judul dan penyusunan koleksi tematik sebaik mungkin sehingga orang lain mudah tertarik – harus menarik.
3. Masukkan pula prangko klasik yang bernilai cukup tinggi sehingga bisa membantu penilaian suatu koleksi tematik – harus terdapat pula prangko klasik.
4. Gunakanlah selembat atau lebih kertas pameran yang khusus digunakan sebagai tulisan pendahuluan dari materi tematik yang ada di dalam – pada kertas pameran selanjutnya (Berikan *Kata Pendahuluan* pada selembat atau lebih kertas pameran sebelum memulai penampilan koleksi).
5. Jumlah kertas pameran album lepas dalam satu koleksi tematik tidak dibatasi. Biasanya yang baik sekitar 30 lembar kertas pameran. Berilah nomor urut setiap lembar kertas di tepi kertas. (Diktum pokok: Jumlah kertas pameran sekitar 30 lembar per koleksi, tergantung klasifikasi usia).
6. Bekerjalah dengan sederhana. Pergunakan kertas pameran standar dengan garis-garis redup, tidak jelas, tapi tipis, rapi dan merata sehingga masih terlihat guna penyusunan benda filateli, serta sama sekali tidak mengganggu pandangan penampilan materi pameran secara keseluruhan. Gunakan kertas warna pada dasar prangko agar prangko terlihat jelas, seolah timbul, lebih ke muka, mudah dilihat. Bisa menggunakan hawid (Diktum pokok: Bekerja sederhana, kertas baik, tonjolan prangko atau benda filateli, bukan yang lain).
7. Kumpulkan hanya prangko yang masih baik, tidak cacat. Hindarkan, jangan campurkan prangko mint atau belum bercap, dengan prangko used atau sudah bercap. Jika telah diberi cap, carilah yang baik, cap tidak menutupi gambar

prangko, paling banyak hanya 25% menutupi gambar prangko. (Diktum pokok: Kumpulkan prangko terbaik saja).

8. Berilah keterangan tentang prangko atau benda filateli yang ditampilkan pada kertas pameran. Tulislah dengan tangan dengan tulisan indah. Apabila tak bisa menulis indah, gunakan alat Bantu seperti mesin tik, letraset, mesin komputer dan sebagainya. (Diktum pokok: Tiap lembar diberikan keterangan).
9. Jangan berisi terlalu banyak prangko dalam selembarnya kertas pameran. Keseimbangan dan kerapian pandangan perlu diperhatikan. Demikian pula, jangan terlalu sedikit jumlah prangko. Biasanya selembarnya kertas pameran berisi antara 5-10 prangko. (Diktum pokok: Batasi jumlah prangko dalam selembarnya kertas pameran).
10. Gunakan bahasa yang baik dalam menulis keterangan sedemikian rupa sehingga menarik. Dapat pula tulisan tersebut disertai tulisan bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Hal ini bila terlihat ada ruangan lowong yang cukup besar. Apabila tak mau menggunakan bahasa Inggris atau dua bahasa, untuk mengisi ruang lowong itu perlu ditambahkan prangko lain, masih satu tema, dalam kertas tersebut, sehingga tidak terlihat ruang kosong yang bisa mengganggu keseimbangan penampilan. (Diktum pokok: Gunakan bahasa yang baik dan tempat seefektif mungkin). Sangat disarankan menggunakan bahasa Inggris saja, sebagai bahasa internasional, sehingga koleksi pameran bisa ditampilkan atau diikutsertakan di berbagai pameran dunia.

Demikianlah sepuluh pedoman bagi kolektor tematik. Nampak seperti pedoman penyusunan materi pameran apabila ingin mengikuti suatu pameran filateli.

Memang di luar negeri orang terbiasa memakai album lepas, seperti kertas pameran, agak lebar dan agak tebal, terasa mantap dipegang, dalam menyusun koleksi mereka. Selain dipakai pula album prangko yang biasa.

Hal tersebut dilakukan selain agar terlihat rapi, enak dipandang, menarik, juga untuk melatih diri sendiri sebagai seorang kolektor prangko.

Dengan demikian bila menghadapi suatu pameran tentu tidak kaget lagi serta tidak terburu-buru ke sana ke mari mempersiapkan segalanya. Hasilnya pun dapat dibayangkan cukup baik dan memenuhi syarat seorang peserta pameran yang baik.

Selain sepuluh pedoman di atas, masih ada lagi beberapa hal yang mungkin perlu diperhatikan pula seperti berikut:

1. Jangan memilih tema yang tidak kita kuasai persoalannya, walaupun banyak prangko yang diterbitkan sesuai tema yang kita pilih tersebut. Misalnya, tema

olahraga. Sedangkan kita amat membenci olahraga dan tak tahu-menahu tentang olahraga. Janganlah pilih tema tersebut.

Jadi, jangan sekedar hanya ikut-ikutan saja melihat koleksi prang lain kelihatan bagus, maka kita juga ingin membuat serupa.

2. Jangan menampilkan prangko yang didaftarhitamkan (black list). Prangko yang didaftarhitamkan itu pernah diributkan kalangan filatelis internasional. Untuk mengetahui prangko ini dari negara mana saja dan sebagainya, silakan Tanya pada filatelis yang berpengalaman atau pada pengurus Perkumpulan Filatelis Indonesia. Ada daftar prangko yang didaftarhitamkan, termasuk ada prangko Indonesia masuk ke dalam daftar tersebut.
3. Penampilantematik ini tidak melulu hanya prangko. Tapi dapat anda sertakan pula benda filateli lain yang terkait dengan tema yang telah anda tentukan itu. Misalnya kartupos bergambar bunga untuk koleksi tematik bunga anda.
4. Pikirkanlah dan rencanakan matang-matang penyusunan koleksi, karena tidak semudah yang kita bayangkan semula. Perlu kesabaran dan keteguhan penyusunan.

Itulah sedikit perkenalan dengan koleksi tematik. Pemakaian katalog prangko turut pula membantu koleksi anda. Bahkan ada khusus koleksi tematik, misalnya katalog koleksi benda filateli tema kereta api.

Selain itu perlu pula kita banyak berdiskusi, bertukar pikiran dengan filatelis lainnya, baik dalam dan luar negeri untuk juga melihat dan mengikuti perkembangan perfilatelian lebih lanjut.

## Beberapa Contoh Koleksi

1. Binatang Menyusui Liar
2. Binatang menyusui Jinak
3. Arkeologi
4. Arsitektur
5. Antartika
6. Seni: Lukis, pahat, ukir, dan lainnya
7. Astrologi
8. Astronomi
9. Tenaga Atom
10. Pengarang literature
11. Mobil
12. Sepeda
13. Biologi
14. Burung
15. Kapal Laut: Pesiar, layar, penangkap ikan, kapal mesin, dan lainnya
16. Jembatan
17. Kupu-kupu
18. Kucing
19. Catur
20. Anak-anak
21. Komunikasi
22. Pencipta Lagu
23. Kimia atau obat kimia
24. Pakaian: Pakaian pesta, pakaian berbelanja, pakaian sekolah, pakaian pengantin dan lainnya.

- |   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| 25. Bendungan   | 68. Opera                           |
| 26. Anjing  | 69. Lukisan                         |
| 27. Pendidikan  | 70. Pinguin                         |
| 28. Bendera   | 71. Petroleum                       |
| 29. Cerita rakyat   | 72. Fotografi                       |
| 30. Orang ternama   | 73. Ratu Elizabeth I dan II         |
| 31. Eropa   | 74. Kereta Api                      |
| 32. Ikan : Laut dan Air Tawar   | 75. Kepercayaan atau Agama          |
| 33. Pelayanan Kebakaran   | 76. Reptil                          |
| 34. Makanan   | 77. Rotary International            |
| 35. Geologi   | 78. Ilmu pengetahuan atau Ahli Ilmu |
| 36. Bunga   | 79. Kerang                          |
| 37. Geografi  | 80. Ski                             |
| 38. Kuda  | 81. Ruang Angkasa                   |
| 39. Hak Asasi Manusia   | 82. Gelas                           |
| 40. Hockey  | 83. Kartun                          |
| 41. Kelaparan   | 84. Stamps on Stamps (SOS)          |
| 42. Indian  | 85. Transportasi                    |
| 43. Tahun Internasional: Kanak-kanak,<br>wanita, geofisika, dan lainnya | 86. BB                              |
| 44. Kennedy   | 87. UPU                             |
| 45. Roosevelt   | 88. Washington                      |
| 46. Lincoln   | 89. Air Terjun                      |
| 47. Lindberg  | 90. Wanita                          |
| 48. Lions International   | 91. Pekan Raya Dunia                |
| 49. Malaria   | 92. Balon                           |
| 50. Madonna atau Ibu Maria  | 93. Penerbangan                     |
| 51. Peta  | 94. Zeppelin                        |
| 52. Matematika  | 95. Gandhi                          |
| 53. Pengobatan kesehatan  | 96. Lambang                         |
| 54. Metalurgi   | 97. Hukum                           |
| 55. Meteorologi   | 98. Natal                           |
| 56. Militer   | 99. Paskah                          |
| 57. Pegunungan  | 100. Lebaran                        |
| 58. Musik atau Pemusik  | 101. Copernicus                     |
| 59. Mitologi  | 102. Pendeta atau gereja            |
| 60. Pemenang Nobel  | 103. Internet                       |
| 61. Gambar Telanjang  | 104. Kodepos                        |
| 62. Perawat   | 105. Pewayangan                     |
| 63. Bioteknologi  | 106. Motor                          |
| 64. palang merah  | 107. Hutan                          |
| 65. Pramuka   | 108. Iklim (weather)                |
| 66. Oceanography  | 109. Lingkungan Hidup               |
| 67. Olimpiade   | 110. Komputer                       |

Sebanyak 110 macam koleksi tersebut memiliki penggemar tersendiri.

Memang terlihat ada koleksi yang hampir bersamaan. Hal ini tergantung dari sudut pendalaman sang kolektor.

Misalnya antara Seni Lukis dan Lukisan. Mungkin untuk seni lukis diambil dari segi pengetahuan (ilmu), sedangkan untuk Lukisan, diambil dari seri keindahan (perasaan) atau art.

Walaupun demikian, ada pula berbagai macam koleksi lain termasuk pengumpulan sampul-sampul tertentu, carik kenangan tertentu, kartupos tertentu, cap tertentu dan sebagainya, sampai kepada pengumpulan segala sesuatu benda filateli yang salah cetak.

Kesemuanya itu merupakan hal lain di samping pengumpul per negara yang berjumlah cukup banyak pula. Ataupun per negara dalam batas-batas waktu tertentu. Misalnya koleksi Indonesia dari tahun 1950 sampai dengan 1980, dan sebagainya.

## **Berkenalan Dengan**

### **I. Bibliately**

Kata ini mungkin tak akan kita temukan di kamus apa pun, kecuali tentu kamus filateli. Merupakan gabungan dari kata Bibliography dan Philately.

Untuk Bibliografi (di-Indonesiakan), berarti, daftar buku atau karangan sesuatu yang khusus, dikumpulkan dengan suatu maksud tertentu. Misalnya saja apabila kita mengarang suatu buku, tentu kita harus mengumpulkan sebanyak mungkin bahan bacaan yang akan dijadikan bahan sumber pembantu atau referensi, sesuai dengan tema karangan tersebut.

Kata lain dari Bibliografi adalah Daftar Pustaka atau keputakaan. Sedangkan kata Philately sendiri atau Filateli (di-Indonesiakan), tentu kita semua sudah mengerti maksudnya dengan mengacu kepada tulisan di halaman sebelumnya.

Salah satu Bibliatelist (bibliatelis – di-Indonesiakan) yang memperkenalkan Bibliately ini adalah Leona Rostenberg BA, MA, PhD dari negara Amerika Serikat.

Bibliately mempelajari sejarah buku melalui prangko. Termasuk huruf cetak kuno, alat cetak dan sebagainya yang dapat dijumpai lewat prangko. Selain menguasai prangko, Bibliatelis harus pula menguasai bidang grafika, khususnya dalam hal perbukuan. Demikianlah dapat dikatakan Bibliatelis telah mengarahkan koleksi prangko atau filateli kepada tema atau topik tertentu yaitu soal perbukuan.

Ada sekitar tujuh tahap pengetahuan yang tercakup di dalam mempelajari bidang Bibliately ini.

- Tahap I : Hanya melulu soal sejarah buku.
- Tahap II : Perkembangan selanjutnya mencakup soal cetak-mencetak serta penerbit, kertas, buku sebagai lambing dan motif, dan sebagainya.
- Tahap III : Maju selangkah lagi pada masalah gambar ukiran kayu, seperti buah catur, ilustrasi, geografi dan sejarah.

- Tahap IV : Pula diperbincangkan puisi terkenal berikut pembuatnya, drama dan fantasi fable serta dongeng lain, termasuk antara lain cerita rakyat.
- Tahap V : Hal kepustakaan, termasuk yang berkaitan dengan soal keagamaan, awal mula percakapan penulis buku, serta hasil kerjanya.
- Tahap VI : Perjalanan imajinasi manusia, detektif, tema kesusasteraan seperti Shakespeare, Dickens, secara keseluruhan.
- Tahap VII : Surat kabar dan para pembuatnya, baik dalam dan luar negeri, periklanan, pasar buku dan pendapat.

Itulah sedikit tentang Bibliografi dan Filateli yang digabung menjadi Bibliotely. Penguasaan dunia buku dan dunia filateli yang dirangkai menjadi satu, sangat dibutuhkan sekali.

## **II. Pekan Surat Menyurat Internasional (PSMI)**

Tujuan diadakan PSMI ini untuk menciptakan serta meningkatkan apresiasi terus-menerus saling pengertian dan hubungan baik antar bangsa di dunia tanpa membedakan ras, ideology, atau sikap politik suatu bangsa yang terkenal dengan julukan SARA (Suku Agama Ras dan Antar golongan), dalam rangka ikut membantu mewujudkan perdamaian dunia yang abadi.

Cita-cita perdamaian dunia yang selalu didengungkan tidak cukup hanya dijalin pada tingkat pemerintahan atau antara para pejabat tinggi negara saja. Saling pengertian antar perseorangan atau masyarakat suatu negara dengan masyarakat atau individu dari negara lain, merupakan salah satu hal penting pula.

Itulah sebabnya seorang utusan dari Amerika Serikat saat diadakan Kongres Uni Pos se-Dunia (UPU) di Ottawa tahun 1957 melontarkan pemikiran tersebut. Usul sederhana ini diterima secara aklamasi dan ditetapkanlah pada awal bulan Oktober dimulai masa Pekan Surat Menyurat Internasional di seluruh negara anggota UPU.

Dalam masa PSMI ini diharapkan setiap individu menulis surat sebanyak dan sesering mungkin. Mempererat kembali tali persaudaraan dengan sesama yang hampir terlupa karena kesibukan sehari-hari. Saling berbicara melalui surat baik kepada teman di dalam maupun di luar negeri.

Kegiatan semacam ini sangat sukses saat pemerintah daerah DKI Jakarta dipegang oleh Ali Sadikin sebagai Gubernur dan seiring dengan penerbitan prangko

HUT Jakarta ke-450 tanggal 23 Mei 1977 dikampanyekan besar-besaran untuk saling berkirim surat dan hasilnya sangat luar biasa saat itu. Masyarakat Jakarta khususnya aktif sekali mengirimkan surat selama perayaan kota Jakarta tersebut, antara lain karena Pemda Jakarta berjanji memberikan Hadiah kepada Pengirim surat terbanyak.

Itulah yang pernah diserukan dan pemberian hadiah dilakukan, kerjasama Pos Indonesia dengan Pemda DKI Jakarta, seiring pula dengan penyelenggaraan PSMI di Indonesia.

Meskipun demikian cita-cita luhur perdamaian dunia janganlah disampaikan hanya melalui surat dan jangan pula disamakan dengan pemberian hadiah. Semuanya harus dilakukan melalui perjuangan dan pengorbanan kita bersama. Sudah sewajarnya apabila kita sambut baik adanya PSMI ini yang sekaligus penambah koleksi benda filateli kita dan memperkaya diri dengan pengetahuan baru yang bisa kita peroleh dari koleksi jenis ini.

PSMI di Indonesia dimulai tahun 1958, 1959, 1968, 1971 sampai dengan saat ini, khususnya sampul dan cap masih diterbitkan. Memakai sampul khusus (sampul peringatan) dan cap khusus. Berbeda satu sama lain, antara kantorpos yang satu dengan lainnya, hanya pada nama kota, di mana kantorpos itu berada. Demikian pula ada yang berbeda tinta penge-cap-annya (mungkin akibat ketidaktahuan si petugas pos).

Pada tahun 1981 PSMI diadakan tanggal 5-18 Oktober 1981. Jumlah kantorpos yang memiliki cap khusus PSMI ini mencakup lebih dari 60 kantorpos tersebar merata di Indonesia, termasuk di Dili, yang kini sudah menjadi negara tersendiri, Timor Timur.

PSMI pada masa kini hanya berupa penyediaan sampul warna biru muda dengan ukuran 105 mm X 150 mm serta cap khusus. Sedangkan di Jepang setiap tahun tetap diterbitkan prangko PSMI.

Untuk prangko Indonesia saat penyelenggaraan PSMI, dibeli dan ditempel sendiri sesuai selera penggemar pengumpul prangko Dengan demikian bisa kita lihat, belum ada keseragaman sampul PSMI pada akhirnya.

Demikian pula dalam pemberian cap khusus PSMI terkadang ada perbedaan dalam pemberian cap khusus tersebut. Entah itu beda kebijaksanaan atau mungkin ketidaktahuan si petugas pos.

Ada cap yang diterakan pada prangko. Namun ada pula peneraan cap khusus tidak pada prangko tetapi di sampul PSMI tersebut. Sedangkan pada prangko hanya cap tanggal biasa milik kantorpos yang bersangkutan. Apabila cap khusus pada prangko, maka cap tanggal diterakan pada sampul, tidak mengena prangko.

Kebijaksanaan terakhir ini sebenarnya perlu diperbaiki dan sangat disarankan cap khusus PSMI merupakan cap satu harian bukan cap periode sehingga pemberian cap harian atau cap tanggal tak perlu lagi. Cukup cap PSMI tanggal sekian.

Apabila kita menemukan hal-hal berbeda tersebut, sebaiknya tanyakan kepada petugas pos atau HumasPos di tempat bersangkutan, lalu simpan sebagai kenang-kenangan benda bersejarah.

### **III. Benda Filateli PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa)**

Banyak penggemar benda filateli di masa kini. Tentu dapat anda perkirakan sendiri penyebabnya. Sebagai suatu badan internasional yang beranggotakan seluruh negara merdeka, tanpa memandang apa pun demi perdamaian abadi.

Pada tanggal 28 Agustus 1947 dicatatlah suatu usul yang berasal dari Dr. Jose Arce, Presiden Delegasi Argentina untuk PBB, oleh Majelis Umum PBB mengenai pembentukan suatu pelayanan pos PBB.

Tanggal 20 November 1947 usul baik dari Dr. Arce guna mendirikan suatu badan pos PBB ditanyakan oleh Majelis Umum PBB kepada Sekretaris Jenderal PBB seandainya punya kemungkinan mendirikan UNPA (United Nations Postal Administration).

Setelah melalui pembicaraan berkali-kali, maka diterimalah usul mendirikan UNPA tanggal 16 November 1950. Pada tanggal 28 Maret 1951 pemerintah Amerika Serikat memberikan pengesahan atas UNPA ini. Dengan demikian mulai tanggal tersebut berdirilah secara resmi UNPA yang disusul dengan penerbitan pertama tanggal 24 Oktober 1951.

Penerbitan pertama ini berjumlah limabelas prangko yang terdiri sebelas prangko definitive/biasa dan empat prangko pos udara/airmail. Tanggal 24 Oktober 1982 terbit prangko peringatan PBB pertama dengan nominal 5 cents.

Tema yang diambil dalam setiap penerbitan prangko PBB merupakan tema internasional seperti, usaha perdamaian, produksi pangan dan pertanian, pendidikan, keselamatan anak-anak, keselamatan pekerja, hak asasi manusia, ilmu dan teknologi dan sebagainya yang disesuaikan dengan dunia filateli yang sedang berkembang.

Keberhasilan penjualan prangko PBB ini berkembang lagi dengan penandatanganan kerjasama UNPA dengan pemerintah Swiss membuka perwakilan UNPA di kota Geneva tahun 1968. Penerbitan di Geneva pertama kali tanggal 4

Oktober 1969 dengan prangko definitive sebanyak delapan nilai dalam mata uang Swiss Franc. Prangko peringatan pertama terbit tanggal 25 Januari 1971 bernilai F.s.0.30.

Untuk Postal Stationery PBB pertama berupa Kartupos bernilai 2 cents berwarna biru, terbit tanggal 18 Juli 1952 di New York. Dicitak di negara antara lain Austria, Canada, Cekoslovakia, Finlandia, Jerman Barat, Jepang, Belanda, Spanyol, Switzerland, Turki, Inggris dan Amerika Serikat.

Sedangkan untuk prangko PBB telah dirancang oleh lebih dari 300 perancang prangko profesional yang berasal dari lebih 30 negara (asal negara mereka).

Di Tahun 1979 telah pula terbentuk cabang UNPA di Wina, negara Austria. Prangko pertama terbit tanggal 24 Agustus 1979 dengan menggunakan nilai mata uang Austria, Schillings. Catatan: Mata uang Swiss adalah Swiss Franc. Prangko pertama ini terdiri dari enam nilai seri definitive. Sedangkan prangko peringatan pertama dengan nilai mata uang Austria ini terbit tanggal 11 Januari 1980 dengan nilai 4S (Shillings).

Selain prangko, juga terbit carik kenangan PBB. Pertama kali terbit tanggal 24 Oktober 1955 tanpa gigi. Sedangkan carik kenangan pertama PBB dengan gigi terbit tanggal 26 Juni 1965. Lalu tahun 1958 terbit Souvenir Folder PBB pertama. Tanggal 7 April 1972 terbit Souvenir Card pertama PBB dan sampul hari pertama PBB sudah ada sejak tanggal 24 Oktober 1951 dengan prangko PBB pertama.

Ada satu lagi benda filateli yang bukan diterbitkan oleh UNPA tetapi bertemakan PBB. Benda ini yaitu Kupon Balasan Internasional yang dikeluarkan oleh Badan Uni Pos se-Dunia (UPU) yang bermarkas di Swiss. Kupon ini biasa saja seperti yang ada di negara lain. Hanya saja khusus memakai cap "United Nations" pada kupon tersebut.

#### **IV. International Reply Coupon (IRC)**

IRC atau Kupon Balasan Internasional, diterbitkan oleh UPU (Union Postale Universelle) yang berkedudukan di Swiss, Geneva.

IRC berbentuk kupon biasa, dari kertas yang berukuran sekitar 100mm X 70 mm. Dapat dilihat pada gambar di bagian belakang buku ini.

Sebelah kiri pojok atas terlihat gambar lambing UPU dan di bawah terlihat tiga kotak. Untuk kotak sebelah kiri diberikan cap tempat kita membeli IRC. Lalu kotak tengah merupakan tempat harga jual IRC dan sebelah kanan merupakan

tempat kosong. Kotak kosong ini akan diberikan cap tanda apabila kupon telah terpakai, apabila kita menukarkan IRC tersebut di kantorpos dan mendapatkan prangko sebagai penggantinya.



Berarti IRC menandakan belum terpakai apabila kotak kanan polos, belum ada cap kantorpos.

Maksud IRC supaya si penerima IRC dapat menukarkan dengan prangko yang berlaku di negaranya dan dapat menggunakan untuk mengirimkan surat jawaban kepada si pengirim surat dengan prangko biasanya tarip pos laut. Apabila lebih dari satu lembar IRC ditukarkan menjadi prangko, tentu bila dijumlahkan akan bisa mencapai nilai untuk tarip pos udara.

IRC dapat ditukarkan di setiap loket kantorpos negara anggota UPU. Indonesia juga anggota UPU. Dalam menukarkan IRC tersebut, kita akan menerima prangko bernilai sesuai tarip pos surat yang paling ringan untuk pos laut ke luar negeri. Untuk mencapai pos udara, lebih mahal, tentu harus menukarkan lebih dari satu lembar IRC.

Kita mendapatkan IRC dengan membeli, membayar dengan rupiah (uang tunai) di kantorpos di Indonesia atau bisa juga diperoleh di Kantor Filateli Jakarta atau di Urusan Filateli Bandung. Terkadang ada pula satu dua orang teman pena dari luar negeri yang baik melampirkan IRC untuk kita. Saat sekarang ini sulit dijumpai IRC di Indonesia. Mungkin telah kehabisan. Entahlah.

Harga IRC di luar negeri sekitar 26 cents atau sekitar Rp.175 per 1982. Demikian pula untuk harga di Indonesia karena harga IRC rata-rata sama di seluruh anggota UPU. Yang membedakan hanya nilai tukar yang berbeda satu negara dengan negara lain.

## **V. Surat Buntu**

Surat buntu adalah surat yang tidak dapat disampaikan baik kepada si alamat atau yang dituju, maupun kembali kepada si pengirim, karena alamat tidak jelas. Dengan demikian surat ini akan terpegang terus oleh pihak Pos.

Dari data yang diperoleh, ternyata suratpos yang sejenis ini, menjadi surat buntu di Indonesia, dari tahun ke tahun jumlahnya cukup banyak. Bisa mencapai ratusan ribu pucuk surat. Setelah sekian lama menjadi surat buntu, dengan terpaksa biasanya akan dimusnahkan oleh Pos melalui prosedur yang berlaku. Tentu disertai juga dengan laporan resmi pemusnahan surat buntu tersebut pada akhirnya yang disebut Berita Acara Pemusnahan Surat Buntu.

## **VI. Cap Pos Indonesia**

Pada saat ini para pengumpul cap pos berjumlah cukup banyak, baik untuk cap pos dalam negeri maupun luar negeri. Sebagai contoh beberapa cap pos bisa dilihat pada halaman ilustrasi di bagian belakang buku ini. Perhatikan pula garis-garis corak rancangan cap tersebut. Lihat halaman 172.

## **CARA MENYUSUN MATERI PAMERAN**

Bagi kita yang belum pernah mengikuti pameran, tentu merasa bingung apabila ingin mengikutinya. Bahkan yang sudah pernah mengikuti pameran, masih banyak yang bertanya pula. Memang cukup sulit untuk mengikuti suatu pameran filateli yang diperlombakan. Selain harus mempunyai materi filateli yang cukup banyak dan baik, seperti prangko, SHP, CK dan sebagainya, juga harus mempunyai kecekatan tersendiri dalam menyusun materi ini pada kertas pameran. Tentunya kesabaran, ketelitian, kebersihan, kerapihan serta pengetahuan yang cukup haruslah dipunyai.

Berikut ini akan diuraikan secara jelas cara menyusun materi pameran pada kertas pameran (sering pula disebut album lepas atau kertas menata prangko). Hal ini sebagai berikut:

1. Susunlah materi filateli kita pada kertas pameran yang dapat dibeli atau dimiliki dari Panitia Pameran atau koordinator wilayah di masing-masing daerah, atau pada tiap cabang perkumpulan filatelis atau bahkan pada PT Pos Indonesia.

2. Tentukanlah anda ingin mengikuti kelompok mana. Untuk standar internasional ketentuan jumlah lembar sebagai berikut (Sejak PhilaNippon 2002 sudah menjadi 4 kelas dan tahun 2002 ini kemungkinan akan menjadi 3 kelas atau kelompok;

Kelompok A (12-13 tahun) sebanyak 24 lembar

Kelompok B (14-15 tahun) sebanyak 24 lembar

Kelompok C (16-18 tahun) sebanyak 36 lembar

Kelompok D (19-21 tahun) sebanyak 48 lembar

Kelompok E (22-25 tahun) sebanyak 60 lembar

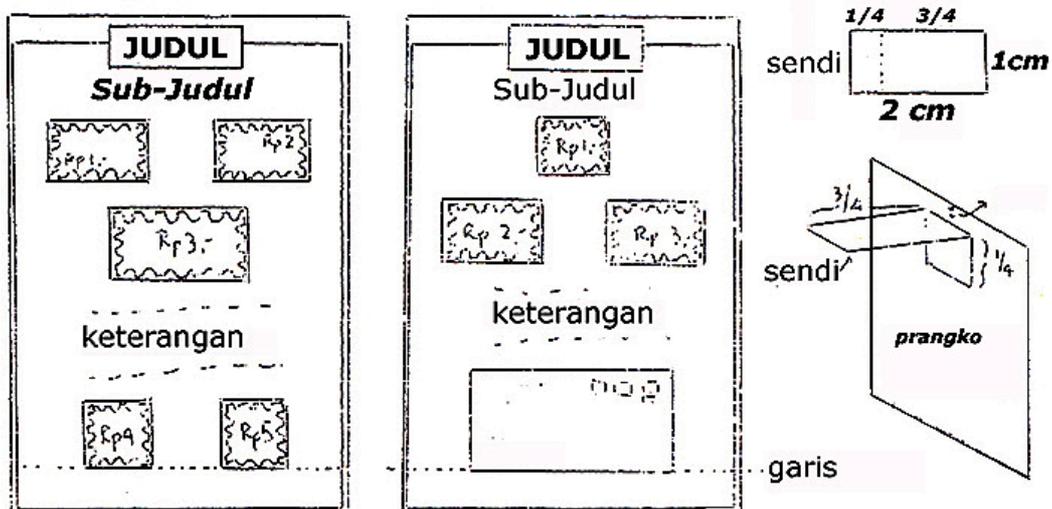
3. Pilihlah tema koleksi. Misalnya;

Tematik : Hewan, bunga, bangunan, satelit, palang merah dan sebagainya.

Aerofilateli : Benda filateli mengenai pos udara, misalnya koleksi Balon Zeppelin

Per Negara : Indonesia, Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Austria dan sebagainya.

4. Dalam suatu kertas pameran sebaiknya berisi 5-10 prangko, atau 1-2 buah sampul hari pertama (SHP), carik kenangan, surat dengan prangko sesuai tema atau kombinasi berbagai macam benda filateli. Asalkan saja jika lembar kertas pameran dijajarkan, maka semua materi filateli terbawah pada kertas pameran harus berada satu garis lurus (lihat gambar).



5. Judul setiap lembar harus sama. Subjudul boleh lain menurut materi yang bersangkutan. Contoh; Apabila kita termasuk kelompok C, maka semua kertas pameran (sejumlah 36 lembar) harus berjudul sama.

Katakanlah berjudul IKAN HIAS. Lalu pada sub-judul bagilah menurut nama jenis ikan hias tersebut. Sub judul memang tidak diharuskan, tetapi baik untuk penyajian dan urutan logika.

6. Yang memilih tematik, nama negara tak perlu diperhatikan. Asal tema atau jenisnya sama. Untuk aerofilateli boleh dari satu negara, atau boleh juga dicampur dengan negara lain.
7. Menyusun benda filateli (prangko, SHP, CK, dan sebagainya) harus tegak lurus. Jangan miring, apalagi terbalik.
8. Susunlah benda filateli anda pada kertas pameran sehingga terlihat rapi dan baik. Berilah tanda pada kertas pameran di keempat ujung benda filateli anda. Lebihkan kira-kira 2 milimeter dari titik ujung tersebut. Hal ini untuk membuat bingkai atau kotak tempat benda filateli sebagai latar belakang. Bingkai tersebut kita buat dengan menggaris memakai spidol hitam. Kalau memakai hawid, tak perlu digaris. Potonglah hawid lebih besar 1-2 mm daripada besarnya prangko.
9. Setiap prangko/SHP/CK dan sebagainya, haruslah dilindungi dengan plastik atau hawid. Jika dengan plastik, benda filateli tersebut hendaknya dibungkus dengan cara biasa. Baru letakkan pada kertas pameran. Bisa menggunakan sendi yang menggunakan plester tape transparan atau bisa pula menggunakan double tape yang dilekatkan pada plastik penutup prangko.
10. Pada kertas pameran sebaiknya diberikan keterangan yang ada kaitan dengan benda filateli. Berbahasa Indonesia dan sangat disarankan berbahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Tulisan singkat dan jelas. Boleh diketik, tulis rapi tangan atau pakai komputer. Keterangan ini bermacam-macam terserah kepada kita sendiri. Boleh keterangan mengenai data teknis benda filateli, boleh keterangan pengetahuan umum terkait dengan benda filateli yang tersaji, yang jelas jangan ke luar dari kerangka penampilan benda filateli. Letakkan penulisan diusahakan sedemikian rupa sehingga penampilan umum kertas pameran beserta benda filateli terlihat berimbang, apik, menarij dan tetap menonjolkan benda filateli sebagai pelaku pertunjukan utama.
11. Boleh menambah sedikit ilustrasi berupa gambar atau fotocopy sesuatu, sebagai pelengkap dan sangat berkait dengan benda filateli yang bersangkutan. Jangan sampai menghilangkan kesan filateli. Ingat baik-baik, ini adalah pameran filateli bukan pameran gambar atau pameran lukisan atau pameran tulisan. Contoh ilustrasi tambahan itu misalnya, gambar perbesaran (misal 10 kali lebih besar) lokasi salah cetak pada prangko, katakanlah garis gambar terputus, sehingga juri

atau yang melihat koleksi itu mengetahui dengan jelas, itulah yang menjadi fokus perhatian penyajian benda filateli.

12. Tiap lembar kertas pameran harus diberikan nomor urut yang dituliskan oleh peserta (pemilik koleksi) sendiri, misalnya, di bagian kanan atas muka kertas pameran. Hal ini juga untuk memudahkan panitia pameran menyusun secara urut kertas-kertas pameran pada bingkai (panel) pameran.
13. Nama, alamat, kelompok serta keterangan yang diperlukan lain dituliskan pada setiap lembar kertas pameran di bagian belakang kertas pameran, berguna sebagai identitas pemilik koleksi benda filateli yang bersangkutan.
14. Tiap lembar kertas pameran harus dimasukkan ke dalam kantong plastik besar dan ditutup rapat. Hal ini guna mencegah hilangnya benda filateli yang terlepas dari kertas pameran. Misalnya, akibat pelekatan pada kertas pameran kurang kuat dan terguncang kencang saat penempelan atau penyusunan oleh Panitia Pameran di bingkai (panel) pameran. Bila prangko atau benda filateli terjatuh, hal itu bukan salah panitia atau pihak ketiga, tetapi salah peserta, penyusun, pemilik koleksi, sehingga menjatuhkan pula penilaian pameran oleh para juri.
15. Usahakanlah untuk prangko yang kita cari dan kita pasang, ada pada satu lembar pameran, merupakan satu seri lengkap, atau bisa terpisah apabila jumlahnya sangat banyak dalam satu seri prangko. Merujuk dan perhatikan kepada diktum No.4 sebelumnya.
16. Dalam pameran filateli, benda filateli yang ditampilkan boleh dari dalam maupun luar negeri, bebas tidak terbatas dari mana pun, asal tidaklah benda filateli yang di-black-list (didaftarhitamkan) oleh Federasi Filateli Internasional (FIP).
17. Peserta pameran harus mengisi formulir yang disediakan panitia pameran dan melengkapi persyaratan lain yang diminta oleh Panitia Pameran.

## **MELEPAS PRANGKO**

Persoalan terlihat sepele ini malah cukup memusingkan kepala untuk dibahas. Tiadak sulit, kan, melepas prangko, cukup dirobek dari sampulnya selesai, atau gunting saja sekelingnya, beres bukan? Itu memang pemikiran kaum awam yang tak bisa disalahkan.

Melepas prangko bukan sekedar merendam lalu mencabut dan mengeringkan prangko saja. Tetapi juga melibatkan hal kompleks dari kondisi prangko sekaligus

pekerjaan atau cara kerjanya. Kalau sudah melibatkan cara kerja, tentu menyangkut pula orang yang melakukan.

Dari banyak hal yang erat berkaitan dengan melepas prangko, hanya beberapa saja dapat terjabarkan di sini sebagai unsure cukup penting serta mendasar.

Melepas prangko di sini diuraikan sesuai dengan banyaknya permintaan untuk menjelaskan hal ini. Bukan saja berdatangan dari kalangan pengumpul prangko, tetapi juga dari para pelaku yang senang bertulis surat atau berkorespondensi. Sekaligus menciptakan suasana kecintaan pada prangko dengan cara memperlakukan prangko semanis mungkin.

Ada permasalahan pada obyek yang perlu dipermasalahkan. Begitu pula dengan melepas prangko. Kita harus tahu sebelumnya pada jenis kertas prangko, warna yang digunakan dalam mencetak prangko, dan sebagainya. Olehkarena itu marilah pertama kita bahas soal prangko itu sendiri.

## **I. Jenis Kertas**

Baik jenis kertas prangko, maupun jenis kertas sampul tempat melekatnya prangko, haruslah kita perhatikan dengan seksama. Tetapi di sini lebih ditekankan kepada jenis kertas sampul tempat melekatnya prangko.

Jenis kertas prangko bermacam pula. Ada yang tipis sekali, sehingga harus berhati-hati sekali dalam melepaskan prangko seperti itu.

Ada pula yang tebal sekali, bahkan ada pula yang dibuat sendiri dengan tangan – bukan dengan teknologi canggih mesin kertas modern seperti sekarang ini. Hal ini biasanya terjadi semasa perang sehingga segalanya serba darurat.

Sekaligus juga perhatikan perekat yang ada di belakang prangko. Ada perekat yang amat kuat, namun ada perekat yang “tipis” sehingga kurang melekat kuat pada sampul apabila dibasahi.

Perekat ini pun ada yang menyerap ke dalam prangko karena zat kimia yang cukup kuat dalam pembuatan perekat (gom/lem) prangko. Apabila demikian, maka membahayakan prangko pada saat pelepasan dilakukan.

Pada uraian di sini kita bicarakan sekitar kertas sampul surat, warna maupun pemberian tanda terpakai pada prangko.

Patut pula menjadi perhatian, sebelum prangko dilepaskan dari sampul. Perhatikanlah cap di sekitarnya.

Apabila ada cap khusus misalnya berupa gambar, slogan, lambing dan sebagainya, janganlah prangko dilepaskan begitu saja dari amplopnya. Lebih berharga apabila kita kumpulkan sekaligus bersama sampul yang ada cap khususnya tersebut. Olehkarena itu hati-hatilah sebelum melepas prangko.

a. Perhatikanlah amplop atau sampul surat.

Ada sampul yang berlapis dua dengan maksud isi surat tidak dapat terlihat dari luar meskipun dibayangkan ke sinar terang sekali pun. Lapisan yang ada di dalam itulah kebanyakan berwarna dan lapisan warna itu umumnya luntur apabila terkena air.

Apabila warna luntur, apakah itu warna coklat, biru dan sebagainya, saat amplop direndam air untuk melepas prangko, maka warna yang luntur itu pasti akan terserap ke kertas prangko. Berarti merusak prangko.

Demikian pula sampul atau kertas luar sampul ada yang berwarna. Adakalanya luntur juga apabila direndam air. Dalam kasus ini, prangko tak dapat dilepas karena biar bagaimana pun, warna luntur pada kertas dasar amplop di bawah prangko akan merusak prangko nantinya saat pelepasan.

Kecuali apabila warna kertas sampul tidak menyeluruh dan sekeliling prangko hanya warna kertas putih biasa tanpa warna, maka sekeliling prangko (kertas amplop) bisa dipotong dan dipisahkan dari sisa kertas amplop yang tak berguna itu. Lalu prangko yang masih melekat di kertas amplop bisa direndam untuk dilepaskan.

b. Dapat pula warna cetak pada gambar prangko, luntur.

Akibat warna prangko luntur, akan terlihat jelas air jernih transparan akan terkontaminasi dengan warna pula. Hal ini banyak dijumpai pada prangko Amerika yang kuno dan berwarna merah tua atau biru tua. Pada umumnya prangko yang sudah lanjut usianya sekitar tahun 1800-an, sangat berbahaya untuk dilepas dari kertas amplop karena umumnya luntur dengan warna tua (biru tua, coklat tua, dan lainnya) mereka.

Tetapi ada pula prangko yang dicetak sengaja memakai tinta luntur sehingga bila direndam air hilanglah sebagian besar warna dan bahkan gambar prangko tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencegah pemalsuan prangko, salah satu cara memproteksi prangko. Sebagai contoh, terdapat pada sebagian prangko jaman *Nederland Indie*.

c. Pengecapan menggunakan Tinta Aniline.

Pada beberapa negara di Amerika Selatan, pernah digunakan pengecapan menggunakan tinta aniline atau coretan dengan maksud sebagai tanda prangko telah digunakan.

Coretan ini memakai pensil tinta dari zat Aniline. Pemakaian Aniline cukup merepotkan kita karena zat ini mudah sekali luntur sehingga cap menjadi buram sekaligus merusak prangko dengan pencemaran yang dilakukan Aniline ini.

d. Guntingan kartupos juga perlu diperhatikan.

Tulisan yang tertera seringkali berakibat luntur karena tinta tulis yang buruk sehingga dapat menulangi prangko yang ikut terendam. Oleh karena itu, periksalah terlebih dulu jenis kertas maupun tinta atau zat pewarna yang digunakan baik pada sampul maupun prangko atau cap dan bahkan tulisan si pengirim sekalipun. Menggunakan tinta bolpen, pensil apa yang dilakukan si pengirim.

## **II. Merendam**

Melakukan pekerjaan ini perlu memperhatikan serius pula. Jangan menyepelekan soal merendam prangko. Penggunaan air sebaiknya air murni atau bersih dengan suhu hangat kuku, tidak panas tidak dingin.

Prangko diapungkan satu per satu pada air. Apabila terlihat ada kelunturan pada air, air menjadi berwarna, secepatnyalah prangko ditarik ke luar dan air diganti dengan yang baru.

### **a. Waktu/lama Merendam**

Prangko yang diapungkan pada air tentu masih dalam keadaan melekat pada kertas sampul, kita tunggu beberapa menit. Tergantung kepada kekuatan lem atau perekatnya. Biasanya sekitar 10-15 menit sudah bisa dilepas.

Kita bisa melihat prangko akan terlepas sendiri setelah itu, terutama apabila lem prangko tipis dan tidak kuat.

Jangan coba-coba melepas prangko memakai pinset. Hal ini akan merusak prangko. Prangko dengan perekat kuat memang sulit melepas prangko. Cobalah tambahkan pakai air yang lebih panas lagi. Tetapi jangan sekali-kali menggunakan air mendidih, akan menghancurkan prangko.

## **b. Membersihkan**

Untuk merendam dibutuhkan dua baskom air. Satu untuk melepaskan prangko dari kertas, satu lagi untuk membersihkan atau menghilangkan sisa perekat/lem yang terdapat pada prangko. Air untuk membersihkan prangko ini maksimum dalam 24 jam sudah diganti. Rendam satu malam prangko tersebut agar sungguh bersih terlepas dari perekatnya. Penggantian air agar air tetap segar, turut membantu membersihkan prangko dari sisa perekat yang ada.

Hanya saja, jangan terlalu sering diganti, akan merusak prangko dalam pergantian air tersebut (karena prangko perlu diangkat dan ditaruh kembali ke dalam baskom dengan air segar (baru)).

## **III. Mengeringkan**

a. Prangko yang telah bersih dari perekat kita angkat hati-hati untuk selanjutnya kita keringkan. Sediakanlah dua lembar kertas tipis, seperti doorslag putih dan dua lembar kertas tebal seperti HVS 80gram. Kertas tersebut harus mempunyai daya serap baik.

Prangko yang diangkat dari air tadi diletakkan pada kertas penyerap tipis dengan gambar prangko menghadap ke atas. Di bawah kertas tipis dihimpitkan kertas penyerap tebal. Seterusnya kertas penyerap tipis satu lagi diletakkan menjepit prangko (diletakkan di atas gambar prangko) disusul kertas penyerap tebal. Susunan mirip hamburger.

Dengan begitu prangko berada di tengah di antara dua kertas yang menghimpitnya.

Supaya prangko tidak rusak akibat pergeseran kertas, letakkanlah dalam sebuah map. Kemudian letakkanlah benda berat di atas map, misalnya buku tebal, kamus dan semacamnya. Dengan demikian prangko yang ingin dikeringkan itu tertekan, baik, rata dan tidak akan melengkung atau bahkan terlihat tertekuk, terlipat sedikit akibat penghimpitan yang tidak merata.

Setelah lebih kurang satu hari, prangko dan kertas penyerap diperhatikan. Apabila telah kering sungguh, maka singkirkanlah kertas penyerap tersebut. Jangan mencoba melakukan penyingkiran kertas penyerap bila belum kering benar. Hal ini berarti masih terdapat uap air dalam kertas prangko dan mempercepat kerusakan prangko menjadi kuning (kertasnya).

Prangko yang kering betul itu dimasukkan ke dalam album prangko dengan menggunakan pinset. Apabila terlihat prangko malahan lengket atau masih melekat pada kertas penyerap, pekerjaan merendam harus diulangi lagi karena berarti perekat masih tertinggal di kertas prangko. Dampak dari proses membersihkan yang kurang baik.

b. Janganlah mengeringkan prangko tanpa alas di udara terbuka. Prangko dapat melengkung serta dapat mudah bereaksi dengan zat yang ada diudara dan dapat merusak prangko.

Mempercepat pengeringan dengan menggunakan alat pemanas seperti setrika sangat salah. Sekali melengkung tak akan dapat diperbaiki lagi tanpa merusak. Kertas yang dikeringkan dengan setrika tadi akan pecah dan tinta gambar akan retak-retak. Hal ini akan jelas sekali terlihat apabila kita menggunakan mikroskop.

c. Penulisan ini dimaksudkan untuk prangko biasa. Harus diperhatikan akan kertas prangko tersebut yang sangat lunak serta mudah robek. Jadi jangan menggunakan pinset untuk mengetahui prangko telah lepas atau belum. Tunggulah sampai beberapa menit prangko lepas sendiri. Kita boleh membalikkan prangko, menyentuh dengan tangan secara lembut, di dalam air, prangko mengelupas sendiri, atau tangan kita membantu melepaskan sangat hati-hati. Tetapi jangan cepat-cepat hingga terjadi kesalahan berakibat rusak.

## **IV. Petunjuk Singkat**

1. Pisahkanlah prangko menurut jenis kertasnya.
2. Perhatikan bila ada prangko dengan warna luntur (lihat katalog prangko untuk mengetahui prangko mana yang luntur).
3. Rendam prangko pada baskom sedang, dengan air hangat kuku. Lalu bersihkan berkali-kali agar lem benar-benar hilang sama sekali dari kertas prangko.
4. Keringkan prangko agak lama di antara kertas penyerap atau penghisap, dan juga berilah tekanan pemberat di atas kertas penyerap itu agar prangko rata setelah kering.
5. Segeralah simpan prangko yang kering pada album sementara (sisip/album stok).

Ada cairan kimia yang digunakan untuk melepaskan prangko bernama Swift Stampflift. Cairan ini jarang bahkan sulit dijumpai di Indonesia. Saran penulis, sebaiknya jangan gunakan zat kimia untuk melepas prangko.

Ada juga prangko telah dicap tetapi masih mempunyai perekat di belakang prangko. Prangko ini sering dinamakan Cancelled to Order (CTO). Hal ini terjadi dengan disengaja untuk kebutuhan pengumpul prangko dan dilakukan secara komersial, bisnis murni.

Membeli prangko baru lalu minta diberikan cap pada kantor pos setempat, juga bisa dinamakan CTO, tergantung masing-masing orang memandangnya.

Untuk mengumpulkan prangko semacam ini, sangat disarankan lebih baik melepaskan atau menghilangkan perekat terlebih dulu dengan direndam dan dibersihkan, barulah diberikan cap sesuai keinginan kita.

## **SAMPUL-SAMPUL**

### **PERKUMPULAN FILATELIS INDONESIA**

Sampul-sampul yang pernah diterbitkan oleh Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) ada bermacam-macam. Ada yang diterbitkan hanya sampul saja, lalu prangko dan cap dilakukan sendiri oleh kolektor masing-masing. Ada pula sampul dan prangko telah dicap oleh pengurus PFI barulah dijual. Bahkan ada pula sampul dengan prangko sudah terikat pada sampul, sedangkan cap diserahkan kebebasan kepada kolektor masing-masing. Pada hakekatnya di sini adalah sampul yang pernah diterbitkan resmi oleh PFI, adalah sebagai berikut:

1. Sampul Pameran "Onder de Loupe", 12-15 November 1953.
2. Sampul Hari Ibu dengan prangko seri kanak-kanak, 22 Desember 1954.
3. PUPI Medan, sampul pembukaan kantor Sentral Giro dan Cek Pos PN Postel, 14 November 1964.
4. PB PUPI, sampul peringatan FFAA (Festival Film Asia Pasifik) III, 19 April 1964.
5. Sampul Satu Tahun Roket Pertama Indonesia (PUPI), 24 Agustus 1964.  
Ada pula sampul diterbitkan oleh JPPI (Yayasan - ejaan lama menggunakan J - Jajasan Pengumpul Prangko Indonesia) - didirikan di Bandung, tak ada kaitan dengan PFI, yaitu sampul Pameran Prangko Braga festival, 30 Agustus - 3 September 1961. Juga, Sampul Peringatan dengan sheet Pariwisata'70 (JPPI), 1 Juli 1970.
6. Sampul Pameran Filateli Jakarta 444 Tahun, 22 Juni 1971.
7. Sampul Pameran Prangko Pusat Filateli PATA'74, 1 April 1974.
8. Sampul First Flight Jumbo DC-9 Garuda Jakarta-Amsterdam, 29 Oktober 1973.
9. Sampul Pameran Filateli Remaja Indonesia Malaysia I, Jakarta, 2-4 Mei 1976.

10. Registrasi 1: Sampul Pameran Filateli Dua Abad Kemerdekaan Amerika Serikat, 4-5 Juli 1976.
11. Reg.2: Sampul Pameran Filateli HUT XXV Pos PBB, 8-10 Oktober 1976.
12. Reg.3: Sampul Pameran Filateli HUT XXV Pos PBB, 8-10 Oktober 1976 (lain gambar/cachet)
13. Reg.4: belum diketahui
14. Reg.5: Sampul Pameran Prangko Remaja Nasional I, 19-21 Juni 1977.
15. Reg.7: Sampul Pameran Filateli Tematik Polandia, 17-19 Juli 1977 dan Menyambut POX IX.
16. Reg.7: Sampul Pameran Filateli Remaja Indonesia Malaysia II, 30-31 Juli 1977.  
**Catatan:** Nomor Reg.7 memang ada dua. Itu terjadi kesalahan dalam mencetak. Seharusnya Sampul Pameran Polandia No.6. Tanggal 4-18 Agustus 1973 ke luar Sampul dalam rangka Pameran dan Lomba Prangko Menyambut PON ke-8 Jakarta.
17. Reg.8: Sampul Pameran Filateli Dasawarsa ASEAN, 7-8 Agustus 1977.
18. Reg.9: Sampul Pameran Prangko Pelan PBB, Surabaya, 24-25 Oktober 1977
19. Reg.10: Sampul Serah terima Tugu nasional, 26 Agustus 1978
20. Reg.11: Sampul Pameran Prangko Pekan PBB, Jakarta, 22-24 Oktober 1978
21. Reg.12: Sampul Pameran Prangko Peringatan Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1978
22. Reg.13: Sampul Pemugaran Candi Borobudur, Dinas Pos Perancis, dengan cap "Paris, 24 Februari 1979".
23. Reg.14: Sampul SEA Games, 21-30 September 1979 (Pembukaan Kantorpos Khusus di senayan, 14 September 1979).
24. Reg.15: idem (Hari Pembukaan SEA Games, 21 September 1979).
25. Reg.16: idem (Hari Penutupan SEA Games, 30 September 1979)
26. Reg.17: Sampul hari PBB, 24 Oktober 1979
27. Reg.18: Sampul Pameran Filateli PBB, Jakarta, 24-28 Oktober 1979
28. Reg.19: idem, hanya teks yang berbeda
29. Reg.20: idem, hanya teks yang berbeda
30. Reg.21: idem, hanya teks yang berbeda
31. Reg.22: idem, hanya teks yang berbeda
32. Reg.23: belum diketahui
33. Reg.24: belum diketahui
34. Reg.25: Sampul Lomba Layar Internasional Jakarta-Rotterdam, 12 Maret sampai dengan 1 Juni 1980
35. Reg.26: Sampul Pameran Filateli Pekan PBB, Semarang, 24-26 Oktober 1980
36. Reg.27: idem, hanya gambar sampul dan teks berbeda
37. Reg.28: idem, hanya gambar sampul dan teks berbeda
38. Reg.29: idem, hanya gambar sampul dan teks berbeda
39. Reg.30: Sampul Pembukaan Jamnas (Jambore Nasional) & Jambore Asia Pasifik ke-6, Cibubur, 20-27 Juni 1981
40. Reg.31: Sampul Pameran Filateli Jamnas '81, Cibubur, 20-27 Juni 1981
41. Reg.32: Sampul 20 Tahun gerakan Pramuka, Jakarta, 14 Agustus 1981
42. Reg.33: Sampul Pameran Filateli Pekan PBB, Jakarta, 24-26 Oktober 1981
43. Reg.34: idem, gambar sampul berbeda
44. Reg.35: idem, gambar sampul dan teks berbeda
45. Reg.36: Sampul Pameran Prangko Indonesia 1981, Semarang, 22-24 November 1981
46. Reg.37: idem, tanggal cap khusus berbeda.
47. Reg.38: idem, tanggal cap khusus berbeda.
48. Sampul Pameran (tidak diperlombakan) dan Peringatan Pembukaan Locket Filateli Surabaya, Perkumpulan Filatelis Indonesia cabang Surabaya, 25-28 Maret 1982.
49. idem, hanya prangko yang berbeda.

Itulah sampul-sampul resmi yang pernah dikeluarkan oleh Perkumpulan Filatelis Indonesia. Masih tetap akan bertambah di masa mendatang, baik saat diadakan pameran maupun pada saat peringatan lain yang dianggap perlu.

## **PAMERAN YANG PERNAH DIADAKAN PERKUMPULAN FILATELIS INDONESIA**

*(beserta semua cabangnya)*

1. 12-15 November 1953 : Pameran "Onder de Loupe", Jakarta
2. 22 Juni 1971 : Pameran Filateli HUT ke-444 DKI Jaya
3. 1 April 1974 : Pameran Prangko PARA 1974
4. 2-4 Mei 1976 : Pameran Filateli Remaja Indonesia Malaysia I
5. 4-5 Juli 1976 : Pameran Filateli Dua Abad kemerdekaan Amerika Serikat
6. 8-10 Oktober 1976 : Pameran Filateli HUT XXV Pos PBB
7. 19-21 Juni 1977 : Pameran Prangko Remaja Nasional I
8. 17-19 Juli 1977 : Pameran Filateli Tematik Polandia
9. 6 Juni 1976 : Pameran Mini Remaja, Surabaya
10. Juli 1976 : Pameran Mini Prangko Perancis 1975, Surabaya
11. Agustus 1976 : idem, koleksi Prangko Thailand.
12. September 1976 : idem, koleksi Prangko Laos
13. Oktober 1976 : idem, koleksi Prangko Khmer (Kamboja)
14. November 1976 : idem, koleksi Prangko PBB
15. Desember 1976 : idem, koleksi Prangko Filipina jaman pendudukan Jepang.
16. 11 Januari 1976 : Pameran Mini Prangko Uni Soviet
17. 15-16 Februari 1976 : Pameran Mini Remaja Jakarta
18. 17 Agustus 1976 : Pameran Filateli menyambut Kemerdekaan RI, Yogyakarta
19. 30-31 Juli 1977 : Pameran Filateli Remaja Indonesia Malaysia II, Semarang
20. 4-18 Agustus 1973 : Pameran dan Lomba Prangko Menyambut PON VII, Jakarta
21. 1-8 Juni 1968 : Pameran Prangko Menyambut hari Pancasila, Surabaya
22. 7-8 Agustus 1977 : Pameran Filateli Dasawarsa ASEAN
23. 24-25 Oktober 1977 : Pameran Prangko Pelan PBB, Surabaya
24. 15-19 Maret 1978 : Pameran Prestasi Filateli Jakarta
25. 22-24 Oktober 1978 : Pameran Prangko Pekan PBB Jakarta
26. 28 Oktober 1978 : Pameran Prangko Peringatan Sumpah Pemuda
27. 24-28 Oktober 1979 : Pameran Filateli Pekan PBB Jakarta
28. 24-26 Oktober 1980 : Pameran Filateli Pekan PBB Semarang
29. 20-27 Juni 1981 : Pameran Filateli Jamnas '81 Cibubur Jakarta
30. 24-26 Oktober 1981 : Pameran Filateli Pekan PBB Jakarta
31. 22-24 November 1981 : Pameran Prangko Indonesia 1981
32. 25-28 Maret 1982 : Pameran Peringatan Pembukaan Locket Filateli Surabaya

--###--

## BEBERAPA TANDA FILATELI INTERNASIONAL

Berikut ini tercantum beberapa tanda filateli yang sering digunakan, baik dalam tukar-menukar maupun dalam lelang tertulis, juga yang terdapat di katalog prangko dunia.

- VC : Viewcard, stamp affixed to viewside of picture postcard (kartupos pemandangan/gambar dengan prangko sudah melekat pada gambar kartupos).
- CTO : Cancelled to Order. Diberikan cap pos atas permintaan kolektor. Jadi tak resmi lewat pengantaran Pos yang sebenarnya. Beberapa negara untuk tujuan komersial, pihak Pos sendiri memberikan cap lalu dipaketkan untuk dijual, sehingga prangko itu juga sering disebut prangko paket.

C	: Cacheted	OC	: Off Cover
AM	: First Flight or Special Event	OD	: Oddity
AD	: Advertising corner card	PC	: Picture Postcard
AN	: Animals	PD	: Postage Due
AR	: Art, Sculpture. Paintings, etc.	PI	: Perforated Initials
BD	: Birds	PL	: Political Items
BI	: Bisects	PO	: Polar
BN	: Balloons	PP	: Private Perforations
BS	: Boy or Girl Scout	RC	: Pre cancel
CA	: Catapults	RK	: Red Cross
CN	: USA Bicentennial	RO	: Rockets, Space, etc.
EU	: Europe	RR	: Railroad
EX	: Worlds fair, Exposition, etc.	RY	: Rotary & Lyons Club
FC	: Fancy Cancellation	SC	: Stampless Cover
FG	: Flag	SH	: Maritime item (Ship Mail)
FL	: Flowers	SP	: Sports, Olympics
FP	: Famous People	SS	: Stamps on Stamps
JU	: Judaica	TR	: Territorial Use
KY	: Kennedy	UA	: Used Abroad
LB	: Lindbergh	UN	: United Nations
LN	: Lincoln	UP	: Universal Postal Union
MB	: Memorabilia	WR	: Military, War
MD	: Medecine, Doctors	ZP	: Seppelin
MF	: Mixed Franking	POW	: Prisoner of War
MR	: Meter	#1	: First Stamp
MU	: Music		

## Singkatan-singkatan

- b/r : bit ratty  
w/b/r : wee bit ratty  
cds : circular date stamp  
ff : first flight  
fl : folded letter  
m/c : multicolored  
pmk : postmark  
rl : red label

se : straight edge  
 BLK : Block  
 PL# : Planty Catalogue Number  
 RSA : Rubber-stamped Addressed  
 RSC : Rubber-stamped Cachet  
 TA : Typed Addressed  
 NIP : Not in Planty Catalogue  
 NIM : Not in Mellone Catalogue  
 MC : Machine Cancel  
 HC : Hand cancel  
 A/M : Air Mail  
 UA : Unaddressed  
 PE : Pencil Erased  
 PA : Pen Addressed  
 M# : Mellone Catalogue Number  
 A : Average: Indicate one minor fault, such as a slight bend or crease; a stain  
 etc (often explained in description)  
 P : Poor : More than one fault

## Istilah Mutu Prangko

cc : Corner Crease  
 Cl : Clipped perfs  
 cr : crease  
 est : estimated  
 h : hole  
 hc : heavily cancelled  
 nh : no hinges  
 lh : light hinges  
 hh : heavily hinges  
 ng : no gum  
 og : original gum  
 pc : perf cut  
 pt : perf touch  
 rc : rounded corner  
 rg : regummed  
 rp : repay  
 se : straight edge  
 sp : short perforations  
 sr : separations  
 st : stain  
 th : thin spot  
 ts : small thin  
 trc : closed tear

# Kondisi Prangko

- EXTREMELY FINE : Of unusual quality in all aspects, and outstanding example of its kind.
- VERY FINE : Free of all defects and of a pleasing general appearance that will please the most selective of collectors. Excellent Condition for it's kind.
- FINE : Free of all defects-average for the issue.
- VERY GOOD : Indicate items that may have one or more small (often unnoticeable) faults, such as a thin spot, crease, short or missing perforation, perforation touching, etc.
- Good, Fair, and Poor : Are descriptive of stamps having such faults to a greater extent.

Itulah beberapa istilah yang akan sering kita jumpai di dalam dunia filateli, khususnya apabila kita ingin pula mengikuti lelang (tertulis) di luar negeri. Bahasa Inggris tentu sebagai penjelasan istilah dapat kita ikuti dan dimengerti atau mudah dipahami.

Sedangkan Perkumpylan Filatelis Indonesia pernah mengadakan lelang tertulis tahun 1976 dengan istilah antara lain sebagai berikut.

- b : bekas  
lp : lengkap  
x : baru tanpa gom  
xx : baru dengan bekas hinges  
xxx : baru dengan gom asli  
ts : trapis  
cb : cap berat  
cr : cap ringan  
t : kurang gigi l/lebih  
R : sampul tercatat  
Ae : Aerogram  
sh : Souvenir Sheet (Carik kenangan)  
km : Kartu Maksimum  
V : Prangko (macam-macam harga)  
SHP : Sampul Hari Pertama, atau FDC (First Day Cover) atau First Day of Issue (FDI)  
SPU : Sampul Pos Udara  
SPL : Sampul Pos Laut  
SHPP : Sampul Hari Penerbangan Pertama

## **PENUTUP**

Banyak sekali kekurangan dalam buku ini baik isi maupun dalam segi penampilan fisiknya. Terutama pada bagian ilustrasi atau gambar terlihat kekurangan dalam hasil yang diperoleh.

Meskipun demikian kami yakin yang terpenting adalah isi buku sehingga bisa memberikan yang terbaik, setidaknya pengetahuan dasar mengenai filateli di Indonesia.

Olehkarena itu penulis sangat mengharapkan reaksi, tanggapan, komentar bahkan kritikan dari para pembaca buku ini terhadap keseluruhan bagian buku, guna perbaikan lebih lanjut di masa yang akan datang.

Tulislah surat anda ke [richard@filateli.net](mailto:richard@filateli.net) atau alamatkan ke 1-1-1-1008, Oyada, Adachi-ku, Tokyo 120-0001, Japan. Penulis janji akan membalas komentar anda, asalkan alamat jelas dan lengkap.

Bagi semua pihak yang telah membantu kelancaran penerbitan buku ini, khususnya kepada keluarga Timmy Wanadjaja dalam segi pencetakan stensil untuk edisi pertama, penulis amat berterima kasih.

Demikian pula kepada para pembaca buku ini dan mohon maaf sebesar-besarnya pula apabila ada kata yang tidak berkenan dalam buku ini. Semua itu sesungguhnya hanya untuk pengembangan perfilatelian di Indonesia di masa kini dan mendatang, sekaligus mengisi kekosongan literatur filateli di Indonesia.

Teriring salam dan hormat serta doa bagi kita semua.

Penulis,

**Richard Susilo**

# Kliping Filateli

## Pertanyaan Umum Yang Banyak Muncul FREQUENTLY ASKED QUESTIONS [FAQ]

Kumpulan FAQ ini dibuat sebagai upaya melengkapi khasanah pengetahuan para penggemar pengumpul prangko di Indonesia. Apabila ada pertanyaan lebih lanjut mengenai filateli, silakan kirimkan ke: **richard@filateli.net**

Untuk menambah pengetahuan filateli, ikutlah bergabung ke dalam forum diskusi PRANGKO. Kirimkan email kosong dengan subyek: Subscribe ke: **filateli@yahoo.com** atau ketikkan alamat email anda melalui <http://newsindo.com/stamptrade>.

- \* **1.** Apa perbedaan Sampul Hari Pertama dan Carik Kenangan?
- \* **2.** Mana yang lebih bernilai, prangko dengan atau tanpa cap pos ?
- \* **3.** Bagaimana biasanya cara tukar-menukar prangko dilakukan, terutama lintas negara?
- \* **4.** Apa yang dimaksud dengan "tema/thematic" dalam prangko dan Adakah jenis/pengelompokkan dalam prangko ?
- \* **5.** Bagaimana cara terbaik menyimpan SHP dan Carik Kenangan ?
- \* **6.** Bagaimana caranya untuk memelihara prangko agar warnanya tidak memudar dan kertasnya tidak menguning, apalagi setelah berpuluh tahun?
- \* **7.** Apakah nilai prangko akan berkurang kalau kertas dan warnanya berubah?
- \* **8.** Bagaimana menyimpan prangko dengan murah dan gampang serta tak menempel pada prangko?
- \* **9.** Lalu bagaimana menyimpan prangko dengan baik dan murah?
- \* **10.** Bagaimana penyimpanan pada album prangko biasa?
- \* **11.** Bagaimana cara gampang untuk melepas prangko yang sudah menempel pada album sisip?
- \* **12.** Katalog prangko apa saja yang banyak dipakai di dunia? Apakah memuat keterangan dari semua negara termasuk Indonesia? Berapa harga katalog Scott saat ini? (3 Oktober 1998)
- \* **13.** Mana menguntungkan; Prangko yang sudah dicap atau belum?

### FAQ (1)

**Sampul Hari Pertama** - atau SHP atau First Day Cover (FDC) adalah sampul yang diterbitkan resmi pihak pos setempat pada hari pertama penerbitan suatu (seri) prangko - sekali lagi ejaan yang tepat PRANGKO, bukan PERANGKO. Dengan demikian persyaratan untuk sebuah SHP adalah:

- a. Sampul khusus SHP dari pos.
- b. Prangko terbaru - baru terbit pada hari dikeluarkannya SHP.
- c. Cap khusus hari pertama yang dikeluarkan pos.

Apabila ketiga persyaratan ini tidak dipenuhi, maka sampul itu tidak bisa disebut sebagai SHP, tetapi disebut Sampul Khusus (SK). SK ini terdiri dari beberapa macam ANTARA LAIN Sampul Peringatan, Sampul Pameran dan Sampul Tanggal Pertama (STP).

Sebagai contoh Sampul Peringatan misalnya, sebuah Museum Prangko baru diresmikan.

Saat bersamaan dikeluarkan sampul khusus oleh pos, namun bukan dengan prangko baru khusus peresmian museum itu - jadi pakai prangko lama atau prangko biasa. Lalu cap yang diterbitkan memang baru - cap khusus peresmian museum prangko yang diterbitkan oleh pos (terkadang bekerjasama dengan perkumpulan filatelis setempat).

Sebagai contoh Sampul Pameran misalnya, ada pameran filateli, umumnya diterbitkan sampul pameran dengan cap khusus dan sampul khusus, tetapi dengan prangko yang sebelumnya telah terbit - prangko biasa.

STP, sebagai contoh, sampul khusus yang dibuat kolektor prangko, menggunakan prangko baru dan diberi cap tanggal biasa (dari kantorpos atau kantor filateli) pada sampul tersebut.

Di Indonesia bisa saja terjadi (di waktu lampau) sampul khusus SHP yang diterbitkan pos, digunakan kolektor prangko, dengan menempelkan prangko yang baru, lalu diberi cap pos biasa dari kantorpos atau kantor filateli. Tetapi bukan cap khusus hari pertama yang diterbitkan pos - atau di waktu lampau cap khusus ini juga pernah dilakukan bekerjasama dengan perkumpulan filatelis. Jadi dulu (sekitar 1950-1960-an) di Indonesia SHP resmi, pernah dibuat bekerjasama dengan Perkumpulan Filatelis Indonesia.

**Carik Kenangan (CK)** atau Souvenir Sheet (SS).

Kata Carik Kenangan terjemahan dari Souvenir Sheet, terus terang yang menciptakan kata "Carik Kenangan" adalah saya sendiri dan dimuat di buletin BERITA FILATELI yang kebetulan saya yang mengelolanya. Buletin ini diterbitkan Perkumpulan Filatelis Indonesia Cabang Jakarta, dan saya kelola sekitar 10 tahun (1980-an sampai dengan 1992), terbit sebulan sekali teratur. (Maaf semua data ada di Jakarta, tak ingat lagi saya saat ini).

Saat ini saya ketahui hanya terbit Majalah Filateli Indonesia (MFI) yang diterbitkan oleh Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia - terbit setiap dua bulan sekali. Kata CK ini juga saya publikasikan lewat berbagai media di Indonesia, terutama Suara Pembaruan setiap edisi Minggu dalam rubrik filatelinya (kini diasuh Sdr. Berthold DH Sinaulan).

Kata Carik Kenangan itu mulai dipakai di buletin tersebut pada tahun 1985. Belakangan pihak pos Indonesia pun menggunakannya dengan menuliskan kata tersebut ke Carik Kenangan yang diterbitkannya, pertama kali tanggal 5 Juni 1993. CK pada hakekatnya adalah prangko juga, dengan tambahan lembaran kertas di sekelilingnya. Dengan demikian CK pasti juga diterbitkan resmi oleh Pos. Hati-hati, kini banyak souvenir menyerupai CK, misalnya yang diterbitkan pihak taman hiburan atau para entertainer. Untuk mengetahui CK itu asli diterbitkan pos atau tidak, bawa dan tanyakan ke pihak kantorpos.

Prangko pada CK tidak dibatasi jumlahnya. Bisa satu prangko atau bahkan bisa 20 prangko seperti seri Cerita Rakyat yang baru-baru ini diterbitkan (lihat gambarnya di <http://www.indonesianewsonline.com/s/stamps/cover/> - klik bagian PICTURE ONLY). Jumlah CK yang diterbitkan pun bisa satu lembar (satu macam) atau dua macam - lihatkan seri Cerita Rakyat tersebut, ada CK yang berisi 20 prangko dan ada CK yang berisi satu prangko dengan nilai Rp.2.500,-. Itu yang saya ketahui karena memiliki bendanya "Kemasan Prangko & Souvenir Sheet Cerita Rakyat" yang diterbitkan Pos Indonesia.

Biasanya CK terdiri dari sedikit jumlah prangko (sekitar 1-6) - sehingga apabila CK terdiri dari 20 prangko, seringkali rancu dengan istilah prangko BLOK. Lihat pula misalnya prangko BLOK atau BLOCK SHEET dari Amerika yang semuanya bergambar burung dan bunga berbeda-beda.

Umumnya sebuah CK memiliki satu kesatuan gambar (antara kertas di luar prangko) dengan prangko di dalamnya. Jadi apabila sebuah BLOK terdiri dari banyak prangko, tetapi bagian tepinya tidak memiliki gambar serupa bahkan polos putih seperti blok prangko (50) burung dan bunga tahun 1982 dari Amerika tersebut, maka benda itu tidak bisa disebut sebagai CK.

### **FAQ (2)**

**Istilah yang tepat** adalah **PRANGKO** bukan PERANGKO.

Bernilai di sini saya artikan sebagai - punya nilai filateli tinggi dan mahal. Kalau ditanyakan mana yang lebih memiliki nilai yang tinggi, jawabannya: Bisa yang telah memiliki cap atau bisa juga yang masih baru, tidak memiliki cap pos.

Untuk mudahnya, silakan baca-baca isi katalog prangko. Di katalog tersebut bisa ketahuan, ada prangko yang telah dicap berharga lebih mahal dan bernilai filateli tinggi daripada yang belum dicap. Tapi sebaliknya ada pula prangko baru yang belum dicap, memiliki harga lebih mahal dan nilai filateli tinggi.

### **FAQ (3)**

**Tukar-menukar prangko** didasarkan kepada kepercayaan dan rasa keadilan kedua belah pihak.

Sepakatilah dulu landasan yang akan dipakai yaitu menggunakan katalog Indonesia yang diterbitkan Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia, Yvert, Michel, Stanley Gibbons, atau Scott. Jangan lupa terbitan tahun berapa?

Itu kalau mau berdasarkan harga - misalnya - prangko 100 dolar tukar dengan prangko 100 dolar.

Bisa juga atas dasar senang sama senang. Misalnya, yang penting saya dapat prangko bergambar burung. Lalu dari pihak lain ingin prangko Indonesia bergambar bunga. Tukar-menukar pun dilakukan tanpa melihat nilai dan harga prangko lagi.

Hati-hati, ada kolektor prangko tidak jujur, setelah menerima prangko atau benda filateli kita, dia tidak mengirimkan balasannya. Hal ini pernah terjadi di mana-mana.

### **FAQ (4)**

**Kalau** kita mengikuti atau menonton pameran prangko, maka kita bisa mengetahui bahwa kategorisasi suatu koleksi bermacam-macam. Ada Sejarah Pos, ada Tematik, ada Aerofilateli dan sebagainya.

Biasanya dalam mengoleksi prangko (bagi pemula) terbagi dua, ada yang menurut negara, hanya Indonesia saja, misalnya. Ada pula yang per tematik, hanya tema "palang merah" atau "red cross" saja, misalnya.

Khusus bagi pemula, saran saya, kumpulkan semua prangko, tak usah membatasi diri. Kalau kita memang senang dan hobi prangko, perlahan-lahan kita bisa menyeleksi dan memutuskan sendiri, mau mengoleksi benda filateli yang bagaimana dan dengan kategori apa. Biarkan hal ini terjadi secara alamiah. Juga, sangat disarankan agar aktif di perkumpulan filateli setempat. Tukar pikiran dengan filatelis senior setempat.

Tematik prangko sendiri merupakan satu pengelompokan benda filateli (bukan prangko saja, tetapi juga termasuk benda filateli lain seperti Carik Kenangan, Kartu Maksimum, Sampul Hari Pertama dan sebagainya) - yang memiliki tema yang sama. Misalnya bergambar kereta api, maka semua prangko, cap pos, CK, SHP dan lainnya, memiliki gambar kereta api.

Di dalam pameran, tingkat kesulitan dalam kategori tematik yang cukup dinilai tinggi, yaitu apabila kita bisa memperoleh cap pos bergambar tema yang bersangkutan. Prangkonya bisa saja bukan kereta api, tapi cap posnya bergambar kereta api, maka amplop atau sampul tersebut bisa dimasukkan ke dalam kategori tematik dan pada

pameran harus kita beri tanda panah agar dapat diketahui segera oleh orang yang melihatnya.

#### **FAQ (5)**

**Sama** seperti prangko, ada album khusus baik untuk SHP maupun Carik Kenangan. Buku filateli sangat disarankan untuk dibaca dan atau dimiliki para penggemar pengumpul prangko. Di Jakarta mungkin jarang. Coba cari dan beli di luar negeri. Lihatlah lewat URL: <http://www.filateli.net>- klik bagian BOOKS/LITERATURES.

#### **FAQ (6)**

##### **Banyak faktor mempengaruhi warna prangko.**

1. Usia prangko
2. Perekat (gom) prangko
3. Kelembaban udara
4. Tinta cetak prangko
5. Jenis kertas prangko
6. Tempat dan cara penyimpanan prangko dan sebagainya.

Semua prangko pasti akan berubah warnanya. Tinggal si kolektor sendiri mengatur prangko itu. Di Indonesia yang udaranya sangat lembab sekitar 80 derajat, sangat mempengaruhi kualitas prangko itu sendiri. Olehkarena itu, ada kolektor prangko senior Indonesia (di Jakarta) yang khusus menggunakan lemari besi (yang biasanya dipakai untuk menyimpan uang, saham, berlian dan benda berharga dengan kunci kode-kode diputar), malahan menggunakan lemari besi itu untuk menyimpan prangko. Di luarnya ditempelkan hygrometer, alat pendeteksi kelembaban udara. Kalau lembabnya tinggi tidak akan dibuka. Kalau kelembaban rendah, barulah dibuka. Aneh tapi nyata.

Perubahan warna juga banyak dipengaruhi oleh perekat (lem/gom) prangko. Olehkarena itu khusus prangko dari negara sosialis yang biasanya menggunakan gom sangat kuat, oleh kolektor prangko mint (baru/belum dicap), gom itu dibuang dulu, dibersihkan, barulah prangko disimpan. Begitu kuatnya sehingga meskipun memakai hawid (lembaran (biasanya) hitam untuk melapisi prangko), prangko itu masih menempel/melekat ke hawid karena gomnya begitu kuat, sehingga malah merusak prangko itu sendiri.

Ingat: Jangan sekali-kali memakai bedak dalam menyimpan prangko (maksudnya supaya prangko tidak menempel gara-gara gom yang kuat), meskipun orang bilang ada bedak khusus prangko.

Gom yang kuat atau gom apapun, karena merekat di kertas prangko (bagian belakang), akan berasimilasi dengan kertas prangko dan ikut mempengaruhi kualitas prangko, kertas dan warna, dari prangko itu sendiri. Apalagi kalau gom dan kertas terkena uap air, misalnya dari uap udara mulut kita yang berbicara langsung ke depan prangko tanpa pelindung apa pun (prangko tidak diplastik atau tidak dipakai hawid).

Tinta cetak prangko yang jelek, khususnya jaman perang, akan cepat memudarkan warna prangko. Demikian pula kertas prangko, jangan perangko/revolusi dulu, bahkan sempat mencetak prangko pakai kertas seadanya (kertas peta/map), karena kehabisan kertas saat itu. Kertas yang jelek akan mempengaruhi kualitas fisik prangko.

Tempat penyimpanan, agar dijauhkan dari tempat yang lembab. Ada yang memasukkan ke dalam lemari biasa, lalu dijaga suhu udara di dalam lemari menggunakan lampu 5 watt, agar kering udaranya. Akibatnya, prangko harus pula dianginkan, dibuka-buka dilihat-lihat sewaktu-waktu agar tidak terlalu kering. Apabila terlalu kering, prangko kita tahu-tahu akan menjadi abu. Bahkan ada

kejadian prangko hilang gambarnya, sehingga hanya tampak kertas warna putih (polos) saja.

Banyak sekali faktor mempengaruhi prangko. Apalagi kalau anda tanyakan ke ahli kimia dan ahli cetak prangko.

### **FAQ (7)**

**Nilai prangko** harus diartikan nilai pasar, apabila prangko dijual, mahal atau malah jadi murah.

Arti lain dari nilai prangko adalah nilai sejarah. Biasanya nilai sejarah berkaitan erat dengan nilai harga pasar. Meskipun demikian ada faktor X di tengahnya yang ikut mempengaruhi hubungan kedua faktor tersebut (sejarah dan harga pasar).

Apabila prangko tahun 1800 masih banyak (katakanlah 100 prangko) sampai dengan saat ini, harga yang termahal prangko itu tentu yang kualitasnya masih bagus, mulus. Jadi ke-10 prangko itu akan memiliki harga pasar yang berbeda, belum tentu sama semua. Misalnya, ada di antara prangko itu yang sudut prangkonya rusak atau robek sedikit, maka harga pasarnya akan jatuh.

Warna dan kertas prangko yang berubah tidak bisa menjadi dasar untuk menjatuhkan harga pasar sebuah prangko. Seperti disebutkan di atas, bisa saja warna dan kertas prangko berubah karena memang sejak awal (aslinya) prangko itu dicetak tidak dengan baik (misalnya terburu-buru dicetak saat perang).

Tapi kalau prangko di jaman normal kini dan jumlahnya jutaan, tentu dengan kertas dan warna yang menjadi jelek dibandingkan "saudaranya" yang lain, pasti harga pasar prangko tersebut akan jatuh.

Olehkarena itu untuk mengetahui suatu nilai (harga pasar) prangko, perlu memiliki katalog prangko. Khususnya katalog prangko dunia, biasanya memuat keterangan mengenai prangko yang diterbitkan tersebut. Misalnya, prangko itu saat ini diperkirakan hanya ada sekian lembar karena lainnya telah dimusnahkan saat perang dunia kedua. Sehingga harga prangko tersebut (termuat gambarnya di katalog) menjadi sangat mahal, meskipun mungkin kualitas warna prangko itu sudah tak sebagus seperti saat dicetak dulu.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi harga pasar sebuah prangko. Hal ini bisa dibahas panjang lebar di lain kesempatan.

### **FAQ (8)**

**Harus pisahkan dulu** antara menyimpan prangko baru (mint) dengan prangko bekas (used). Ini dilakukan untuk penyimpanan stock (inventaris) disebut stock book, karena dimasukkan ke buku inventaris. Tapi kalau untuk keperluan album koleksi - katakanlah tematik UPU - maka semua prangko atau benda filateli UPU bisa disatukan satu koleksi, terlepas dari mint atau used. Satu koleksi maksudnya, untuk keperluan pameran khususnya, sehingga saat pameran, koleksi itu siap dikirimkan, tinggal mengisi formulir pendaftaran panitia dan membayar uang pendaftaran peserta pameran.

Ada salah kaprah dalam pengertian album prangko saat ini, tapi bisa ditolerir salah kaprah tersebut. Dalam sejarahnya, yang dimaksud album prangko adalah lembaran kertas pameran (seperti kita lihat pada pameran prangko) yang disatukan (di-binding) sehingga menjadi satu koleksi. Namun album prangko saat ini diartikan sebagai buku prangko yang biasa bisa kita jumpai dan beli di toko-toko buku.

Mengapa harus dipisahkan antara koleksi mint dan used? Selain untuk memudahkan pengelolaan prangko, juga untuk keperluan pameran. Dalam satu koleksi pameran, sangat direkomendasikan agar prangko mint tidak dicampur dengan prangko used. Juri akan menjatuhkan penilaian apabila itu terjadi. Ingat, bukan berarti tidak boleh. Olehkarena itu apabila kita menampilkan satu seri prangko, misal terdiri dari tiga

prangko, maka yang ditampilkan harus sama semua - semua mint atau semua used. Jangan campur, misal dua prangko mint dan satu prangko used. Sebetulnya cara ini (hanya untuk pameran) bukan hanya untuk satu seri, tetapi untuk satu koleksi pameran yang terdiri dari puluhan lembar kertas pameran. Kalau satu lembar berisikan prangko mint, maka lembar lain sangat direkomendasikan prangko mint, jangan campur, jangan munculkan prangko used. Karena tingkat kesulitan koleksi tinggi, maka lebih banyak orang menyimpan prangko used ketimbang prangko mint. Demikian pula, umumnya prangko mint biasanya untuk koleksi pribadi saja, dinikmati saja, dan prangko used untuk ditampilkan kepada umum, untuk perlombaan. Ingat, ini bukan kemutlakan. Ada pula kolektor yang khusus menampilkan prangko mint untuk dipamerkan. Masih banyak lagi faktor dan pertimbangan berat lin yang harus diperhitungkan untuk bisa mengikuti pameran filateli dengan baik.

## **FAQ (9)**

**Paling baik** memang menggunakan hawid, tapi mahal dan agak sulit mendapatkannya. Karena belum diproduksi dengan baik dan belum diproduksi massal oleh Indonesia. Pihak Pos Indonesia pernah mencoba memproduksi model hawid ini, tapi tak tahu lagi kelanjutannya. Umumnya hawid yang dijual di toko buku adalah impor dari luar negeri. Saya tidak tahu apakah pihak swasta Indonesia sudah memproduksi hawid secara massal dan mutu yang sama dengan kualitas luar negeri, misalnya dari AS dan Jerman.

Kualitas hawid sangat berpengaruh pada prangko. Jadi kalau asal buat hawid, tentu malah akan merusak prangko kita sendiri dalam kurun waktu tertentu. Olehkarena itu paling aman, mudah, gampang dan murah, pakailah plastik tipis biasa, bukan kertas kaca yang biasa dipakai untuk membungkus parcel lebaran. Ingat, plastik biasa yang tipis yang (mungkin) biasa dipakai oleh toko obat untuk membungkus tablet atau kapsul. Cara membungkusnya juga yang rapi, jangan asal-asalan. Berikan kelegaan pada prangko untuk "bernafas". Olehkarena itu membungkus prangko harus lebih lebar sekitar satu milimeter dari ukuran prangko. Plastik itu pun perlu dilobangi depan belakang prang. Plastiknya yang dilobangi bukan prangkonya ! Caranya, tusuklah tipis plastik itu pakai jarum. Apa maksudnya? Agar prangko bisa "bernafas" terjaga kelembabannya, tidak terlalu kering atau tidak terlalu lembab. Itu pula sebabnya album prangko sewaktu-waktu harus dibuka dilihat-lihat agar bisa terangin-angin, dapat udara segar.

Seperti diuraikan sebelumnya, walaupun telah dibungkus rapih, kelembaban prangko pun harus dijaga. Saat membungkus prangko hati-hati, terutama bagi prangko mint dengan perekat (gom) kuat. Apabila keadaan di sekeliling anda sangat lembab, misalnya sedang hujan deras, kemungkinan prangko menjadi lembab dan saat membungkus pun sebaiknya jangan dilakukan, karena prangko (mint) itu pasti akan menempel kuat pada plastik akibat gom yang terasimilasi dengan kelembaban tinggi seperti dirangsang untuk melekat pada benda yang menempel kepadanya (dalam hal ini plastik pembungkus). Namun karena plastik biasa, tentu suatu waktu kalau kita buka akan menempel kuat plastik dan prangko. Maka bukalah plastik perlahan-lahan dengan kesabaran tinggi. Kalau plastik terlalu tipis, mungkin akan melekat kuat pada prangko dan sulit pula dilepas atau dipisahkan keduanya.

## **Penyimpanan**

Bagaimana kalau prangko mau ditampilkan untuk pameran? Plastik jangan dilepas, seperti biasa begitu saja. Tinggal kita memberikan latarbelakang warna hitam pada

kertas pameran, dibingkai sekeliling prangko atau kertas hitam dilekatkan pada plastik (belakang prangko).

Mengapa pakai (background) hitam atau bingkai? Supaya prangko tampak mengemuka (menonjol) dan mudah dilihat oleh para juri. Ingat, ini pameran prangko bukan pameran lukisan atau pameran foto. Jadi prangkolah atau benda filatelilah yang harus ditampilkan.

#### **FAQ (10)**

##### **Banyak sekali kualitas dan jenis album prangko.**

Ini juga mempengaruhi prangko. Demikian pula cara penyimpanan atau peletakkan album prangko tidak boleh sembarangan. Simpanlah album prangko berdiri, bukan tidur. Ini pun harus rapat atau di-press di kanan kirinya dengan album lain, jangan beri kelonggaran. Album prangko yang jelek akan melengkung-lengkung lembarnya suatu waktu dan ini akan merusak bentuk atau kualitas prangko pula. Namun yang paling bahaya bagi para kolektor benda filateli dalam mengoleksi/menyimpan prangkonya adalah kelembaban udara. Jangan terlalu lembab, terutama saat dibuka untuk dilihat-lihat.

Memang makhluk prangko ini (dan juga benda filateli lain) seperti manusia saja, harus bernafas segala dan harus diperlakukan adil serta hati-hati karena sensitivitasnya tinggi. Satu hal lagi, mungkin cukup menguras uang kita apabila mau ditekuni secara profesional. Bagaimana tidak, satu prangko ada yang berharga milyaran dolar AS. But that is hobby, isn't it?

Catatan: Kumpulan FAQ (Frequently Asked Questions) ini sengaja ditayangkan di internet supaya tersimpan rapi, sampai kapan pun bisa dibaca siapa saja dan di mana pun berada dengan mudah. Bukalah <http://www.filateli.net> - klik bagian Indonesian Philatelic Homepages - khususnya "Articles/Stories/Clippings".

#### **FAQ (11)**

**Apabila prangko telah menempel ke album,** satu-satunya cara dengan merusak (mengorbankan) album. Kemudian prangko beserta kertas album direndam air. Setelah prangko terlepas dari kertas album, dibersihkan dan dikeringkan di udara biasa, diangin-anginkan.

##### **Jangan sekali-kali menyetrika prangko.**

Letakkan prangko yang basah di atas kertas putih bersih - jangan di atas kertas koran - tutup dengan kertas putih pula. Lalu himpit dengan buku tebal atas bawah. Setelah kira-kira 10 menit pindahkan ke sampingnya (pada kertas putih yang sama) agar kertas basah menyerap air prangko tadi bisa ditinggalkan.

Terus himpit lagi dengan buku (prangko di antara dua kertas putih bersih.)

Setelah beberapa jam, buka dan anginkan serta jepit lagi (ulangi lagi). Biarkan dijepit buku sampai satu malam.

Keesokan harinya setelah prangko benar-benar kering, bungkus pakai plastik tipis biasa (**jangan kertas kaca**) dan masukkan ke album prangko baru.

#### **FAQ (12)**

**Banyak sekali katalog prangko** dipakai filatelis dunia. Tapi ada tiga besar yang menjadi standar yaitu Stanley Gibbons, Yvert&Tellier and Scott. Orang AS (tidak selalu) kebanyakan menggunakan Scott dan SG. Sedangkan filatelis di Eropa banyak memakai Yvert dan SG. Ada pula katalog Michel dari Jerman.

Harga katalog Scott (khusus abjad G-I Volume 3 (termasuk Indonesia) tahun 1999 US\$27.95 Ongkos kirim \$11.50 (as per October 1998). Untuk lengkap seluruh set Scott 1999 harganya \$223,6 belum termasuk ongkos kirim. Alamatkan email anda untuk info lebih lanjut ke: [ssm@amospress.com](mailto:ssm@amospress.com) Webnya bisa lihat lewat <http://www.filateli.net> - klik bagian Dealers (Pedagang Prangko).

Semua katalog dunia itu TIDAK ADA yang lengkap mengenai Indonesia. Yang lebih lengkap, selain katalog APPI (Asosiasi Pedagang Prangko Indonesia) - saya tak akan mengomentari soal harga pasar yang tercantum di sana, dan juga katalog dari Belanda (lupa namanya) khusus mengenai Indonesia, banyak jadi acuan para filatelis Indonesia.

Untuk perbandingan harga, mungkin bisa pakai katalog dunia tersebut agar wawasan pengetahuan kita lebih terbuka lagi.

### **FAQ (13)**

**Prangko tidak lepas dari segi investasi.** Benar sekali. Meskipun kita kolektor murni - tidak mau memperdagangkan prangko - tapi mau tak mau harus mengikuti keadaan pasar prangko yang telah terbentuk. Antara lain pengaruh penerbitan katalog prangko. Merupakan kebanggaan bagi pengumpul prangko yang memiliki prangko dengan harga mahal, apalagi prangko langka.

Mengapa? Karena prangko langka, meskipun kita orang kaya, belum tentu bisa mendapatkan prangko tersebut apabila si pemiliknya tidak mau menjual prangko langka itu.

Oleh karena itu wajar saja kalau banyak yang bertanya, mana menguntungkan (dari segi harga), prangko yang sudah dicap atau belum dicap.

Mesti diingat, prangko sebenarnya komoditi yang harga jualnya mengikuti dan terpengaruh pula kepada harga pasar. Patokan utamanya adalah katalog, baik katalog umum seperti Scott, Stanley Gibbons, Michell, Yvert&Tellier, dan sebagainya, maupun juga katalog para pedagang prangko seperti katalog lelang dari David Feldman yang cukup berpengaruh.

Secara umum apabila kembali ke pertanyaan mahal tidaknya prangko sudah dicap atau belum, kita mesti kembali kepada kaedah dasar perfilatelian. Juga, berbagai faktor ikut mempengaruhi harga prangko.

Misalnya, si kolektor hanya mengoleksi prangko yang telah dicap saja. Meskipun dijual murah, mungkin kolektor itu akan berpikir dua kali untuk membeli. Apalagi prangko tersebut bukan spesialisasinya. Tapi kalau benda itu masuk ke dalam spesialisasinya, katakanlah "sampul-sampul palang merah", berapa pun harga sampul yang ditawarkan, diusahakan keras untuk dibelinya. Demikian pula untuk prangko.

Prangko juga akan dinilai dari cap yang diberikan. Maka jangan heran apabila di dalam pameran prangko koleksi tematik, cap tematik sangat berperan penting. Ini berarti, cap-cap khusus hari pertama yang diterbitkan administrasi pos suatu negara, sangatlah berharga.

Apabila cap hari pertama (catatan: di Jepang cap hari pertama diberikan bebas kepada umum yang memintanya di kantorpos utama dan hanya diberi kesempatan selama satu hari yaitu hari terbit pertama) dibubuhkan kepada prangko yang ada di atas sampul, nilai koleksi tersebut sangat baik. Apalagi kalau capnya bisa terlihat dan terbaca jelas.

Apabila dibandingkan hanya prangko saja - satu menggunakan cap hari pertama dan satu lagi cap pos biasa - maka nilai prangko akan lebih baik (sedikit) pada prangko yang diberikan cap hari pertama ketimbang cap pos biasa. Itu pun perlu pula dengan melihat kejelasan cap.

Ada pula mungkin kesempatan mendapatkan cap khusus selama periode tertentu. Tentu semakin pendek periode pemberian cap, semakin berharga nilai benda filateli yang mendapatkan teraan cap khusus tersebut. Mengapa? Karena kesempatan mendapatkan cap khusus terbatas, secara logika (meski tidak menjamin), jumlah benda filateli yang mendapat cap khusus lebih sedikit.

Bagaimana dengan cap tangan dan cap mesin? Untuk membandingkan keduanya, kita harus menggunakan standar ukuran yang sama. Katakanlah keduanya

digunakan selama 10 tahun terus menerus. Artinya, kedua cap merupakan cap biasa yang dipakai sehari-hari. Dalam hal ini berarti prangko yang menggunakan cap tangan akan lebih berharga ketimbang menggunakan cap mesin.

Mengapa? Karena tenaga manusia jauh lebih berharga ketimbang tenaga mesin (dalam perfilatelian). Namun ada pula koleksi khusus prangko mesin atau prangko label, yaitu prangko - mirip label - yang dibuat otomatis oleh mesin prangko (kecil) di kantorpos.

Nilai prangko mesin ini yang lebih berharga adalah terbitan administrasi pos. Bukan prangko mesin langganan yang biasa dipakai perusahaan-perusahaan biasa. Koleksi prangko mesin ini perlu satu cerita panjang tersendiri.

Kesimpulannya, kita tidak bisa menyatakan prangko yang telah dicap lebih berharga atau lebih mahal ketimbang yang belum dicap. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Untuk jelasnya, silakan buka katalog anda. Di sana tercantum harga prangko yang telah dicap dan harga prangko yang belum dicap. Kadangkala prangko yang telah dicap (used) ada yang lebih mahal, kadangkala lebih murah daripada prangko yang belum dicap.

Lepas dari semua itu, ide investasi dalam berfilateli, khususnya bagi penggemar pengumpul prangko awal, sebaiknya diredam. Lebih baik berpikir filateli sebagai tabungan ketimbang investasi. Bacalah informasi lebih lanjut mengenai hal ini di <http://filateli.net/news> (**Ide Investasi Filateli Harus Diredam**)

## Sistem Baru Penomoran Prangko Dunia

30/12/2001 (00:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Hasil Kongres UPU (Universal Postal Union ) di Beijing beberapa bulan lalu menghasilkan resolusi, mulai Januari 2002, akan diterapkan sistem penomoran prangko yang disebut dengan Sistem Penomoran WADP (World Association for the Development of Philately) atau disingkat WNS. Rupanya pos dunia ikut panik dengan semakin banyak dan pesatnya berkembang prangko ilegal atau prangko palsu, termasuk pula prangko aspal (asli tapi palsu).

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan nanti, kesepakatan ini tampaknya belum 100 persen didukung oleh para anggota UPU. Banyak alasan mengapa terjadi demikian, dan alasan yang paling berat adalah soal uang. Setiap terbit prangko baru, harus membayar 50 Swiss Francs (CHF) atau sekitar Rp 315.000 per prangko.

Misalnya terbit prangko peringatan seri Palang Merah Indonesia sebanyak lima prangko dalam satu seri itu. Maka, Indonesia harus membayar 5x50 CHF atau sebesar 250CHF atau sekitar Rp 1.575.000 untuk satu seri tersebut kepada Biro Interna-sional UPU. Pembayaran tentu saja dilakukan setahun sekali berdasarkan jumlah prangko yang telah terbit sebelumnya selama setahun.

Perhitungan pembayarannya juga cukup unik. Untuk pembayaran tahun 2002, perhitungannya adalah sebanyak jumlah prangko yang terbit mulai tanggal 1 Juli 2000 sampai dengan 20 Juni 2001. Mengapa demikian? Diperkirakan, jumlah prangko setiap tahun di setiap negara umumnya berjumlah sama, misalnya sekitar 50 keping prangko atau 10 seri (tiap seri lima prangko).

Maka, kelebihan atau kekurangan dana yang dibayarkan itu akan dimasukkan ke pos Dana Internasional bagi Pengembangan Filateli (DIPF).

Mengenal WADP

Sebelum berkembang lebih lanjut, misalnya, mengapa harus membayar 50CHF, perlu diurai terlebih dulu latar belakang pemunculan WNS (WADP Numbering System) ini.

WADP merupakan asosiasi dunia yang di dalamnya memiliki wakil dari unsur-unsur UPU, filatelis (FIP), pedagang prangko (IFSDA), penulis filateli (AIJP), Editor Katalog dan Penerbitan Buku (ASCAT). Kantor pusatnya berada di Bern, Swiss.

Kembali ke tahun 1990, kalangan filatelis dan UPU membuat dua simposium di markas besar UPU di Bern dan menghasilkan pembentukan Komisi Kontak UPU bagi Filateli (UPUCCP). Komisi ini tahun 1997 lalu berubah nama menjadi WADP. Pada Sidang Umum di Madrid tanggal 6 Oktober 2000, Shri BN Som terpilih menjadi Ketua WADP.

WADP bertugas mempromosikan hobi mengumpulkan prangko di dunia, meningkatkan kesadaran penggunaan kode etik filateli yang disetujui UPU, dan memonitor serta mengambil tindakan terhadap penerbitan prangko ilegal.

Suara di dalam asosiasi tersebut umumnya diwarnai kuat oleh suara filatelis di samping juga suara pihak pos. Sejak sepuluh tahun terakhir ini, para filatelis dan pos dunia sangat prihatin dengan perkembangan pesat produk benda filateli yang beraneka ragam, termasuk yang dianggap ilegal.

Mengapa dianggap ilegal? Karena, misalnya prangko, diterbitkan hanya untuk koleksi filatelis saja dan tidak dipakai untuk pemrangkoan sebenarnya di kantor pos untuk pengiriman surat atau paket.

Juga disebut ilegal karena prangko diterbitkan oleh suatu teritori atau negara yang ternyata tidak pernah ada. Katakanlah, misalnya ada prangko Republik Maluku Selatan (RMS), bukan prangko Indonesia. Tidak ada organisasi internasional mengakui prangko RMS karena wilayah atau negara ini tidak pernah ada selama ini.

Demikian pula disebut ilegal karena penerbitan prangko tersebut ternyata tidak sepengetahuan negara yang bersangkutan, tetapi hanya untuk mencari uang dari penjualan prangko yang dicetak sangat indah tersebut.

Atau, disebut ilegal karena prangko tersebut diterbitkan oleh suatu daerah atau negara yang tidak diakui oleh UPU. Organisasi UPU ini sendiri merupakan badan dunia, serangkai dengan badan dunia PBB. maka bila negara diakui kedaulatannya oleh PBB, umumnya otomatis diakui UPU juga.

Penerbitan ilegal tersebut jelas-jelas sangat mengganggu penerbitan dan peredaran benda filateli yang telah ada, Penerbitan dan penjualan benda-benda ilegal tersebut memiliki dampak negatif yang sangat serius kepada pasar filateli secara keseluruhan, tekan Dirjen Biro Internasional UPU, Thomas E Leavey dalam suratnya kepada semua anggota UPU dan WADP bulan November lalu.

Keprihatinannya, antara lain, dengan peredaran prangko ilegal, maka penghasilan pos akan berkurang drastis, akan menghancurkan reputasi sebuah negara di mata internasional, dan akan menggerogoti para kolektor dan investor filateli yang selama ini berjalan dengan baik. Misalnya, kolektor ini menjadi semakin pusing meneliti prangko yang akan dibelinya, apakah legal atau ilegal. Akhirnya, membuat susah

kolektor dan investor dalam berkecimpung lebih lanjut di dunia filateli, karena lama-kelamaan menjadi semakin tidak percaya akan prangko akibat jumlah peredaran prangko ilegal jauh semakin banyak dibandingkan prangko legal.

Keprihatinan mendalam ini membuat semua organisasi yang terkait dengan benda filateli bersatu dan membuahkan ide penomoran prangko. Negara bagian Georgia telah mengumumkan tujuh halaman daftar seri prangko yang dianggap ilegal dan daftar tersebut akan didistribusikan oleh UPU.

Meskipun dalam Kongres UPU di Beijing telah disepakati penomoran prangko dengan WNS ini, juga didukung banyak negara, setiap anggota UPU haruslah mengisi formulir terlebih dulu, menyatakan secara resmi mendukung WNS, serta membayar sejumlah uang.

Negara yang sudah mengisi formulir dan setuju resmi akan penggunaan WNS, akan diterapkan mulai penerbitan prangko mulai 1 Januari 2002. Setiap prangko dari negara itu akan mendapatkan nomor unik dari UPU.

Prangko yang diterbitkan harus di-scan, diberikan penjelasan lengkap, termasuk data proteksi atau unsur-unsur perlindungan.

–Richard Susilo

## **Sekolah Filateli Indonesia, Investasi Jangka Panjang**

25/11/2001 (00:00)

TOKYO (Love Indonesia Philately) - Membuat sekolah sama dengan "membuat" manusia. Sekolah yang baik membuat manusia itu semakin baik dan sebaliknya. Itu jelas bukan impian yang bisa direalisasikan satu malam untuk mewujudkan masa depan yang penuh tantangan. Kini, impian itu akan diwujudkan dalam realitas sebuah sekolah khusus bagi penggemar pengumpul prangko di Indonesia. Kita sebut saja Sekolah Filateli Indonesia (SFI).

Bentuk pengajaran ini bukan hal baru. Di Amerika Serikat (AS) telah ada sejak lama, namun tampak sulit sekali berkembang, terlebih di masa ekonomi yang kurang menentu saat ini. Itu sebabnya pendidikan ini berubah nama menjadi Kampus Prangko (Stamp Campus) dan lebih menekankan kepada pengajaran jarak jauh lewat internet. Mengapa? Karena di AS, jaringan internet sudah maju dan bisa lebih efisien serta efektif, mengirit tenaga, uang, dan waktu yang harus dihabiskan untuk menuju lokasi sekolah. Pengajaran pun bisa dengan tatap muka hanya lewat jaringan serat optik. Layar monitor dan kamera menjadialat komunikasi penting dalam dunia pendidikan.

Lalu, bagaimana penerapannya di Indonesia? Dua hal perlu dipersiapkan, baik perangkat lunak maupun perangkat keras. Perangkat lunak berupa program pengajaran, tenaga pengajar yang profesional, serta manfaat yang dapat diperoleh masyarakat, peserta, atau murid sekolah tersebut. Melihat situasi dan kondisi di Indonesia sebagai negara berkembang, perlu dilihat dari segi praktis.

Apa manfaat bagi pelajar mengikuti sekolah itu? Pengajaran ini sebagai ekstrakurikuler pilihan saat ini memang telah dilakukan beberapa sekolah lanjutan di

Indonesia. Dari sana kita bisa mengambil banyak pengalaman yang positif untuk pembentukan SFI ini. Sebagai contoh, apabila seseorang menjadi pelajar SFI, apakah bisa memperoleh tambahan kredit bagi studinya, apakah diakui oleh Depdiknas, apakah bermanfaat bagi dirinya, lingkungan, dan masa depannya, dan sebagainya.

#### Banyak Manfaat

Kita tahu, hobi mengumpulkan prangko digembar-gemborkan memiliki banyak manfaat, antara lain kita menjadi lebih teliti dan penyabar. Percaya atau tidak, penulis sendiri merasa perubahan dan menjadi manusia positif setelah mengumpulkan prangko, khususnya saat duduk di sekolah lanjutan tingkat pertama. Sifat ceroboh, sampai-sampai perut dicubit sakit sekali oleh sang guru di muka kelas gara-gara tidak teliti menghitung angka, berubah menjadi teliti setelah hobi mengumpulkan prangko ditekuni serius.

Keuntungan dan nilai tambah inilah yang perlu dipikirkan lebih lanjut dalam perencanaan program lebih lanjut. Pelajar pun menjadi aware sejak awal memasuki SFI ini. Jangan sampai SFI menjadi seperti beli kucing dalam karung, hanya membeli sesuatu gara-gara promosi hebat tapi isinya kosong melompong.

Lalu perangkat keras juga harus dipersiapkan, berupa segala produk kelengkapan filateli untuk juga bisa digunakan atau dipraktikkan sang pelajar. Memberi pengajaran dan tahu teori saja mengenai filateli bukanlah filatelis. Filatelis itu tahu secara teori dan melaksanakannya. Suatu hobi (mengumpulkan prangko) tidak bisa dikatakan hobi kalau hanya tahu tapi tak memiliki satu keping pun benda filateli, entah itu prangko, carik kenangan, sampul hari pertama, sampul peringatan, album prangko, dan sebagainya.

Mempersiapkan perangkat keras ini juga tidak mudah. Mengapa? Karena harganya tidaklah murah, kecuali apabila SFI mendapat subsidi besar, peralatan filateli bisa diperoleh pelajar dengan cuma-cuma. Misalnya kaca pembesar, pinset, dan pengukur gigi prangko. Tapi, sampai kapan subsidi bisa dilakukan? Kalau tidak disubsidi, hanya pelajar dari kalangan berduit yang bisa menjadi anggota atau pelajar SFI. Sedangkan masyarakat luas yang berpendapatan pas-pasan atau sangat kurang tidak akan bisa menikmatinya. Lalu, apakah akan muncul semacam diskriminasi bahwa hobi mengumpulkan prangko hanya untuk orang kaya saja?

#### Berbagai Masalah

Berbagai masalah akan bermunculan, baik dari segi perangkat lunak maupun perangkat keras. Namun, satu yang menjadi keprihatinan dan pesan sangat penting bagi penulis adalah agar SFI ini tidak menjadi bagian dari komersialisasi komoditas filateli. SFI bukan untuk mencari uang belaka, tapi untuk mendidik dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat Indonesia.

Apabila SFI berhasil menjalankan misinya dengan baik untuk memberikan nilai tambah bagi penggemar pengumpul prangko serta meningkatkan kesadaran melestarikan budaya berprangko, dapat dipastikan SFI akan menjadi suatu proyek panutan bagi proyek pendidikan lain.

Secara konkret, satu manfaat akan diraih sangat besar bagi Pos Indonesia. Promosi, proteksi, serta pengeluaran berbagai biaya dapat ditekan sangat besar apabila masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya prangko. Bila masyarakat mengenal prangko, dengan mudah akan mengetahui mana prangko asli mana prangko palsu. Masyarakat sendiri menjadi "papan proteksi" alamiah bagi keberadaan prangko. Itu barulah satu manfaat nyata bagi khususnya Pos Indonesia.

Bagaimana bagi masyarakat sendiri, khususnya pelajar SFI? Banyak hal atau manfaat bisa kita raih dari hobi mengumpulkan prangko. Yang jelas, dengan belajar filateli, kita juga belajar suatu sejarah. Setidaknya, proses sebuah benda filateli, apakah itu yang telah digunakan ataupun yang belum dipakai.

Buat apa mengetahui proses itu, tak ada manfaatnya bagi hidup kita, bukan? Oops, salah. Dengan mengetahui proses tersebut, kita akan belajar sejarah dan pengetahuan bertambah. Belajar sejarah artinya kita juga belajar untuk masa depan. Tak mungkin kita melihat ke muka tanpa mengetahui (tidak usah tahu) apa yang terjadi di masa lalu. Semua perdebatan ini akan semakin menarik bila dilakukan di dalam SFI.

Itulah sebabnya, perlu pengajar yang profesional dan tahan banting, tahan dikritik, dan mau mengembangkan diri. Bukan sekadar cari duit menjadi pengajar dan memanfaatkan SFI sebagai tempat mencari keuntungan bagi diri sendiri. Banyak hal yang mesti dipertimbangkan dan digarap lebih lanjut. Namun, satu atau dua kepala saja tak cukup untuk itu.

Bidang pendidikan adalah tanggung jawab kita semua. Masukan dari semua pihak perlu dikaji dan dipertimbangkan agar tidak menjadikan proyek SFI ini sebagai proyek uji coba belaka, tapi bisa lebih terkendali dengan perencanaan dan pemikiran yang matang jauh hari.

Richard Susilo

## **Pos Perlu Road Show Internasional**

14/09/2001 (21:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Ekonomi Indonesia sangat terpukul beberapa tahun terakhir ini. Termasuk tahun ini. Artinya apa? Artinya tak ada uang di dalam negeri. Untuk itu perlu mencari pasar di luar negeri.

Itulah sebabnya pos perlu pola marketing profesional ke luar negeri, lakukan road show ke manca negara khususnya ke negara yang punya uang dan punya hubungan emosional dengan Indonesia, misalnya Jepang dan Belanda. Juga perlu ke negara paman Sam, Amerika Serikat dan Australia, negara tetangga.

Untuk itu perlu pembentukan tim marketing internasional, tidak hanya dari kalangan profesional di dalam negeri tetapi juga perlu mengikutsertakan filatelis di negara masing-masing khususnya warga Indonesia dan filateli yang ada di Jepang, Belanda, AS dan Australia.

Komunikasi, gampang saja. Pakailah email dan internet.

Pemilihan profesional filatelis dalam negeri tak perlu melihat soal swasta atau pemerintah. Terpenting adalah orang yang berwawasan dan pengalaman luas di

bidang filateli serta mengerti cara memasarkan benda filateli di kalangan internasional.

Penekanan marketing ke luar negeri juga bukan berarti meninggalkan pola pemasaran di dalam negeri. Sasaran paling baik dan perlu digarap mendalam serta lebih baik lagi adalah kalangan pelajar. Untuk itu segi positif mengumpulkan prangko perlu digembar-gemborkan.

Lalu pedagang filateli dihimbau untuk juga mendukung pola penekanan segi positif mengumpulkan prangko. Jangan hanya memikirkan "bagaimana bisa membohongi pembeli dengan prangko murah tapi bisa dijual mahal."

Untuk itu tentu perlu kerjasama dengan pihak pos dengan baik agar para pedagang bisa menahan diri mempromosikan segi investasi filateli untuk keperluan trade (perdagangan).

Mencari uang dari filateli tidak semudah yang diucapkan dan diperkirakan. Memiliki barang bagus dan berharga mahal bukan berarti mudah dijual. Apalagi untuk pasar Indonesia. Mau dijual ke luar negeri, tidak semudah yang diperkirakan karena image benda filateli Indonesia - terus terang saja - kurang baik di mata internasional.

Lalu bagaimana jalan ke luarnya? Seperti dikatakan tadi, sangat penting bagi pos melakukan marketing profesional ke luar negeri saat ini tidak lagi konsentrasi di dalam negeri.

Bagaimana caranya? Konsentrasi kepada upaya memperbaiki citra diri, membuat image yang baik terhadap prangko dan benda filateli Indonesia. Untuk itu perlu mengetahui apa kelemahan benda filateli Indonesia di mata internasional.

Paling utama adalah jadwal penerbitan benda filateli harus teratur dan bisa dipercaya. Jangan banyak muncul penerbitan kagetan. Mengapa? Kalangan pengumpul prangko ingin kepastian dan bisa menghitung atau memperkirakan berapa uang perlu dikumpulkan dan tersedia untuk satu tahun koleksinya.

Selain jadwal, tentu rincian penerbitan juga perlu diketahui. Misalnya berapa prangko satu seri beserta nominalnya masing-masing. Demikian tak ketinggalan kertas pamflet penjelasannya. Lebih modern lagi, di jaman internet, perlu penjelasan rinci lewat internet sehingga miliaran penghuni dunia ini bisa akses langsung dan cepat lewat internet di mana pun berada.

Wah, tentu makan biaya untuk road show internasional?

Memang, berbisnis harus perlu uang untuk promosi. Semakin baik promosi - artinya membutuhkan uang - semakin banyak pula menghasilkan uang masuk. Mengail ikan yang besar tak bisa menggunakan umpan kecil. Itulah filosofinya.

Untuk itu perlu dipikirkan, bentuk tim yang bagaimana perlu dibentuk dan diputuskan untuk road show yang efektif.

Sebuah saran mungkin, tim beranggota - termasuk team leader - tidak lebih dari 10 orang, dan itu pun termasuk anggota tim yang ada di luar negeri. Katakanlah empat orang, masing-masing satu orang di Jepang, Belanda, AS dan Australia, plus enam orang dari Indonesia, termasuk ketua dan sekretaris tim. Namun Sekretaris tim

bukan hanya bekerja mencatat layaknya seorang sekretaris, tetapi orang ini lebih kepada pemimpin bayangan yang energetik dan penuh ide, kreatif serta mau terjun langsung ke lapangan, serta berpengalaman penuh di bidang filateli dan marketing internasional.

Mengapa mesti marketing internasional?

Seperti diungkapkan di atas, Indonesia tak punya uang. Hal lain, image benda filateli Indonesia perlu diperbaiki segera di mata internasional, kalau tidak, sampai kapan pun benda filateli hanya menjadi "under dog" saja di antara benda filateli negara lain, bahkan bisa lebih buruk dari negara kecil dan tak terkenal tetapi prangkonya sangat baik dan sangat diminati filatelis internasional.

Dengan image yang baik, bukan hanya benda filateli yang baik, Pos juga ikut mempositifkan dan memposisikan lebih tinggi negara dan bangsa Indonesia secara tak langsung. Suatu pola "sekali mendayung, dua tiga pulau terlewatkan."

Moga-moga cara ini menarik untuk kita pikirkan bersama. Tak ketinggalan, berbagai saran dari masyarakat tentu perlu ditampung dan diolah lebih lanjut pula, tidak hanya menjadi kertas bak sampah yang hanya basa-basi belaka pada akhirnya.

(Richard Susilo)

## **Kritik Bagi Pembatalan Indonesia 2002**

29/04/2001 (21:00)

TOKYO (LoveIndonesiaPhilately) - Pameran Indonesia 2002, pameran filateli dunia pertama bagi Indonesia tahun 2002, telah dibatalkan 17 April lalu. Mengejutkan dan menimbulkan pro serta kontra di antara para filatelis Indonesia.

Lepas dari keputusan yang telah diambil oleh para petinggi PT Pos Indonesia maupun Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI), yang tentunya kita percaya paling bijaksana, perkenankanlah penulis mengutarakan sedikit buah pikiran mengenai keputusan pembatalan tersebut.

Satu keputusan yang tidak ringan dibuat itu, rasanya sama seperti kalah berperang, jauh hari sebelum perang dimulai.

Pengalaman masa lalu semasa aktif di PFI menyelenggarakan pameran, terus terang bisa dikatakan seringkali dimulai dari nol, tak ada uang, tapi nekad menyelenggarakan pameran. Akibatnya uang nombok dari kantong sendiri dari sana-sini. Namun hasil akhir, semua senang dan dianggap pameran berhasil walau penyelenggaraan mungkin membuat sang panitia nyaris tak bernafas.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Tujuan utama terangkai jelas, memasyarakatkan dan menghidupkan filateli sampai ke akar-akarnya. Tidak hanya bicara, tapi dengan aksi. Bukan model NATO (no action talk only). Dengan demikian semua pelaku penyelenggara dengan segala kemampuannya, mati-matian membela dan bekerja keras mencapai tujuan utama itu.

Kerjasama dan keakraban satu sama lain berdasarkan satu visi bersama, hobi mengumpulkan prangko, bukan sekedar jual beli prangko. Tidak ada pikiran

menyisipkan visi dagang di dalamnya. Benar-benar pure filateli karena memang semua, walau tidak 100%, adalah para pencinta pelaku yang berada di luar batas garis usaha Perum Pos dan Giro (kini PT Pos Indonesia). Alias, pelakunya 99% adalah pribadi, anak muda, dan penggerak dunia usaha swasta, tidak di dalam perusahaan milik negara.

Kita lihat saat ini di Jepang. Terus terang Jepang sedang kesulitan uang saat ini. Tapi mereka sudah komit untuk menyelenggarakan pameran dunia filateli PhilaNippon 2001 yang akan dilakukan bulan Juli mendatang.

Semua kerja keras, gambatte, istilah Jepangnya. Sampai kini mereka aktif melakukan rapat persiapan sana-sini. Tak ada kata mundur tak ada kata tunggu dulu. Semua jalan di tengah keterbatasan mereka. Mengapa? Karena tujuannya jelas, untuk memasyarakatkan filateli yang ke luar dari hati nurani terdasar para pelakunya yaitu pencinta pengumpul prangko swasta.

Mungkin hanya satu persen yang terlibat di dunia perposan Jepang. Tapi sepanjang pengetahuan penulis, tak ada satu pun anggota panitia dari pihak Pos Jepang dan tidak ada pengaruh apa pun dari pihak Pos Jepang terhadap segala acara persiapan pameran prangko dunia Juli nanti.

Tidak bisa dong kita bandingkan dengan Indonesia yang sedang kacau politiknya dan ekonomi pun ikut terimbas kekacauan politik. Bahkan saat ini sekitar Rp12.000,- per dolar AS.

Membandingkan atau tidak, sebenarnya kita mesti melihat dari dasar utama penyelenggaraan pameran filateli serta tanggungjawab moral kita terhadap keputusan dan permintaan untuk menyelenggarakan pameran filateli dunia kepada pihak FIP (Federasi Filateli Internasional).

Satu hal lagi, tentunya pemikiran jangka panjang Indonesia bagi keharuman nama bangsa dan negara terutama lewat bidang filateli.

Coba kita lihat seandainya pameran tingkat dunia ini jadi dilaksanakan. Ratusan tenaga kerja akan ikut terseret aktif ke dalamnya. Benda filateli Indonesia dipastikan semakin populer, sedikitnya di dalam puluhan negara anggota FIP dan terlebih bagi mungkin sekitar 50 anggota dewan juri yang akan menilai dan menyaksikan semua koleksi dunia ikut terpamer di Jakarta. Generasi mudah Indonesia, akan bangkit kembali tersiram keharuman filateli yang menguak di tengah situasi ekonomi dan politik yang masih belum menentu. Hal ini akan menghindarkan mereka dari pikiran negatif menggerogoti dan menggoyang pemerintahan saat ini. Setidaknya hobi mengumpulkan prangko akan memberikan daya tarik tersendiri kembali bagi generasi muda yang mungkin saat ini cukup banyak waktu untuk menekuni satu hobi yang masih tertinggal jauh di Indonesia.

Bagaimana soal uang? Miliaran rupiah dibutuhkan untuk hal ini. Bagi penulis, benda inilah yang membuat racun bagi pembatalan Indonesia 2002. Ketakutan luar biasa tak ada uang, walau sudah hitung-hitungan. Membebani banyak petinggi Pos dan PFI yang notabena sebagai penyelenggara Indonesia 2002.

Sejak semula, saat masih aktif di PFI, penulis adalah salah satu penentang masuknya karyawan pos atau yang masih aktif di Pos, ke dalam kepengurusan PFI.

Seandainya PFI masih 100% di bawah kepengurusan para pribadi swasta, penulis yakin Indonesia 2002 akan tetap dipersiapkan dengan baik sampai waktunya nanti, masih satu tahun lagi.

Mengapa bisa demikian? Jelek kah Pos masuk ke dalam kepengurusan PFI? Untuk menjawab pertanyaan ini butuh pengupasan mendalam dan tulisan tersendiri lagi.

Melihat pengalaman aktif di PFI masa lalu serta dampak psikologis manusia, kebersamaan antara pribadi swasta dalam keterbatasan yang ada, justru membangkitkan semangat luar biasa supaya bisa survive. Suatu tantangan berat tapi selalu dihadapi dengan kebersamaan dan kerjasama yang baik. Hasil akhir, bisa berjalan dengan baik walau dalam kesederhanaan yang ada.

Bagi sesama pribadi swasta, sesama pengumpul prangko, penyelenggaraan suatu pameran prangko memiliki arti dan kekaguman tersendiri bagi sang penyelenggara. Uang pribadi pun ikut terbaur ke dalamnya. Mungkin tidak ada keuntungan material terbawa sampai akhir, tetapi kepuasan penyelenggaraan untuk melihat dampak positif pada akhirnya, membedakan pemikiran ini terhadap penyelenggara yang jelas-jelas terlibat perdagangan dalam dunia filateli Indonesia.

Dengan kata lain, suatu tantangan besar pasti bisa kita atasi apabila landasan berpijak sama yaitu memiliki kecintaan dan hobi murni mengumpulkan prangko, dan bukan prangko dijadikan alat untuk dieksploitasi membawa keberuntungan bagi pengoleksinya.

Tantangan besar ini pula bisa diatasi apabila muncul umpan dan kail bagi penyelenggara, dan bukannya ikan yang besar montok diberikan kepada sang penyelenggara.

Setelah ke luar dari Indonesia dan PFI bisa dikatakan 100% di bawah kendali PT Pos Indonesia, saya bisa katakan sebenarnya tak ada lagi PFI di Indonesia. Yang ada hanyalah anak usaha PT Pos Indonesia untuk mempromosikan filateli bagi kepentingan sang bapak alias PT Pos Indonesia.

PFI telah menjadi mandul. Uang dicekoki terus menerus oleh Pos dan telah meninabobokan PFI sehingga menjadi tak bisa berkutik lagi. Kreativitas terpankas habis. Daya saing tak muncul lagi, semangat hidup praktis mati. Semua terseret arus PT Pos Indonesia karena memang badan usaha milik negara inilah yang selama ini menjadi tonggak sandaran PFI dan Direksi PT Pos Indonesia juga harus mempertanggungjawabkan anggarannya, sebagian diberikan ke PFI, kepada negara.

Lalu bagaimana mengatasi kemunduran dunia filateli saat ini? Jangan saling menyalahkan dan jangan berusaha melihat kambing hitam antara lain politik dan ekonomi Indonesia yang kacau. Lihatlah kepada diri sendiri.

Setelah keputusan pembatalan dikeluarkan, tentu Indonesia harus meminta maaf kepada semua pihak, terutama pihak FIP dan organisasi filateli dunia lainnya.

Biaya meminta maaf ini menurut penulis sebenarnya lebih besar daripada dana penyelenggaraan Indonesia 2002. Mengapa? Biaya minta maaf tidak hanya soal hitam atas putih. Tidak hanya soal surat resmi ke semua pihak terkait. Lebih dari itu semua.

Pihak Indonesia, harus bisa meyakinkan kembali kepercayaan mereka terhadap kemampuan Indonesia. Tidak ada kaitan lagi dengan perorangan, organisasi, dan tidak juga terhadap PFI atau PT Pos Indonesia.

Praktis nama Indonesia, nama negara, kreditnya telah jatuh di mata filatelis internasional. Mereka semua mungkin lebih tahu dari kita sendiri, bahwa Indonesia dalam keadaan susah politik, social dan ekonomi. Tapi menyerah kalah sebelum perang adalah satu hal yang tak dapat dimaafkan.

Apabila kita menyelenggarakan Indonesia 2002 dalam segala kesederhanaan yang ada, mereka akan melihat Indonesia memiliki keteguhan dalam pendirian dan kepercayaan terhadap Indonesia akan pulih luar biasa di bidang filateli.

Kini keputusan pembatalan telah ke luar. Untuk memulihkan keyakinan kembali pihak internasional kepada Indonesia, pengurus PFI harus hadir di semua forum filateli internasional. Berkali-kali meminta maaf kepada semua yang hadir di sana, atas kegagalan ini. Sekaligus juga meng-approach mereka agar kepercayaan terhadap Indonesia pulih kembali. Biaya ini semua tidaklah murah karena kepercayaan tidak bisa timbul dalam kurun waktu satu dua tahun saja.

Lihat saja contohnya kejatuhan nama Indonesia saat penerbitan prangko tahun 1960-an yang sampai saat ini, sudah 40 tahun, masih menjadi keprihatinan internasional dan kepercayaan internasional terhadap benda filateli Indonesia masih belum pulih 100% hingga kini.

Dengan demikian, kembali ke pertanyaan di atas, apabila kita melihat soal biaya, janganlah terpukau soal angka. Kemauan keras kita pasti bisa mengatasi semua itu. Apalagi kalau semua sudah satu kata secepat dalam kebersamaan yang memiliki landasan pihak sama.

Lalu terhadap PFI, reformasi besar-besaran perlu dilakukan. Jangan lagi libatkan karyawan aktif Pos ke dalam kepengurusan PFI. Cobalah merangkul 100% warga swasta yang meang benar-benar mencintai prangko.

Apabila kita mau mencari bersama, orang itu pasti ada dan dengan pendekatan sesama pengumpul prangko, orang swasta itu pasti mau membantu PFI dan menggerakkan kembali ke arah yang lebih baik.

Ingatlah kembali, jangan mau terbuai oleh sodoran ikan yang montok. Lebih baik umpan dan pancing yang kita peroleh sehingga upaya menghidupkan filateli bisa lebih berarti dari kebersamaan yang murni.

Mungkin terlalu idealis, tetapi inilah yang mesti kita renungkan bersama. Jangan kalah sebelum berperang. (Richard Susilo)

DJAKARTA, 9 Maret 1956.-

Kepada: Jth. DEWAN MONETAIRE  
di D J A K A R T A .-

Tuan2 jang terhormat,

Dengan ini Perkumpulan Umum Philatelis di Indonesia mohon perhatian Dewan Monetaire terhadap soal sebagai berikut:

Perkumpulan ini mempunjai tudjuan memperkembangkan philatelis di Indonesia, pula membelia kepentingan kaum philatelis.

Tentunja Tuan2 mengetahui bahwa di semua Negara2 seluruh dunia, philatelis tadi mempunjai banjak pengikut.

Salah satu tanda perkembangan philatelis ialah lalu lintas penukaran jang giat diantara kaum philatelis. Lalu-lintas penukaran ini tidak terbatas kepada suatu tempat tertentu, daeran atau negara, namun meluas melampaui semua perbatasan2. Lalu-lintas penukaran ini pula ada di Indonesia dengan Luar Negeri a.l. dengan menggunakan apa jang dinamakan buku2 penukaran.

Akan tetapi pada tanggal 31 Desember 1955 oleh P.T. Menteri Perekonomian telah dikeluarkan keputusan, dengan mana atas pemasukkan perangko2 untuk keperluan philatelis, terpaksa maupun belum dipakai dipungut T.P.I. (Golongan II, diversen, post 8).

Akibat keputusan tadi ialah, bahwa lalu-lintas penukaran internasional jang bonafide antara kaum philatelis hampir tidak dapat dilaksanakan, oleh karena dengan demikian maka pengumpulan perangko mendjadi terlalu mahal.

Suatu keberatan lain berhubung dengan peraturan tadi ialah bahwa kerap kali oleh kaum philatelis Luar Negeri dilakukan pengiriman perangko2 dalam bentuk buku2 penukaran. Oleh si penerima disini hanya diambil perangko2 dalam djumlah sedikit sadja ataupun sama sekali tidak sesuai dengan keperluannya dan lalu buku2 tadi dikembalikannya.

Djikalau pada waktu pemasukkan buku2 tadi dipungut T.P.I. atas djumlah harga pengiriman, maka lalu-lintas penukaran internasional tidak mungkin lagi, oleh karena dengan pengiriman kembali T.P.I. jang telah dibayar tidak dikembalikan.

Pula dari Indonesia dikirimkan buku2 ke Luar Negeri dan lalu dikembalikan, sesudah oleh para philatelis Luar Negeri diambil perangko2 jang mereka memerlukan untuk kumpulannya.

Para

Para pemilik buku2 di Indonesia harus membayar T.P.I., di waktu mereka menerima kembali buku2nja dan dengan demikian membayar bea atas buku2nja sendiri.

Tiap2 Djawatan2 P.T.T. di seluruh dunia insjaf akan pentingnja Philatelia dan terutama lalu-lintas penukaran Internasional, oleh karena ini menambah tidak sedikit pendapatan mereka. Untuk membuktikan ini tjukuplah kiranja dengan menundjukkan kepada banjaknja pengluaran perangko2 bertalian dengan kedjadian2 istimewa.

Pengluaran ini memegang peranan penting dalam lalu-lintas penukaran Internasional dan oleh berarti suatu sumber penghasilan untuk djawatan2 pos jang tidak dapat diabaikan.

Oleh karena maka Pengurus Besar Perkumpulan Umum Philatelis di Indonesia sangat menghargai djikalau Tuan2 dari Dewan Monevair suka memberikan keputusan, dalam mana pemangutan T.P.I. atas perangko2 jang dimasukkan untuk maksud kumpulan dihapuskan.

Sambil menunggu keputusan jang bidjaksana Pengurus Besar sebelumnja mengutjapkan diporbanjak terima kasih atas segala perhatian Tuan2 terhadap permohonan ini.-

Hormat kami

PERKUMPULAN UMUM PHILATELIS  
DI INDONESIA,  
Pengurus Besar,

## Riwayat Hidup Filateli

- \* Nama Lengkap : Richard Yani Susilo
- \* Kebangsaan : Indonesia
- \* Jenis Kelamin : Laki-laki
- \* Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Maret 1961
- \* Tinggi/Berat : 180 cm, Berat Kurang lebih 75 kg.
- \* Hobi : Filateli  
(mengumpulkan prangko, sejak tahun 1970)
- \* Agama : Roma Katolik
- \* Pendidikan : MBA (Master of Business Administration) dari Universitas Newport, California Selatan, Amerika Serikat

\* **Pekerjaan** sekarang (1 Mei 2002-sekarang): Koresponden Koran KOMPAS dan juga penyiar Radio Japan, NHK (sejak Mei 1997 sampai dengan sekarang, khususnya acara Gema Jepang).

\* Sebelumnya: Koresponden koran ekonomi BISNIS INDONESIA (sejak Agustus 1993 sampai dengan 30 April 2002) sebagai Kepala Biro Tokyo .

### \* **Pengalaman lain:**

1. Penasehat Filateli Pemerintah Indonesia (anggota Dewan Pembina Perfilatelian Indonesia yang diketuai Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi Republik Indonesia) (1990-1993)
2. Pengajar Filateli di Perguruan Tinggi Pos, Bandung (1993)
3. Mantan Sekretaris Umum Perkumpulan Filatelis Indonesia (PFI) Pengurus Daerah DKI Jakarta
4. Mantan Ketua Himpunan Penulis Filateli Indonesia
5. Komisaris Indonesia untuk Pameran Filateli Remaja Internasional Dusseldorf 1990
6. Penceramah Filateli di berbagai tempat di Indonesia (Padang, Yogyakarta, Bandung, Bogor, Lampung, Semarang, Lasem, dan sebagainya)
7. Juri Tetap Filateli Nasional Indonesia
8. Ketua Panitia Pameran Filateli (mulai lokal sampai dengan Nasional) di Indonesia, Komisaris Eksekutif ASEANPEX 1992.
9. Ketua panitia kegiatan filateli lain (Lomba Clipping, Lomba Penulisan Filateli, dll)
10. Anggota PFI sejak tahun 1973 dan Redaksi "Berita Filateli" or BERIFIL (1982-1992), diterbitkan sebulan sekali.
11. Penemu kata Carik Kenangan - terjemahan dari Souvenir Sheet (1985), kata Prangko Damping untuk terjemahan Se-Tenant (1985) dan kata Prangko Gulung untuk terjemahan Coil Stamps (1985)

### \* **Buku-buku:**

1. Mengenal Philateli di Indonesia (1982) - Untuk memperingati 60 tahun PFI
2. Bunga Rampai Filateli I (21 Juni 1984)
3. Bunga Rampai Filateli II (5 Desember 1986)
4. Penggalangan Dana Filateli (15 Maret 1989)
5. Pengetahuan Filateli Dasar I (17 April 1993)
6. Filateli 2002 (31 Mei 2002)

\* **Keanggotaan:** Anggota seumur hidup dari American Philatelic Society (APS) dan American Philatelic Research Library (APRL), serta Anggota Seumur Hidup dari American Topical Association (ATA), Anggota Japan Philatelic Society.

\* **Penghargaan:** Penghargaan dari Pengurus Pusat Perkumpulan Filatelis Indonesia sebagai Filatelis Indonesia yang telah banyak berjasa mengembangkan perfilatelian di Indonesia - 1997. Namun Penghargaan tersebut ditolak Richard Susilo, karena merasa belum pantas menerima.

\* Pemilik situs:

<http://www.stampsindonesia.com>

<http://www.filateli.net>

<http://www.prangko.com>

<http://www.prangko.or.id>

<http://www.berifil.com>

<http://www.filatelis.com>

<http://www.hipfil.net>

<http://www.estampsauktion.com>

<http://www.lelangprangko.com>

<http://www.ecophila.com>

<http://www.postboxjapan.com>

\* Modertor Milis:

Filatelis (Multi Bahasa), Prangko (hanya Bahasa Indonesia),  
StampTrade (Multi Bahasa), LelangPrangko (hanya Bahasa Indonesia)  
Semua milis tersebut ada di yahogroups.com

\* Alamat saat ini: 1-1-1-1008, Oyada, Adachi-ku, Tokyo 120-0001, Japan

\* E-mail: richard@filateli.net

Contoh Cap Pos  
**INDONESIA** 1864-1942



a.

Figure 4.



Figure 9.



b.

Figure 5.



Figure 10.



c.

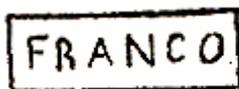
Figure 1.



Figure 6.

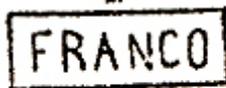


Figure 11.



a.

Figure 2.



b.

Figure 7.

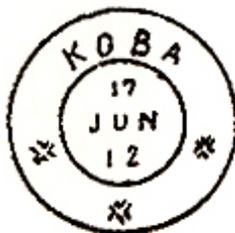


Figure 12.

EMMAHAVEN

Figure 3.



Figure 8.



Figure 13.



Figure 14.



Figure 19.



Figure 23.



Figure 15.



Figure 20.



Figure 24.



Figure 16.



Figure 25.



Figure 17.



Figure 21.



Figure 18.



Figure 22.



Figure 26.



Figure 27.



Figure 32.



Figure 36.



Figure 28.



Figure 33.

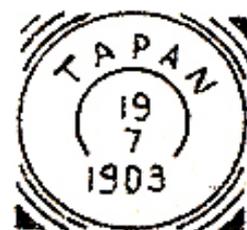


Figure 37.



Figure 29.



Figure 34.



Figure 38.



Figure 30.



Figure 35.



Figure 39.



Figure 31.